

Buletin Haba



"Ie Beuna" 26 Desember 2004

H a b a

**Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional**

**No. 34 Th. VII
Edisi Januari 2005 – Maret 2005**

PELINDUNG

Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan
Kebudayaan
Asdep Urusan Tradisi
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Teuku Djuned
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Agus Budi Wibowo
Titit Lestari
Iskandar Eko Priyotomo

SEKRETARIAT

Kasubbag Tata Usaha
Bendaharawan
Ridwan Azwad
Yulhanis
Netti Darmi
Cut Zahrina
David El Arish
Piet Rusdi

ALAMAT REDAKSI (Sementara)

Komplek Dinas Pariwisata Prov. NAD
Jln. Teungku Chik Kuta Karang No. 3 Banda Aceh
Telp. (0651) 7410455, 7405771
Faks. (0651) 33732

Diterbitkan oleh :

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh**

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 4-8 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepentasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info

Kenangan Sahabat

Wacana

- Piet Rusdi le Beuna di Aceh
Titit Lestari Membaca Tanda-tanda Alam (Langkah Awal Antisipasi Bencana Tsunami)
Iskandar Eko Partisipasi Masyarakat Aceh dalam Pengevakuasian Mayat Pasca Gempa dan Tsunami
Priyotomo
Cut Zahrina Gempa Bumi dan Tsunami 26 Desember 2004 (Perspektif Nilai Budaya Masyarakat Aceh)
Agus Budi Wibowo Budaya Aceh Pasca Gempa Bumi dan Tsunami 26 Desember 2004 di Aceh: Masihkah ada ?
Sudirman Beberapa Dimensi Sosial Budaya Gempa dan Tsunami Di Aceh
Sri Waryanti Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pasca Gempa dan Tsunami 26 Desember 2004 di Aceh
Seno Langkah Antisipasi dan Penataan Ulang Kota-kota yang terkena Gempa dan Tsunami di Aceh

Pustaka

Upacara Menjunjung Duli Di Kerajaan Melayu Deli Sumatera Utara

Cerita

Kisah Sedih di Hari Minggu
26 Desember 2004

Cover

Mesjid (Meulaboh) di Antara Reruntuhan Akibat Tsunami

Tema Haba No. 35 Lingkungan Budaya di Sumatera Utara

PENGANTAR

Redaksi

Rahasia Ilahi telah menampakkan wujudnya di tanah Rencong. Siapa dapat menduga bahwa tanggal 26 Desember 2004 tanah Rencong akan diterpa gempa yang disusul oleh gelombang air laut – yang sering disebut tsunami. Padahal pada hari Minggu itu sekira pukul 08.00 masyarakat Aceh sedang asyik-asyiknya baru mulai menapaki denyut kehidupan. Pagi yang cerah itu ada anggota masyarakat yang sedang baru memasak, mandi, tamasya ke pantai, ke pasar dan aktivitas lainnya. Tiba-tiba datanglah bencana itu. Sebagian kota-kota Aceh yang terkenal dengan keindahan alam dan kehidupan yang Islami luluh lantak terkena gempa dan tsunami. Gambaran yang tampak di berbagai sudut kota adalah banyak bangunan hancur (bahkan rata dengan tanah), mayat bergelimpangan, dan aktivitas kehidupan masyarakat semrawut.

Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh yang terletak tidak jauh dari bibir pantai tidak luput dari terjangan tsunami. Kantor ini hanya menyisakan bangunan yang tidak layak untuk dipakai lagi. Banyak dokumen yang tidak terselamatkan. Salah satunya, Haba No. 33 yang telah selesai dicetak dan siap diedarkan kepada masyarakat. Kami pun kehilangan kerabat dan kawan-kawan kami, yang selama ini berbaur dalam canda dan duka bersama-sama dalam keluarga besar Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Namun Allah SWT berhendak lain dengan memanggil mereka mendahului kami.

Untuk itu, pada Haba No 34 merupakan edisi khusus. Kami mencoba merekam dan mendokumentasikan **Kisah Sedih di Hari Minggu** itu. Tentunya, rangkuman tulisan yang ada dalam Haba edisi kali ini bukan hanya untuk mengenang kawan-kawan kami yang hilang, tetapi lebih dari itu, semoga kita dapat mengambil sisi positif dari setiap peristiwa yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa. Kita menjadi lebih arif dan bijaksana dalam mengarungi kehidupan. Karena kehidupan akan dan harus terus berlangsung sampai benar-benar Allah SWT memanggil kita semua (Abw).

Redaksi

Kenangan Sahabat

Jum'at 24 Desember 2004, kami bekerja seperti biasa. Disela-sela bekerja para ibu di sebuah ruang memperbincangkan kenyamanan dan kemurahan harga sebuah swalayan yang baru dibuka kembali di Banda Aceh. Hasil dari perbincangan tersebut mereka bersepakat melihat swalayan tersebut. Menjelang pulang Kak Azizah, Titit Iestari, Elita Batara Munti, Sri Wahyuni, Irini Dewi Wanti, Sri Waryanti bersiap-siap untuk berangkat bersama-sama. Tiba-tiba, salah seorang dari mereka teringat kalau hari itu adalah hari Jum'at dan sudah pasti menjelang sholat Jum'at seluruh toko tutup. Akhirnya mereka membatalkan rencana tersebut dan kembali ke rumah masing-masing. Kak Azizah dengan setia mengengkol Vespa birunya, Sri Wahyuni berboncengan dengan suami, Elita dan Irini menumpang becak.

Allah Maha mengetahui, kami tidak menyangka bahwa hari itu merupakan hari terakhir kami bertemu dengan sahabat-sahabat kami. Minggu 26 Desember 2004, Allah berencana lain. Dengan segala kasih sayang Nya pada hari itu sahabat-sahabat kami tercinta dijemput Allah s.w.t dengan kereta kencana tsunami.

Cuplikan-cuplikan gambar di televisi yang menayangkan kedahsyatan tsunami membawa kami ke alam bawah sadar, dimana kami masih dapat bercanda dan bersendagurau dengan para sahabat.



Disana terlihat bagaimana Bang Saleh yang selalu terlihat sibuk mencatat dan menghitung barang inventaris kantor. Abang kita yang satu ini

walaupun susah sekali ditemui, namun sangat murah senyum dan bertanggung jawab menjaga barang inventaris kantor.



Kak Azizah, Bendahara kantor kami yang selalu marah jika pada waktu pembayaran honor belum juga diambil. Biasanya dia mengancam akan pergi dan tidak membayar honor tersebut pada hari itu. Ancaman tersebut selalu berhasil. Walaupun rada galak, tapi kakak kita satu ini sangat baik hati, suka bercanda. Terakhir yang sedang beliau pikirkan adalah niat anaknya yang ingin menjadi polisi.

Bang Hasimi, anak Gayo asli spesialis naskah kuno. Tegas namun lugas, itulah yang kita kenal darinya. Perokok berat yang satu ini pada saat itu sedang sibuk membangun



dapur rumah. Rumah bagi beliau merupakan salah satu bentuk keberhasilan dalam menjalankan perjuangan hidup.



Sri Wahyuni, sahabat kita yang selalu menjadi pengingat bagi kawan-kawan yang sedang panik dan *spaning*. Saat itu dia sedang berencana membangun rumah yang diidam-idamkan selama ini bersama suami. Selain itu juga beliau sedang menunggu kelahiran anak keduanya.



Elita Batara Munti, sahabat yang menjadi tempat kami bertanya. Pembawaan keibuan dan berusaha ingin menyenangkan setiap orang adalah sifatnya yang paling kami ingat, selain sensitifnya. Selalu direpotkan oleh anaknya yang sangat aktif. Saat itu dia sangat bahagia dengan kehadiran anak keduanya.



Cut Nadia Fitriana, anak Sabang yang telah lama magang ditempat kami, merupakan sahabat yang periang. Kantor akan terasa sepi tanpa kehadirannya. Menunjukkan baktinya pada orang tua dengan selalu menemani sang ayah

berobat cuci darah seminggu dua kali di RS. Zainal Abidin. Kabar terakhir, dia terlihat sedang menuntun ayahnya pada saat berusaha menyelamatkan diri dari kejaran tsunami.



Mustafsir, anak Lampulo yang baru magang sebagai satpam di tempat kami adalah sahabat yang sangat simpatik. Sedang membangun usaha Fitnes Centre bersama teman-temannya. Kehilangan seseorang merupakan hal yang menyakitkan bagi setiap orang. Kehilangan banyak orang sekaligus tentunya sangat memukul hati kami. Namun kami percaya bahwa kehilangan ini hanyalah salah satu bentuk kasih sayang Allah s.w.t pada umatnya. Untuk itu kami harus bangkit dan terus menjalani hidup ini. Selamat jalan para sahabat, selamat jalan syahidin (iep)

Ie Beuna Di Aceh

Oleh Piet Rusdi

Pendahuluan

Gempa bumi berkekuatan 8.9 pada skala richter yang diikuti tsunami pada hari minggu, 26 Desember 2004 telah memporak porandakan bumi Aceh.¹ Hanya dalam hitungan menit, sekitar 250.000 nyawa penduduk Aceh melayang.² Puluhan ribu rumah penduduk, harta benda, gedung-gedung perkantoran, sekolah, pertokoan serta fasilitas-fasilitas umum lainnya hancur seketika. Peristiwa pada hari minggu merupakan musibah terbesar yang terjadi dalam abad ini. Peristiwa dahsyat seperti ini sebelumnya pernah terjadi pada zaman nabi Nuh kepada kaumnya yang tidak taat. Namun bedanya pada zaman nabi, umat manusia masih sempat untuk bertobat sedangkan peristiwa sekarang terjadinya begitu cepat.

Bencana ini telah mengejutkan masyarakat dunia untuk melirik Aceh sesaat. Sebagai tragedi berskala internasional perlu ditangani secara bersama. Sebagai wujud dari kepedulian masyarakat dunia maka berbagai bantuan mengalir secara bergelombang dari dalam negeri maupun luar negeri. Menurut Teuku Abdullah seorang pakar geofisika dari Institut Teknologi Bandung (ITB) penyebab terjadinya gempa dan tsunami pada tanggal 26 desember 2004 diawali dari terjangan lempengan bumi benua Australia terhadap lempengan bumi pulau Sumatera yang

menimbulkan guncangan naik turun. Patahan ini membuat kerak bumi jadi terbelah sehingga sesaat sebelum terjadi tsunami, air laut di beberapa tempat terlihat surut. Beberapa menit kemudian datang semburan air ke daratan. Air yang berwarna hitam yang berbau unsur kimia seperti bau belerang (fosfor).³

Tsunami yang terjadi 26 Desember lalu adalah sebuah peringatan Allah atas berbagai kelalaian manusia pada Nya. Gempa dan tsunami ini merupakan sunatullah dan bencana (*hala*) yang datang dari Allah SWT kepada hambanya, yang ada sebab dan akibatnya. Dalam Al-Quran Allah telah berfirman : *"apabila langit terbelah, apabila bintang-bintang jatuh berserakan, apabila lautan dijadikan meluap dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dari yang dilalaikannya"* (Al-Infithar 1-5).

Sejarah Gempa dan Tsunami

Gempa dan tsunami yang melanda bumi Serambi Mekkah⁴, merupakan gempa nomor tiga terdahsyat di dunia setelah Chili Selatan pada tanggal 29 Mei 1960 dengan kekuatan 9,5 Skala Richter dan Achorage Alaska tanggal 28 Maret 1964 dengan kekuatan 9,2 Skala Richter.⁵ Di Indonesia sejak tahun 1899 sampai tahun 1994 telah terjadi paling tidak 38 kali tsunami dan telah menimbulkan korban yang cukup banyak, baik

¹Daerah Aceh yang terkena gempa dan tsunami yaitu Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Barat, Aceh Jaya, Nagan Raya, sebagian Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Pulo Aceh, Simeulu dan Sabang.

²Menurut informasi Media Center Posko Utama Satkorlak PBP Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sampai dengan tanggal 9 Maret 2005, jumlah jenazah yang telah dievakuasi mencapai 125.825 jiwa, sedangkan jumlah orang yang hilang diperkirakan mencapai 94.246 orang, sebagian meninggal, berada di pengungsian, atau mengungsi ke luar daerah Aceh. Lihat *Waspada*, "125.825 Mayat telah dievakuasi", tanggal 10 Maret 2005, hlm 9.

³Lihat *Serambi Indonesia*, "Lempeng Bumi Sumatera Patah", tanggal 2 maret 2005, hlm. 1.

⁴Julukan ini diberikan karena daerah Aceh menjadi tempat persinggahan para jemaah asal Nusantara yang akan pergi ke dan kembali dari Mekkah. Lihat M Junus Melalatoa, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm 4.

⁵ Lihat *Modus*, "Sepuluh Gempa terdahsyat di Dunia", tanggal 31 Januari 2005, hlm 14.

harta maupun jiwa. Dari kejadian tersebut ada beberapa tempat yang terparah, seperti Sumbawa tahun 1977 dengan korban jiwa sebanyak 161 jiwa, di Flores NTT tanggal 12 Desember 1992 yang menenggelamkan Pulau Babi serta menelan korban 2049 orang meninggal. Lalu di Banyuwangi pada 3 Juni 1994 menelan korban sebanyak 208 jiwa dan 26 orang dinyatakan hilang. kemudian disusul gempa di Liwa, gempa di Kerinci dan Aceh tanggal 26 Desember 2004.⁶ Menurut catatan sejarah di Aceh sudah pernah terjadi bencana gempa dan tsunami sebanyak tiga kali. Pertama tahun 1768, kedua pada tahun 1869 dan yang ketiga akhir 2004.⁷ Pada zaman dulu namanya bukan tsunami, melainkan Seumong.⁸

Menurut Adjat Sudradjat (1994) antara tahun 1816 hingga sekarang tercatat di provinsi NAD telah terjadi 4 kali tsunami akibat gempa, terakhir kali terjadi pada tahun 1907 yang menelan korban lebih kurang 400 orang.⁹ Di Aceh, bencana tsunami ini disebut juga dengan istilah *le Beuna*. Akan tetapi sebutan ini hanya sebatas orang tua saja yang mengetahuinya sedangkan anak-anak sekarang sangat minim pengetahuan tentang *le Beuna*. Bahkan sampai ada yang tidak mengerti sama sekali apa itu *le Beuna*.

Konsep dan Kepercayaan Terhadap *le Beuna*

Sejarah mencatat di Aceh pernah ada tsunami yang dinamakan *le Beuna*. Kata *le Beuna* ini merupakan kosa kata bahasa Aceh yang dalam ucapan sehari-hari *le* artinya "air" sedangkan *Beuna* terdapat dua makna yang pertama artinya "harus ada" yang kedua artinya "benar". menurut kamus Aceh - Belanda karangan Hoesin Djajadiningrat *le*

Beuna yaitu : gelombang tinggi yang berasal dari laut melanda daratan, yang diakibatkan karena gempa.¹⁰ Ada juga definisi lain *le Beuna* yang berasal dari orang-orang Aceh. Seperti ada yang menyebutkan *le Beuna* ini air bahaya, yang datang dari tengah laut, dengan ketinggiannya setinggi pohon kelapa.¹¹ Ada juga yang mengatakan *le Beuna* yaitu air hantu laut, makna hantu ini ialah makhluk Allah.¹² Sama juga seperti di sungai namanya *le Balum Beude*.¹³ *le Balum Beude* hanya terdapat di sungai, bentuknya berupa putaran air yang sangat cepat sampai ke dasar tanah. Sedangkan *le Buena* datangnya dari laut dengan kecepatan yang melebihi pesawat terbang. *le Beuna* sama dengan tsunami yaitu gelombang yang sangat tinggi menghantam daratan. Oleh karena itu sependai-pandainya orang berenang kemungkinan besar akan hanyut di telan oleh kedua air ini, hanya mukjizat dari Allah yang bisa selamat dari air ini.

Pada zaman kesultanan Aceh, *le Beuna* pernah terjadi di tengah laut tidak menghancurkan daratan, waktu itu kapal-kapal kerajaan memakai persenjataan meriam untuk menembak *le Beuna* yang muncul dengan ketinggian dua kali pohon kelapa (± 30 meter) di tengah laut. Supaya *le Beuna* pecah dan tidak menghancurkan kapal kerajaan.¹⁴ Namun kejadian sekarang berbeda, *le Beuna* menghantam daratan. Mengakibatkan sebahagian kota Banda Aceh dan Aceh Besar rusak berat bahkan di pantai barat seperti

¹⁰ R.A. Dr. Hoesin Djajadiningrat, *Atjehsch - Nederlandsch Woorden boek Deel I*, (Landsdrukkerij - 1934 - Batavia), hlm. 167.

¹¹ Hasil wawancara dengan Tgk Ahmad Bineh Blang 80 Tahun, guru ngaji di kampung Bineh Blang Aceh Besar, pada tanggal 11 maret 2005.

¹² Hasil wawancara dengan Tgk. Ibrahim 55 Tahun, guru Fiqih di Dayah Ulee Titi, Desa Siron, Aceh Besar, pada tanggal 11 Maret 2005.

¹³ Dalam bahasa Aceh arti *le* : air, *Balum* : : kantong / karung sedangkan *Beude* : senjata.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Tgk Ahmad Bineh Blang 80 Tahun, guru ngaji di kampung Bineh Blang Aceh Besar, pada tanggal 11 maret 2005.

⁶ Lihat H. Faizal Adriansyah, "Gelombang tsunami Siapa yang Tahu", *Serambi Indonesia*, tanggal 10 Maret 2005, hlm. 14.

⁷ Lempeng Bumi Sumatera Patah, op.cit.,hlm. 8.

⁸ Seumong bahasa yang digunakan oleh penduduk Simeulu untuk menyebut gelombang tsunami.

⁹ H. Faizal Adriansyah, loc.cit.

Meulaboh, Calang dan Lamno 90% hancur total serta sebahagian pantai utara.

Dulunya kawasan Ulee Lheue, Peukan Bada, Meuraxa, Lambaro Skep, Kajhu dan tempat-tempat lain yang terkena tsunami dipenuhi dengan pohon bakau (mangrove) dan pohon nipah, kalau di pinggir laut ditanami pohon pandan¹⁵ tidak ada perumahan ataupun pertokoan di tempat tersebut. Pusat pemerintahan dan perekonomian jauh dari bibir pantai. Menurut penuturan Tgk Ali Lamkawe, semasa beliau menuntut ilmu agama di pesantren Darussalam Labuhan Haji (Aceh Selatan), teringat perkataan gurunya Tgk Haji Muda Waly¹⁶ apabila kalian pergi ke pantai harus selalu membawa bibit pohon pandan untuk ditanam di pinggir laut. Lalu Tgk Ali bertanya kepada gurunya, buat apa bibit ini ditanam? Tgk Haji Muda Waly menjawab: untuk mencegah datangnya gelombang air laut ke darat.¹⁷

Sebuah hikayat Aceh kuno karangan Tengku di Tucum, yang menceritakan tentang bermacam-macam *bala* (bencana) di Aceh, disebutkan adanya *le Beuna*. Dalam hikayat ini dijelaskan "*apabila ulama dijahilkan dan aulia di permalukan, maka akan datang azab dari Allah SWT berupa air laut naik ke darat*".¹⁸ Menurut hikayat Tengku di Tucum ini bakal ada lagi bala yang lebih besar dari *le Beuna* di Aceh, tetapi tidak diketahui yang bagaimana, kapan terjadi dan di mana. Hanya Allah SWT yang maha mengetahui semuanya. Menurut penuturan dari Tgk Ibrahim, dalam kitab Tajul Muluk¹⁹ dijelaskan : di bumi ini

¹⁵ Dalam bahasa Aceh pohon bakau disebut *Bak Bangka*, pohon nipah disebut *Bak Nipah* dan pohon pandan disebut *Bak Seuke*.

¹⁶ Salah seorang ulama Aceh yang sangat terkenal sampai ke Nusantara. Banyak melahirkan karya-karya tulis ilmiah berbentuk kitab tulisan Arab dan Jawi.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Tgk Ali Lamkawe, 65 Tahun, tokoh masyarakat kelurahan Lambaro, Aceh Besar, pada tanggal 13 Maret 2005.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Tgk Ibrahim, 55 Tahun, guru Fiqih di Dayah Ulee Titi, Desa Siron, Aceh Besar, pada tanggal 11 Maret 2005.

¹⁹ Tajul Muluk artinya "Mahkota Para Raja" Kitab Tajul Muluk ini karangan dari Imam Al-Hafidh

terdapat dua buah bukit yang luasnya 10 kali dari luas bumi, namanya bukit Qaf. Di bukit tersebut banyak terdapat para malaikat. Bukit Qaf ini berada di luar bumi, tidak ada umat manusia yang bisa mendeteksi di mana keberadaan bukit tersebut. Hanya Allah SWT saja yang mengetahuinya. Bukit Qaf dan bumi menurut beliau dalam kitab Tajul Muluk tersambung. Diumpamakan seperti urat nadi. Apabila seseorang telah durhaka, banyak terjadi maksiat di berbagai tempat serta tidak patuh kepada agama maka Allah SWT menyuruh malaikatnya untuk menggoyangkan bumi melalui urat nadi tadi dari bukit Qaf. Inilah sebab terjadinya gempa dan gelombang tsunami di muka bumi ini. Kitab Tajul Muluk ini sebuah naskah kuno yang sangat populer di kalangan masyarakat Melayu dan khususnya masyarakat Aceh. Naskahnya berisi tentang sistem pengobatan tradisional, ramalan, ilmu perbintangan, hikayat, filsafat tentang penciptaan langit dan bumi beserta segala isinya.

Dalam Al-Quran, Surat Al-Anbiya ayat 30 diterangkan : "*sebenarnya (azab) itu akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba lalu membuat mereka menjadi panik, maka tidaklah mereka sanggup menolaknya dan tidak pula mereka diberi penangguhan*".

Sehubungan dengan kepercayaan R.R Marett menyatakan : fenomena alam terjadi karena keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib yang tidak dapat dijelaskan dengan akal manusia dan yang menjadi sebab timbulnya gejala-gejala tersebut tak dapat dilakukan manusia biasa.²⁰ Selanjutnya R.Otto, mengemukakan suatu sistem kepercayaan masyarakat berpusat kepada suatu konsep tentang hlm yang gaib (mysterium) yang dianggap maha dasyat (tremendum) dan keramat (sacer) oleh

Abdul Adhim Al-Munzir yang diterjemahkan dalam bahasa Melayu Jawi oleh Hasan Beusut Ibnu Ishak Fatary. Lihat Hasimi dkk. "*Peranan dan Kedudukan Ulama dalam Masyarakat*", (BKSNT Banda Aceh, 2001), hlm 69

²⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta UI-Press, 1987), hlm 65-66.

manusia. Tetapi tetap tertarik dan menimbulkan sikap kagum-terpesona untuk bersatu dengan hlm-hlm gaib dan keramat yang tidak dapat dijelaskan dengan akal manusia²¹

Demikian pula pada kejadian tanggal 26 Desember menimbulkan beberapa pemikiran masyarakat secara kolektif, yang dikaitkan dengan religi. Pemikiran ini merupakan suatu pandangan di luar kemampuan akal manusia dalam menanggapi fenomena alam tersebut. Pandangan-pandangan ini diyakini oleh masyarakat suatu hal gaib yang ditunjukkan oleh Allah SWT kepada mereka semua. Beberapa dari korban tsunami yang selamat, mereka melihat air tsunami tersebut sangat luar biasa dahsyatnya. Banyak terjadi keajaiban di luar akal manusia. Seperti ada yang mengatakan berbentuk ular cobra yang sangat besar, berdiri tegak seperti pohon kelapa. Ada juga yang mengatakan berbentuk tangan raksasa manusia yang khusus mencari orang. Dari cerita-cerita tersebut telah memberikan suatu pandangan dan ilham tersendiri bagi yang mendengarnya, baik orang Aceh maupun orang luar yang datang melihat langsung situasi dan kondisi di lapangan akibat gempa dan tsunami.

Tsunami merupakan sunatullah yang datang dari Allah SWT. Bencana ini menurut keyakinan kebanyakan orang Aceh merupakan kiamat kecil yang dinampakkan oleh Allah SWT kepada umatnya yang telah lupa, untuk beribadah kepadanya. Banyak hal-hal keagamaan telah dilalaikan oleh umat manusia sekarang ini, sehingga Allah SWT menunjukkan kekuasaannya dengan terjadinya gempa dan tsunami. Supaya menjadi pelajaran bagi umat manusia untuk bertobat dan sadar kembali kepada jalan Allah SWT. Dalam Al-Quran Surat Al-A'raf ayat 4 dan 5 disebutkan "*berapa banyak negeri yang telah kami binasakan. Maka datanglah siksaan kami (menimpa penduduk)-nya di waktu mereka*

berada di malam hari atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. Maka, tidak ada keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan kami, kecuali mengatakan : sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim".

Menurut Tgk Ibrahim suatu bencana (bala) merupakan kehendak Allah SWT terhadap hambanya, dan musibah yang terjadi di Aceh contoh kiamat kecil yang diperlihatkan kepada umatnya. Untuk itu beliau mengajak umat manusia dapat mengambil hikmah dari musibah yang terjadi di Aceh. Karena beliau mengkhawatirkan masyarakat sekarang ini tidak lagi mempertimbangkan amanah, menghalalkan berbagai cara untuk mendapat sesuatu yang dilarang agama serta telah banyak melakukan perbuatan maksiat. Mudah-mudahan korban bencana gempa dan tsunami yang telah meninggal maupun hilang diterima arwahnya di sisi Allah SWT dan mendapatkan pahala syahid seperti yang dijanjikan Allah kepada umatnya yang beriman. Serta kita yang masih selamat dari musibah ini supaya bisa menjadi pelajaran dan peringatan untuk bertobat dan beribadah kepadanya. Amin ya Rabbal A'lam.

Penutup

Dalam sejarah di Aceh pernah terjadi tsunami sebelumnya dengan sebutan *le Beuna*. *le Beuna* merupakan salah satu jenis bala (malapetaka). *le Beuna* juga diyakini sebagai peringatan dan cobaan terhadap umatnya yang telah lalai kepada agamanya. Gempa dan *le Beuna* dianggap contoh kiamat kecil yang ditunjukkan oleh Allah SWT kepada hambanya. Sebab itu, setiap orang supaya membuka mata, buka telinga, buka mata hati selebar-lebarnya. Kembali ke jalan yang benar. Tingkatkan keimanan yang teguh terhadap agama dalam satu wadah itikad ahlusunnah wal jama'ah. Selain itu kelestarian lingkungan perlu dijaga agar alam tidak murka dan bersahabat dengan manusia. Bagi masyarakat luar untuk dapat mengambil pelajaran yang berarti dari musibah ini.

²¹ Ibid.

Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng utama bumi yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Akibat pertemuan tiga lempeng inilah maka hampir seluruh wilayah Indonesia rawan terhadap bencana alam, gempa bumi dan tsunami, kecuali Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Papua bagian selatan. Selain di wilayah garis pertemuan antar lempeng (di dasar laut), gempa bumi juga bisa terjadi pada daerah punggung (di darat), artinya bahwa selama kita berada di Indonesia maka mau tak mau kita harus selalu siap dengan guncangan gempa maupun gempuran tsunami.⁴ Sedangkan Sumatera khususnya Aceh berada pada daerah pertemuan antara lempeng Indo-Australia dengan lempeng Eurasia.

Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang dimiliki masyarakat lokal atau masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional ini sebenarnya banyak menolong masyarakat awam dari bahaya bencana alam.

Daerah yang mengalami bencana gempa bumi dan tsunami di NAD dan Sumatera Utara dan tempat-tempat lain di Indonesia jauh sebelumnya telah teridentifikasi rawan terhadap gempa dan tsunami. Meskipun telah teridentifikasi sangat rawan terhadap gempa bumi dan tsunami namun umumnya kedua jenis bencana ini sulit untuk dilakukan peringatan dini (*early warning*). Distribusi keruangan daerah rawan bencana umumnya dapat dipetakan dan diketahui, tetapi kapan bencana ini akan terjadi masih menjadi tanda tanya besar. Berkaitan dengan sulitnya menentukan kapan akan terjadi suatu bencana, maka manusia yang tinggal pada daerah-daerah rawan bencana harus pandai-pandai menyikapi bagaimana hidup aman pada daerah yang rawan bencana.

Pembelajaran dini mengenai bencana alam bagi masyarakat di Nanggroe Aceh

Darussalam perlu ditingkatkan mengingat kondisi geografis daerah NAD yang berada pada daerah rawan bencana alam. Perlu adanya usaha untuk menggali kearifan tradisional masyarakat setempat tentang rambu-rambu bencana alam yang akan muncul.

Pada kejadian tanggal 26 Desember 2004, daerah yang banyak korban adalah daerah-daerah yang masyarakatnya tidak mengetahui tentang pengetahuan tsunami yang pada dasarnya telah ada sejak zaman dahulu, akan tetapi pewarisan ilmu pengetahuan ini yang tidak sampai kepada generasi berikutnya. Daerah Simeulue merupakan salah satu daerah yang agak beruntung dengan jumlah korban tidak begitu banyak akibat adanya pengetahuan yang mereka peroleh dari orang tua mengenai gejala-gejala tsunami, sehingga hal ini menjadi penolong bagi mereka dari keganasan tsunami.

Perlu adanya pendidikan yang menyadarkan masyarakat kita bahwa kita berada pada daerah yang rawan bencana alam khususnya bencana alam gempa bumi. Setiap masyarakat harusnya mempunyai pengetahuan standar bagaimana mereka harus bersikap jika terjadi gempa bumi. Bagaimana harus berbuat jika terjadi gempa bumi dan bagaimana pula harus bertindak jika ada gempa bumi. Pendidikan ini sangat perlu mengingat intensitas gempa bumi yang jumlahnya semakin meningkat, ditambah dengan trauma masyarakat yang selamat akibat gempa menjadikan mereka cepat panik jika menghadapi bencana alam yang kemungkinan akan muncul di masa yang akan datang. Pendidikan ini pada dasarnya diperlukan agar masyarakat mempunyai manajemen diri yang bagus sehingga tidak menimbulkan kepanikan jika akan menyelamatkan diri dari bencana yang akan terjadi.

Sebenarnya masyarakat kita sudah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk menyelamatkan diri dari bencana alam. Masyarakat Aceh juga mengenal istilah *Seumong* yang juga berarti tsunami, tapi pada kenyataannya pengetahuan ini hanya sampai pada usia-usia mereka yang sudah lanjut,

⁴ Drs. Suhardjono, *Dipl.Seis, Intisari*, No. 499 Februari 2005, hlm 44.

sedangkan pada generasi muda mereka kurang mengerti dengan istilah Seumong. Mereka pernah mendengar akan tetapi tidak tahu apa yang harus diperbuat jika ada Seumong. Ada beberapa pengetahuan lokal yang harus dipahami masyarakat kita khususnya masyarakat NAD yang sebagian besar bermukim di daerah pantai dengan resiko tsunami besar diantaranya :

1. Jika tanah di daerah pesisir bergetar, itu pertanda episentrum (pusat gempa) berada tidak jauh dari pantai atau berada dalam laut. Artinya tsunami bisa saja datang dalam beberapa menit lagi. Jika ini terjadi segera lari menuju tempat yang tinggi.
2. Tsunami biasanya ditandai dengan surutnya air di pantai secara tiba-tiba. Ini sesuai dengan sifat gelombang yang punya puncak dan lembah. Begitu gempa terjadi air akan terhisap ke arah pusat gempa kemudian dibalikkan lagi dalam bentuk gelombang besar. Persis seperti kita mengibaskan karpet. Artinya, waspada jika perahu yang ditambatkan tiba-tiba kandas, atau ikan tiba-tiba menggelepar.
3. Timbul bau garam dan angin dingin di pantai. Ini menunjukkan bahwa air laut sedang mengalami turbulensi (gerakan bergolak) yang dahsyat di laut lepas.
4. Ketika tsunami telah sampai di bibir pantai akan terjadi suara gemuruh yang hebat. Gemuruh yang terjadi pada formasi pantai. Jika pantai landai, gemuruh mirip suara drum band. Jika pantai berbentuk tebing terjal suara gemuruhnya seperti ledakan bom akibat tumbukan hebat antara air dan dinding pantai.
5. Tsunami mempunyai sifat berganda, biasanya gelombang tidak hanya tunggal tetapi dua atau tiga. Umumnya gelombang kedua lebih besar dari gelombang pertama. Jaraknya bisa 10 – 20 menit tergantung pada konfigurasi pantai.⁵

Warga Pulau Simeulue telah membuktikannya tanda-tanda di atas seperti diungkapkan oleh Hamzah. Mereka memperoleh pengetahuan lokal dari nenek moyang mereka bahwa jika terjadi gempa dan diikuti oleh surutnya air laut secara mendadak itu berarti akan datang tsunami atau Seumong dan mereka harus lari secepatnya menuju daerah yang lebih tinggi (pegunungan).

Masyarakat daerah kepulauan lebih banyak mempunyai pengetahuan tradisional yang ada hubungannya dengan gempa tsunami. Sebagai salah satu contoh di daerah Sabang menurut pengakuan ibu Cut (50 th), beliau mengatakan bahwa hampir seluruh penduduk asli Balohan (Sabang) selamat dari tsunami akibat mereka tahu bahwa setelah terjadi gempa dan mereka melihat air laut surut tiba-tiba maka mereka langsung lari menuju bukit yang lebih tinggi di sebelah utara balohan, dan mereka yang lari telah selamat. Akan tetapi ada beberapa keluarga ibu-ibu yang merupakan warga pendatang, mereka pada saat air laut surut tiba-tiba bukannya lari tetapi malah pergi ke pantai untuk memungut ikan. Ibu-ibu inilah yang kemudian tidak bisa menyelamatkan diri akibat ombak besar yang datang-tiba-tiba.

Seperti halnya masyarakat di Pulau Simeulue dan Pulau Weh (Sabang) mereka banyak yang selamat karena mereka memahami dan mengingat betul pengetahuan tradisional mereka tentang Seumong di Aceh ini. Lain halnya dengan masyarakat Aceh yang berada di daratan (Pulau Sumatera), mereka banyak menjadi korban karena ketidaktahuan mereka akan pengetahuan tradisional dan juga adanya kepanikan akibat pengetahuan mereka yang minim tentang bahaya gempa dan tsunami, padahal mereka berada pada daerah resiko tinggi bencana tersebut. Seperti diungkapkan oleh Is (35 th) warga Jangka Buya, Ulee Gle yang mengatakan banyak anak-anak dan warga yang berlomba-lomba mengambil ikan yang menggelepar-gelepar akibat surutnya air laut secara cepat dan tiba-tiba. Mereka tidak tahu sama sekali bahwa keadaan yang seperti itu merupakan tanda akan datangnya gelombang yang lebih besar lagi yang disebut dengan

⁵ Intisari, Februari 2004, hlm 48.

Wacana

tsunami. Merekalah yang akhirnya menjadi korban dihantam tsunami dan dilemparkan ke sawah-sawah disekitar pantai Jangka Buya, Ulee Gle.

Pengetahuan tradisional inilah yang seharusnya terus dikembangkan dan ditularkan kepada generasi berikutnya agar proses pembelajaran terus berjalan hingga kita

terhindar dari kerugian yang lebih besar. Seandainya masyarakat Banda Aceh, Meulaboh, Pidie, Aceh Besar mempunyai pengetahuan yang sama seperti saudara kita di Simeulue maupun Sabang pasti kepedihan yang terjadi saat ini bisa dikurangi. Seandainya Seandainya.....

Titit Lestari, S.Si. adalah tenaga teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Partisipasi Masyarakat Aceh Dalam Evakuasi Mayat Korban Bencana Gempa Dan Tsunami

Oleh Iskandar Eko Priyotomo

Pendahuluan

Gempa dan tsunami yang terjadi di bumi Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 telah meluluh lantakkan sendi-sendi kehidupan masyarakat Aceh dalam beberapa saat. Tidak hanya bangunan, harta benda, bahkan manusia terseret oleh kemarahan alam. Kehancuran ada dimana-mana, diperkirakan 20.000 rumah beserta isinya di wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar lenyap dilahap gelombang. Menurut data di posko Tim Penanggulangan Bencana, sebanyak 72.123 (32,25 %) dari 223.629 total populasi kota Banda Aceh dinyatakan hilang. Sementara di Kabupaten Aceh Besar, dari total populasi 302.106 jiwa, 44.854 jiwa atau 14,85 % dinyatakan hilang.

Bencana Gempa dan tsunami yang hanya terjadi dalam beberapa menit, selain meninggalkan kepedihan pada masyarakat Aceh, juga meninggalkan berbagai kotoran puing-puing, sampah dan bahkan mayat-mayat. Melihat kerusakan yang begitu dahsyat, masyarakat berbagai penjuru dunia, baik dalam maupun luar negeri bereaksi cepat dengan mengirim berbagai bantuan, baik berupa pengobatan, makanan, maupun tenaga. Berbagai relawan dengan sigap mengangkut mayat-mayat korban gempa dan tsunami yang bergelimpang diberbagai tempat. Kesibukan pun terjadi dimana-mana, namun dibalik semangat para relawan yang bekerja tanpa pamrih tersebut timbul pertanyaan dari sebagian besar para relawan, Dimana masyarakat Aceh yang lain ? kenapa mereka tidak tampak mengambil mayat-mayat yang bergelimpangan?

Pertanyaan yang timbul diantara para relawan tersebut berkembang menjadi sebuah stigma dengan melihat keadaan dilapangan bahwa masyarakat Aceh malas, masyarakat Aceh tidak peduli dengan mayat – mayat yang bergelimpangan dan mulai membusuk. Bahkan

Inspektur Jenderal Polisi Bachrumsyah, Kapolda NAD dan juga penguasa darurat sipil di Aceh ikut menuding warga Aceh malas, "Trauma atau takut hanya alasan"¹. Tuduhan-tuduhan yang demikian bagi masyarakat Aceh tentu saja sangat menyakitkan. Memberi stigma yang buruk terhadap suatu masyarakat tentunya bukanlah suatu tindakan yang bijaksana. Yang diperlukan saat ini adalah mencari penyebab timbulnya ketidak pedulian tersebut dan mencari solusinya.

Sistem Perlindungan Sosial

Pemberian stigma oleh satu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat yang lainnya terkait dengan ketidak tahuan mereka terhadap adat dan budaya kelompok masyarakat yang lain. Demikian pula yang terjadi pada mereka yang menuduh masyarakat Aceh malas dan tidak peduli akan kewajiban Fardhu Kifayah sebagai seorang muslim.

Pada dasarnya dari sisi sosial budaya masyarakat Aceh memiliki sistem budaya yang mengatur masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk musibah. Masyarakat Aceh mengenal sistem perlindungan sosial yang didalamnya meliputi tolong-menolong, gotong royong baik dalam hal suka cita maupun duka cita.

Ajaran untuk saling tolong telah ditanamkan masyarakat Aceh dari generasi ke generasi, salah satunya diungkapkan melalui syair-syair yang diangkat dari wasiat Rasulullah s.a.w pada naskah kuno *Tambeh Tujoh Blaih*. Yaitu ;

Wahe Ali tulong mulong,

Asoe gumpong soe nyang peugah dore

Wasiet ulon beutaingal,

¹ *Majalah Gatra* Edisi nomor 11 Beredar Jum'at, 21 Januari 2005, hal 30

*Meunghan han rab gata ngon kamoe
Meungna mudah neupeujampang
Meupeuhutang jih be' duek troe
'Oh ka sakit tajak hade
'Oh ka mate neuseumaanoe.*

Syair tersebut mengandung makna bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dan bertentangan diwajibkan untuk saling tolong menolong. Jika mereka meminjam sesuatu, baik berupa uang ataupun barang kebutuhan hidup lainnya yang memungkinkan untuk dibantu, maka wajib diberikan. Jika tetangga sakit, wajib dikunjungi, dan apabila ada musibah kematian hendaknya turut memandikan, mengkafani serta mengantarkannya sampai ke kuburan. Pertolongan itu hendaknya dilakukan tanpa pamrih dan tidak membeda-bedakan antara tetangga yang satu dengan tetangga yang lainnya, karena siapapun manusia tidak dapat hidup sendiri secara sempurna.

Kegiatan tolong menolong dalam masyarakat Aceh dibagi kedalam dua bidang yaitu ; *Kerja udep* dan *kerja matee*.

Kerja udep merupakan perkejaan yang dilakukan secara gotong royong dalam rangka suka cita, seperti pesta perkawinan, kenduri, dan lain sebagainya. Sedangkan pekerjaan gotong royong yang termasuk dalam kerja matee biasanya dalam rangka upacara kematian.

Dalam *kerja matee*, masyarakat akan dengan cekatan membantu tetangga yang terkena musibah kematian. Berbagai elemen masyarakat secara otomatis mengerjakan bagiannya masing-masing. Para tetua kampung menjadi penyambut tamu dan juga mengatur kerja elemen yang lain, ibu-ibu bekerja didapur mempersiapkan konsumsi, kaum muda mempersiapkan liang lahat tempat jenazah dimakamkan.²

Faktor Penyebab

Apabila kita melihat uraian di atas,

jelastlah bahwa kecil kemungkinan masyarakat Aceh 'tidak peduli dengan kewajibannya sebagai seorang muslim dalam menunaikan fardhu Kifayah, yang dalam hal ini mengevakuasi mayat-mayat korban bencana gempa dan tsunami.

Namun , dalam kenyataannya pada saat pasca bencana memang sedikit sekali terlihat keterlibatan masyarakat Aceh dalam mengevakuasi mayat. Kalaupun ada, mereka merupakan petugas PMI dan kader-kader dari sebuah partai.

Melihat hal ini maka, timbul pertanyaan bagaimana sistem yang ada selama ini dapat tidak berjalan pada saat masyarakat Aceh tertimpa bencana gempa dan tsunami sehingga timbul stigma buruk dari masyarakat luar Aceh ?

Dari hasil pengamatan, ditemukan ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak berjalannya sistem yang ada, yaitu :

1. Kondisi psikologis masyarakat Aceh.

Faktor psikologi sangat begitu terasa pada masyarakat Aceh dalam menghadapi musibah bencana gempa dan tsunami ini. Untuk beberapa saat sebagian masyarakat Aceh seperti tersihir, diam terpaku melihat ini semua. Tidak tahu harus berbuat apa.

Berdasarkan pengamatannya di sejumlah lokasi di Aceh, Rahmat Hidayat, Psikolog dari Universitas Gajah Mada mengidentifikasi adanya lima ring dampak psikologis korban gempa dan tsunami. Daerah yang hancur total diterjang gempa dan tsunami, seperti Lhok Nga dan Meulaboh, dinamai ring satu. Didaerah ini, warga tinggal 20%, sebagian besar laki-laki. Mereka putus asa, tapi keselamatan bagi mereka adalah mukjizat. Meskipun sebagian besar anggota keluarga hilang, tak ada rasa bersalah. Semua terjadi tiba-tiba. Daerah ini perlu relokasi total dan rekonstruksi hidup. Kondisi psikologis terparah berada di "ring dua". Ini terjadi di daerah yang kerusakannya mencapai 50%. Banyak keluarga yang menyaksikan sanak saudaranya meninggal, belum lagi

²Iskandar Eko Priyotomo, *Sistem Perlindungan Sosial pada Masyarakat Kemukiman Gani*, (Banda Aceh: Laporan Hasil Penelitian, PPISB, Universitas Syiah Kuala, 2003).

mereka yang bergandengan terseret ombak. Ring ketiga adalah daerah yang diterjang gempa dan tsunami namun tidak rusak. Warga di daerah ini trauma dan jeri melihat gempa dan tsunami lagi. Wilayah yang terkena gempa tapi tidak diterjang gempa dan tsunami masuk kategori ring empat. Biasanya warga stress selama sebulan. Sementara ring lima adalah mereka yang berada di luar bencana, namun punya kedekatan psikologis dengan korban.³

Dalam masa sebulan pasca bencana masyarakat Aceh, baik yang berada di ring satu sampai dengan ring terakhir rata-rata seperti orang yang kehilangan arah. Mereka terlihat putus asa dan tak tahu harus berbuat apa.

Bagi mereka yang berada di ring satu sampai dengan ring tiga, jelas mereka adalah korban yang harus di tolong. Sedang mereka yang berada di ring 4 dan ring 5, walaupun relatif tidak terkena bencana, namun mereka memiliki keluarga, sanak famili, maupun harta benda yang berada di wilayah ring 1 sampai dengan ring 3. Selama sebulan itu mereka terus mencari tahu keberadaan sanak keluarga dan kerabatnya.

Masyarakat yang berada di ring 4 dan 5 pasca bencana berusaha mencari kabar mengenai keluarga maupun kerabat yang tinggal di wilayah bencana. Pikiran dan tindakan mereka mengarah pada bagaimana caranya supaya keluarga mereka dapat berkumpul kembali.

2. Sibuk mencari keluarga.

Bencana gempa dan tsunami tidak hanya menghancurkan gedung-gedung, dan rumah-rumah, tetapi juga memisahkan keluarga. Banyak dari mereka yang kehilangan keluarga pada saat berlarian menyelamatkan diri dari sapuan ombak. Tidak sedikit pula mereka yang kehilangan keluarga pada saat

berpelukan ataupun bergandengan dalam gempa dan tsunami. Orang tua kehilangan anak, anak kehilangan orang tua, istri kehilangan suami, kakak kehilangan adik dst.

Ketika gempa dan tsunami telah reda, maka sebagian dari mereka yang selamat memberanikan diri untuk kembali ke daerah masing-masing untuk mencari jenazah keluarganya. Mereka tidak memperdulikan tumpukan sampah yang meninggi, luka-luka disekujur badan. Tujuan mereka hanya satu mencari jenazah keluarga.

Dalam usaha pencarian tersebut mereka berusaha mencari tidak hanya pada titik dimana mereka berpisah tetapi juga keseluruhan titik yang menurut mereka kemungkinan jenazah keluarganya terdampar di tempat tersebut. Ketika usaha pencariannya mulai dirasakan tidak berhasil, mulailah timbul perasaan putus asa dalam diri mereka. Timbul perasaan apatisme dalam diri mereka. Maka tidak heran jika kita mendengar cerita bahwa banyak orang yang beberapa jam pasca gempa dan tsunami ketika dimintai tolong untuk mengangkat jenazah orang lain mereka tidak mau dan bahkan menjawab dengan ketus "untuk apa saya mengangkat jenazah orang lain, keluarga saya saja masih hilang entah kemana".

Sedangkan mereka yang tidak terkena secara langsung bencana gempa dan tsunami bukan berarti tidak terkena apa-apa, banyak dari mereka yang keluarganya terkena musibah. Perlu kita ingat bahwa ikatan kekeluargaan masyarakat Aceh begitu kuat sehingga apabila dalam sebuah keluarga satu nenek terkena musibah, maka keluarga besar tersebut akan turut membantu.

Demikian pula yang terjadi pada saat musibah gempa dan tsunami terjadi. mereka merasa memiliki kewajiban untuk menolong keluarga luasnya. Memang dalam beberapa saat mereka belum bergerak mencari keluarganya.

³ Gatra, *Op.Cit*

Hal ini terjadi karena sebagian besar dari mereka belum menyadari bencana yang sedang terjadi. Mereka pada saat itu masih berangapan bahwa bencana tersebut hanyalah bencana biasa yang tidak menimbulkan kerugian yang besar. Barulah ketika menyadari bahwa bencana yang mereka lihat merupakan bencana yang sangat dahsyat, mereka mulai berpikir tentang keselamatan keluarganya baik yang memang tinggal di daerah bencana maupun yang pada saat sebelum kejadian berada di daerah bencana.

Ketika mereka mulai akan bergerak membantu keluarga timbul persoalan lain yakni tidak adanya informasi yang pasti tentang keluarga mereka karena saluran komunikasi rusak parah selama 4 hari dan juga langkanya BBM. Menghadapi kendala tersebut, banyak dari mereka yang pasrah dengan harap-harap cemas menanti kabar dari keluarganya. Kegiatan yang mereka lakukan pada saat itu hanyalah berkumpul dengan masyarakat yang lain dengan harapan mendapat berita mengenai kondisi daerah tempat tinggal keluarga.

Bagi mereka yang telah memiliki persediaan BBM segeralah mereka mencari keluarga mereka ditempat-tempat pengungsian. Apabila keluarganya selamat, maka dibawalah keluarga tersebut ke rumahnya. Sedangkan bagi mereka yang tidak menemukan keluarga ditempat pengungsian, mereka berusaha mencari di daerah tempat tinggal keluarganya dengan harapan keluarganya tersebut masih hidup walaupun dalam keadaan luka-luka. Ataupun jika keluarga tidak selamat, mereka berharap dapat menemukan jenazah keluarganya untuk dimakamkan sebagaimana layaknya.

Dalam mencari keluarganya tersebut, pikiran yang ada dalam benak mereka adalah dimana keluarga saya. Banyak dari mereka yang sesaat setelah kejadian berusaha mencari mayat keluarganya

diantara mayat-mayat yang berserakan dengan membalik-balikan tubuh mayat-mayat yang ada dengan harapan dapat menemukan mayat keluarganya dengan segera.

Apabila orang lain yang melihat tindakan mereka yang hanya membalik-balikan mayat-mayat tersebut tanpa berusaha memindahkan atau menguburkannya, tentunya akan terlihat seperti orang yang tidak mempunyai kepedulian. Namun demikianlah keadaan masyarakat Aceh pada saat itu.

3. Tidak adanya tokoh pengerak

Seperti yang telah diceritakan di atas bahwa pada hari pertama sampai sebulan pasca bencana gempa dan tsunami, tidak banyak terlihat aktifitas masyarakat Aceh yang membawa dan menguburkan mayat-mayat korban gempa dan tsunami. Hal ini juga terjadi karena impontennya tokoh-tokoh masyarakat dalam mengerakkan masyarakat untuk bergotong royong mengerjakan tugas tersebut. Beberapa saat setelah bencana sampai dengan saat ini (dua bulan) kurang terdengar himbauan atau seruan yang dikeluarkan oleh tokoh-tokoh masyarakat baik sipil maupun militer, ulama maupun umara untuk mengajak masyarakat melakukan gotong royong mengerjakan kewajiban Fardhu Kifayah. Tanpa adanya ajakan dari para tokoh tersebut, masyarakat tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Tidak sedikit anggota masyarakat yang berkeinginan membantu mengangkat dan menguburkan mayat, namun tidak terlaksana karena tidak ketahuan mereka tentang prosedur evakuasi mayat dan kepada siapa mereka harus melapor.

Bagi mereka yang tergabung kedalam organisasi masyarakat seperti PMI, Pandu Keadilan hal ini tidak menjadi masalah karena mereka memang telah terbiasa dan terlatih dalam evakuasi mayat. Sedang masyarakat umum sama sekali buta tentang hal tersebut.

4. Kurangnya Iman

Faktor ini lebih banyak ditujukan pada sekelompok orang yang memanfaatkan situasi demi keuntungan pribadi. Seperti kita ketahui bahwa bencana alam gempa dan tsunami tidak pernah diduga sebelumnya oleh masyarakat Aceh. Ketika air laut datang ke arah mereka, yang mereka pikirkan hanyalah menyelamatkan diri. Mereka tidak memperdulikan lagi harta benda yang telah dikumpulkan selama ini dengan susah payah.

Pada saat air laut menyapu daratan, tersapu pula manusia berikut harta bendanya. Maka ketika bencana ini mereda, mayat-mayat bergelimpangan dimana-mana termasuk harta benda yang mereka miliki.

Keadaan ini tentu saja dimanfaatkan oleh sekelompok orang untuk menjarah harta benda milik orang lain. Kebebalan tersebut mereka tampakan dengan menjarah perhiasan milik korban gempa dan tsunami yang masih melekat pada tubuh mayat-mayat tersebut. Bahkan diantara mereka, dengan teganya memotong jari mayat korban gempa dan tsunami demi melepas cincin yang melekat di jemari.

Selain menjarah perhiasan yang terdapat pada mayat-mayat korban gempa dan tsunami, mereka juga menjarah toko-toko, kantor-kantor bahkan rumah-rumah penduduk yang terlihat masih utuh.

Mereka menjarah apa saja yang mereka temui dari kendaraan, uang, sampai pintu pagar. Apabila bangunan yang mereka tuju untuk dijarah ternyata tidak terdapat harta benda yang dapat dijarah, mereka dengan tenang membakar bangunan tersebut. Akibat dari perbuatan mereka, para korban menjadi semakin menderita. Semestinya musibah yang terjadi baru-baru ini menjadi peringatan bagi setiap manusia untuk selalu ingat pada Sang Pencipta, Allah SWT. Namun dalam kenyataannya banyak dari kita yang lupa pada Allah SWT. Jangankan untuk tergerak dalam evakuasi mayat-mayat korban gempa dan tsunami, malah melakukan perbuatan yang lebih rendah dari seekor binatang.

Penutup

Bencana gempa dan tsunami tidak hanya meninggalkan duka yang dalam bagi masyarakat Aceh, tetapi juga menyisakan berbagai persoalan yang harus kita tangani bersama. Bencana ini juga telah membuka kelemahan-kelemahan yang ada pada kita semua, baik itu sebagai individu, masyarakat, pemerintah, LSM dan sebagainya. Untuk membangun kembali Aceh yang Darussalam tentunya memerlukan kerja keras dan kekompakkan.

Jak Beud'Oh Beusare

Iskandar Eko Priyotomo, S.S. adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Gempa Bumi dan Tsunami 26 Desember 2004: (Sebuah Perspektif Budaya Masyarakat Aceh)

Oleh Cut Zahrina

Pendahuluan

Warga Masyarakat Aceh kembali dikejutkan dengan Guncangan bumi yang maha dahsyat. Menurut badan Metereologi dan Geofisika kekuatannya sampai 8,9 SR, diikuti juga dengan gelombang raksasa yang dapat menghancurkan dan mematikan. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, tepatnya minggu pagi dimana masyarakat telah mulai beraktivitas terutama pada pusat perbelanjaan pasar pagi. Sulit dibayangkan apabila peristiwa tersebut terjadi bukan pada hari libur, mungkin korban akan lebih banyak lagi *wallahualam blssawab*. Tsunami telah meluluhlantakkan kota Banda Aceh dan sendi-sendi kehidupan masyarakat Aceh yang bertempat tinggal di pesisir pantai, telah menjadi korban keperkasannya. Sementara itu, di sisi lain masyarakat Aceh masih dirundung konflik politik yang berkepanjangan yaitu antara GAM dengan RI, namun kini harus menerima lagi musibah besar sehingga banyak melibatkan warga negara asing untuk membantu penanganan korban gempa bumi dan tsunami. Baik bantuan berupa pangan, sandang, obat-obatan dan juga peralatan-peralatan modern untuk mengatasi berbagai keperluan sebagai wujud dari misi kemanusiaan.

Kehidupan modern, memang menjadi model kehidupan yang disenangi oleh sebahagian manusia. Karena banyak sekali rangkaian kehidupan modern yang dapat mengiurkan. mulai dari gaya hidup, pendidikan, kesehatan, penampilan dan kepribadian. Namun kita terkadang tanpa menyadari bahwa dalam budaya modern juga terdapat unsur negatif menurut perspektif agama Islam, diantaranya seperti : perayaan-

perayaan di pantai atau pesta pantai, cafe, diskotik, bilyar, dan lain-lain. Akibat dari pemahaman yang salah dan juga disertai dengan kurangnya keimanan maka muncullah kepribadian yang menyalahi dari kaedah agama. Akhirnya melahirkan kehidupan yang individualisme dimana, harta, jabatan, anak menjadi kebanggaan dan keangkuhan manusia. Sehingga keinginan manusia lebih cenderung pada persoalan duniawi semata-mata. Sangat disayangkan apabila semua itu dapat melalaikan manusia dari tujuan hidupnya, mereka baru sadar atas segala perbuatan dan kesalahannya setelah maut mendatangnya. Pada hari akhirat kelak manusia akan ditanya dan harus mempertanggungjawabkan tentang nikmat yang dibangga-banggakannya. Ada baiknya kita renungkan firman Allah dalam surat At-Takaatsur ayat 1 – 8 yang artinya: *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur, janganlah begitu kelak kamu akan mengetahui (akibat dari perbuatanmu itu), dan janganlah begitu kelak kamu akan mengetahui, janganlah begitu jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahannam, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ainul yaqin (ainul yaqin artinya melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat), kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan yang kamu megah-megahkan di dunia ini.*

Kalau kita kaji secara cermat setiap permasalahan memang ada sebahagian disebabkan oleh kelalaian manusia itu sendiri apakah dalam sikap, prilaku, tindakan, dan

profesionalisnya. Bencana alam yang terjadi diantaranya seperti banjir, longsor, kebakaran, dll merupakan bahagian dari ulah manusia yang tidak bertanggungjawab. Dampak dari bencana tersebut banyak merugikan sendi-sendi kehidupan masyarakat baik ekonomi, politik, sosial dan budaya bahkan nilai-nilai spiritual. Disamping itu juga dapat menghancurkan bangunan-bangunan yang bernilai penting terhadap perkembangan kebudayaan dan peradaban masyarakat baik tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan tempat peribadatan.

Gempa bumi yang disertai oleh tsunami di Aceh merupakan wacana penting mengawali masuknya tahun 2005 dan akhir tahun 2004, peristiwa itu tidak hanya berdampak pada negara Indonesia akan tetapi sampai ke dunia luar. Polimik kembali terjadi dalam masyarakat untuk menganalisis terhadap bencana tersebut. Menurut alim ulama bahwa gempa dan tsunami adalah peringatan dari Allah terhadap kaum yang banyak melakukan kesalahan dan kemaksiatan, sehingga kebenaran, keadilan tidak lagi menjadi konsep kehidupan. Sedangkan menurut para ilmuwan gempa adalah getaran dari dalam bumi yang dapat menimbulkan rekahan (*rupture*)¹. Dengan demikian kedua pemikiran itu memiliki alasan dan dalil-dalil tersendiri. Secara ilmu pengetahuan menjelaskan bahwa gempa bumi adalah proses alam dalam mencari keseimbangannya. Jadi terjadinya gempa bumi karena adanya pelepasan energi elastis secara mendadak. Sehingga energi tersebut dapat menjalar kepermukaan bumi dengan menghasilkan dua kapasitas gelombang yaitu primer dan skunder. Gelombang primer kapasitas jalarnya sejajar arah jalar gelombang dan gelombang sekunder kapasitas jalarnya tegak lurus dengan arah jalar gelombang. Peneliti Indonesia yang berasal dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) mengemukakan bahwa akibat dari gempa bumi telah menimbulkan *rupture*². Dengan

kesimpulan tersebut telah terbukti bahwa guncangan tanggal 26 Desember 2004 yang diikuti dengan tsunami di Aceh, memang dipicu oleh terjadinya gempa bumi.

Nah kalau kita kaji secara agama memang benar bahwa bencana itu datang dari Allah dan Allah itu tidak akan memberikan suatu musibah diluar batas kemampuan manusia itu sendiri. Yakinlah bahwa di balik kesukaran itu akan ada kemudahan. Untuk saat sekarang ini masyarakat Aceh sangat membutuhkan konsep kehidupan yang berakhlakul karimah, hal ini tentu untuk membangun kembali masa depan Aceh. Jadi di sini penulis akan mengungkap dan melihat dari sisi religi bahwa gempa dan tsunami merupakan peringatan dari Allah.

Peringatan Bagi Manusia yang Beriman

Kehidupan dunia tidak kekal, sifatnya sementara. Bagi orang yang beriman senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Hal itu disebabkan oleh akan datangnya hari pembalasan, dimana pada hari itu segala amalan yang kita lakukan selama kita hidup di dunia ini akan mendapat balasan yang setimpal. Apakah itu amalan kejahatan atau kebaikan yang pernah kita lakukan, mulai dari ukuran yang terkecil (sebesar *dzarrah*) sampai ukuran terbesar.

Saat sekarang ini kita belum terlambat untuk memperbaiki segala kesalahan yang pernah kita lakukan baik yang kita lakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja, pintu taubat masih terbuka untuk siapa saja. Allah maha pengampun bagi hambanya yang mau kembali kejalan yang benar. Peringatan adalah sebagai wujud bahwa Allah masih sayang kepada hambanya dan sekaligus Allah ingin kita merenung akan keperkasaan-Nya, kekuasaan-Nya, kehebatan-Nya. Jadi kita tidak ada daya dan upaya kecuali berserah diri kepada Allah, kita tingkatkan keimanan dan menerima peringatan tersebut secara ikhlas.

Adanya alam raya, hujan, angin, siang dan malam, laki-laki dan perempuan, itu

¹ Kompas Selasa, 1 Maret 2005

² *Rupture* adalah suatu struktur yang

mengalami diskontinuitas sehingga dapat terjadi deformasi.

adalah wujud dari penciptaan Allah. Allah telah menciptakan alam beserta isinya tidak lain untuk menjadikan manusia patuh terhadap segala perintahnya. Al-Quran adalah pembimbing manusia ke jalan yang benar, sehingga manusia itu selalu dituntun pada kehidupan yang diridhoi oleh Allah. Segala sesuatu dalam alam ini kepunyaan Allah, keingkaran manusia terhadap Allah tidaklah mengurangi kesempurnaan-Nya. Nabi-nabi adalah utusan Allah, namun disertai juga dengan mukjizat-mukjizat atas dirinya. Allah kuasa mematikan manusia dan membangkitnya kembali dalam bentuk yang baru. Segala kejadian langit dan bumi mengandung hikmah-hikmah tertentu, dan juga terdapat berbagai macam nikmat Allah kepada manusia serta janji-janji Allah kepada hambanya yang mau mensyukuri dan beriman kepada-Nya. Seperti firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7 yang artinya : *“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan : sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.* Jadi sudah seharusnya pasca bencana ini kita senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita semua. Apakah itu berupa nikmat telah diberikan umur yang panjang sehingga kita masih diberikan kesempatan untuk bertaubat atas segala dosa yang pernah kita lakukan selama ini. Yakinlah bahwa Allah akan memaafkan setiap dosa yang pernah kita lakukan, asalkan kita mau melakukan *taubatun nashuha*. Dalam arti tidak akan mengulangi dosa yang pernah kita lakukan, pintu maaf tidak akan tertutup bagi hamba yang mau bertaubat.

Kiamat kecil telah terjadi di Aceh, begitulah ungkapan yang pantas untuk peristiwa 26 Desember 2004 yang lalu. Pada hari itu semua manusia panik dan bertanya-tanya apa yang akan terjadi. Ternyata setelah bumi tergoncang lalu disertai dengan gelombang raksasa yang tidak diduga sebelumnya. Saat itu tidak ada guna harta benda yang berlimpah, tiada kekuatan pangkat dan kekuasaan, demikian juga halnya dengan

kesombongan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua mereka tinggalkan, kecintaan mereka terhadap harta benda hilang begitu saja dan seakan tidak dapat menolongnya dari hantaman gelombang raksasa yang mematikan dan menghancurkan setiap benda yang dihampirinya. Tsunami muncul di hadapan mereka secara tiba-tiba, manusia yang beriman spontan mengeluarkan asma Allah yaitu: *la haula wala quwata ila billah, la ilaha illallah, subhanaAllah walhamdulillah wala ila ha illallah Allah hu akbar*. Suara azan dikumandangkan pada setiap masjid, asma Allah tak lepas dari setiap mulut manusia. Hari itu begitu sadar dan kecilnya kita di mata Allah. Allah telah memperlihatkan kepada kita semua, wujud dari keperkasaan, kekuasaan, kehebatan dan kehendaknya. Kalau Allah telah berkehendak tak satupun bisa menghalanginya. Jeritan ketakutan dan minta tolong hanya berlangsung sesaat, karena dalam kurun waktu yang relatif singkat yaitu ± 15 menit semua menjadi hancur dan porak-poranda. Suasana menjadi hening mayat bergelimpangan dimana-mana, bangunan hancur tinggal puing, tumpukan sampah seperti bukit menjadi pemandangan yang menyedihkan dan memilukan bagi siapa saja yang melihat bagaimana tsunami di Aceh. Namun satu lagi hal yang menarik untuk kita telusuri adalah diantara sekian banyaknya bangunan yang hancur, akan tetapi terdapat beberapa masjid yang masih utuh seperti masjid di Ulee Lheu, masjid Lampu'uk, masjid Kajhu, dan tempat yang masyarakat Aceh anggap keramat seperti makam Syiah Kuala. Kalau kita lihat dari sudut pandang agama telah nampak realitasnya bahwa masyarakat Aceh harus kembali ke agama (kembali kepada rumah Allah), mungkin selama ini terlalu banyak tingkah laku masyarakat Aceh yang telah menyalahi aturan agama. Semua itu masih pada tahap kiamat kecil, sukar dibayangkan bagaimana kiamat besar yang akan kita hadapi nantinya Wallahualam. Itu merupakan rahasia Allah, namun Allah telah menjelaskan bagaimana permulaan terjadinya hari kiamat besar seperti dijelaskan dalam surat Az-Zalzalah ayat 1-8

yang artinya : *Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban berat yang dikandungnya, dan manusia bertanya : "mengapa bumi jadi begini? ", pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan yang sedemikian itu kepadanya, pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam supaya diperlihatkan kepada mereka balasan pekerjaan mereka³, barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat balasannya pula.*

Gempa Bumi dan Tsunami merupakan peringatan dari Allah, gejala dan datangnya tidak dapat diprediksikan dan tidak ada yang tahu, semua itu rahasia Allah. Menurut para ilmuwan memprediksi bahwa tsunami akan terjadi 100 tahun kemudian atau bahkan lebih⁴. Namun itu masih berupa perkiraan, secara pasti tsunami susah di tebak kapan dan dimana akan terjadi lagi. Hanya Allah yang tahu, jadi berdasarkan pengalaman yang telah terjadi, Allah telah mengajarkan kepada kita semua bahwa bencana alam berupa gempa bumi, angin badai, longsor, banjir, meletusnya gunung berapi, semua itu merupakan rangkaian peristiwa yang tidak dapat dihindari. Namun Allah telah mengingatkan kepada kita semua untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dan alam semesta karena semua itu memiliki kegunaan, kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seperti firman Allah dalam surat Ar-

Rum ayat 41 yang artinya : *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia itu sendiri, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka , agar mereka kembali kejalan yang benar "*. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa bencana gempa adalah misteri ilahi dan takdir kehidupan bagi kita yang hidup diwilayah jalur tumbukan tiga lempeng dunia⁵. Segala musibah datangnya dari Allah, maka bagi kita yang sedang tertimpa musibah tersebut untuk selalu sabar, ikhlas menerima dan juga tawakkal kepada Allah. Semua itu merupakan rukun Iman yang keenam yaitu percaya kepada Qadha dan Qadar.

Kota Banda Aceh ku sayang Banda Aceh ku malang

Kota Banda Aceh sebelum di terjang oleh tsunami, telah melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang. Banda Aceh Darussalam begitulah nama kota Banda Aceh pada masa kerajaan Aceh Darussalam, sekarang sudah berusia ± 1000 tahun lebih, termasuk salah satu kota Islam tertua di wilayah Asia Tenggara. Sebagai Ibukota dari kerajaan Islam terbesar di Asia Tenggara. Banda Aceh Darussalam dalam perjalanan sejarahnya pernah mengalami masa kejayaan di bawah pemerintahan Sultan Alaidin Ali Mughayatsyah, Sultan Alaidin Abdul Kahhar, Sultan Alaidin Iskandar Muda Meukuta Alam dan Sultan Tajul Alam Safiatuddin.

Banda Aceh Darussalam juga pernah mengalami masa kesuraman yaitu pada masa pemerintahan Ratu, ketika itu muncul golongan oposisi yang terkenal dengan nama *"kaum wujudiyah"*. Mereka sangat kejam dan beringas karena gagalnya usaha mereka untuk merebut kekuasaan. Akhirnya mereka membakar Kuta Dalam Darud Dunia, Mesjid Jami' Baiturrahman dan bangunan-bangunan lain dalam wilayah kota. Peristiwa itu terulang kembali ketika pecahnya perang saudara-

³ Maksudnya ada diantara mereka yang putih mukanya dan ada pula yang hitam dan sebagainya, tergantung pada amalan yang mereka lakukan selama hidup di dunia.

⁴ Menurut Adjat Sudradjat (1994) di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam antara tahun 1816 hingga sekarang tercatat telah terjadi 4 kali tsunami akibat gempa. Pada tahun 1907 merupakan yang terakhir kali menewaskan lebih kurang 400 orang. Pada akhir tahun 2004 terulang kembali dengan luar biasa dahsyatnya apabila dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya.

⁵ *Serambi Indonesia*, Kamis 10 Maret 2005 "Tsunami Siapa yang tahu : Faisal Adriansyah"

antara sultan yang berkuasa dengan adik-adiknya. Hal itu dinukilkan dalam hikayat Pocut Muhammad karya Teungku Dirukam⁶. Namun sejarah kesuraman kota Banda Aceh Darussalam muncul kembali saat meletusnya perang di jalan Allah hampir selama 70 tahun. Pergerakan itu dilakukan oleh sultan dan rakyat Aceh sebagai jawaban terhadap ultimatum kerajaan Belanda, pada tanggal 26 Maret 1873. Setelah Banda Aceh Darussalam hancur menjadi puing maka di atas puing reruntuhan itu Belanda mendirikan Kota Raja sebagai langkah awal dari usaha penghapusan dan penghancuran kejayaan kerajaan Aceh Darussalam dengan Ibukotanya Banda Aceh Darussalam.

Banda Aceh Darussalam telah hancur seluruhnya, akibat dari peperangan yang dahsyat dan menghabiskan waktu yang sangat lama yaitu masa kolonisasi Belanda di Indonesia. Bangunan banyak yang hancur, Mesjid Raya Baiturrahman, Kuta Dalam Darud Dunia, gedung-gedung pemerintahan, toko-toko, rumah-rumah masyarakat menjadi benteng pertahanan dan akhirnya hancur berserakan yang disertai dengan banyaknya syuhada yang meninggal. Bangunan yang tersisa waktu itu adalah kandang-kandang (*makbarah*) para sultan dan keluarganya dan makam-makam para ulama besar. Bangunan tersebut menjadi saksi bisu sepanjang zaman, akan tetapi tetap saja mencerminkan kejayaan Banda Aceh Darussalam di masa lampau.

Jatuh banggunya Banda Aceh Darussalam sepanjang sejarahnya sesuai dengan sunnatullah, hal itu sesuai juga dengan ayat 96-100 surat Al-A'raf, yang diterjemahkan sebagai berikut⁷ :

Bismilahir Rahmanir Rahim

*Sekiranya warga desa dan kota
Sedia beriman dan bertaqwa,
Akan kami kurniakan kepada mereka,
Barakah dari bumi dan langit*

*Tetapi, sayang mereka mendustukan kami,
Hatta mereka kami binasakan,
Hasil usahanya sendiri.*

*Apakah warga desa dan kota,
Sudah merasa dirinya aman,
Dari kedatangan azab siksaan kami,
Diwaktu malam, ketika mereka sedang tidur ?*

*Apakah warga desa dan kota
Sudah merasa dirinya aman,
Dari kedatangan azab siksaan kami,
Di pagi hari, ketika mereka sedang bermain?.*

*Apakah mereka sudah merasa aman
Dari sasaran makar Allah,
Tidak, tidak ada yang merasa demikian,
Kecuali orang-orang yang merugi*

*Apakah peristiwa-peristiwa itu
Tidak diketahui oleh orang-orang
Yang mewarisi bumi dari mereka
Yang telah mendapat bencana,
Bahwa kalau kami berkehendak,
Juga akan membinasakan mereka,
Karena dosa-dosa yang diperbuatnya,
Dan hati mereka kami tutup,
Hatta mereka tidak dapat mendengar
(Surat Al-A'raf : 96 – 100)*

Begitulah sekilas pemahaman ayat al-Qur'an, dalam bait Prosa yang mencerminkan bagaimana porak-porandanya manusia ketika datangnya peringatan Allah. Azab dan siksaan khusus untuk manusia yang ingkar kepada Allah, datangnya tidak mengenal waktu, usia, jabatan maupun kelas sosialnya.

Pasar Aceh dan Peunayong luluh-lantak dihantam gempa dan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004. Hingga memasuki dua bulan pasca bencana, kedua kawasan yang berada di bawah otoritas Pemerintah Kota Banda Aceh ini masih tampak dalam kesedihan dan duka. Meskipun mulai terlihat tanda kehidupan, tetapi semua itu kalah cepat dengan pembenahan infrastruktur yang sudah hancur dan porak poranda akibat dari kekuatan tsunami. Memang sulit untuk

⁶ A. Hajsmi, *Jembatan Selat Malaka*, Yayasan Pendidikan Ali Hajsmi: Banda Aceh, 1997 hlm. 380-381

⁷ Ibid....., hlm. 382

dibayangkan sebelumnya kalau kota Banda Aceh Akan hancur tinggal puing-puing reruntuhan, suara tangisan dimana mana ada yang sudah kehilangan keluarga, harta benda, rumah tempat tinggal, dan mata pencaharian

Bencana telah melumatkan semua kehebatan pasar Aceh dan Peunayong. Hingga hari yang kelima puluh sembilan pasca gempa dan tsunami, hampir semua pusat perdagangan dan pemukiman penduduk di sekitar Pasar Aceh dan Peunayong belum menunjukkan tanda-tanda untuk mengulangi kejayaannya lagi. Kalaupun ada kemauan pelaku bisnis atau pemilik rumah untuk kembali, masih terhalang dengan persoalan belum normalnya pasokan listrik, air bersih, telepon, sanitasi dan fasilitas pendukung lainnya. Namun, pembersihan kota belum dapat dikatakan maksimal, pada lokasi-lokasi tertentu masih ditemukan mayat. Belum lagi masalah genangan air akibat bocornya pipa PDAM.

Kota Banda Aceh dan Aceh Besar tidak semua daerah diterjang tsunami. Kawasan-kawasan yang tidak di terpa tsunami menjadi pilihan bagi pelaku bisnis mulai dari usaha kecil sampai menengah, semua itu dilakukan untuk melanjutkan usaha mereka dan juga untuk mempertahankan hidup. Sehingga terjadi ledakan pedagang dan masyarakat di pasar-pasar tradisional seperti : Ulee Kareng, Keutapang Dua, Neusu Aceh dan Lambaro. Akibatnya kesemrawutan tak terbendung, kemacetan lalu lintas menjadi pemandangan keseharian.

Gambaran Kota Banda Aceh tanggal 25 Februari Seperti yang dimuat dalam *Serambi Indonesia*⁸. Mereka menjumpai *Yohannes laki-laki umur (46) tahun* yang dijumpai di sebuah tokonya di Peunayong, keseharian berjualan obat-obatan. Laki-laki turunan Tionghoa yang sedang membersihkan tokonya dari kotoran tsunami dan sejumlah barang-barang berserakan. Sambil terus membersihkan sisa-sisa Lumpur dan perabotan yang hancur berantakan, Yohannes menceritakan betapa dahsyatnya bencana

gempa dan tsunami. Menyusul musibah itu, dia bersama keluarganya sempat mengungsi ke Medan dan kemudian kembali lagi ke kampung halamannya di Peunayong.

"Habis mau kemana lagi. Inilah kampung saya. Sudah tujuh turunan kami menjadi penghuni kota ini", ujar lelaki bermata sipit itu.

Yohannes, dan juga rata-rata pelaku bisnis yang selama ini hidup dan berusaha di Banda Aceh sangat berkeinginan untuk dapat membangun kembali usaha mereka yang hancur. Tetapi, sebagaimana yang dialami oleh Yohannes, semua fasilitas untuk mendukung keinginan itu belum tersedia. Listrik belum nyala, parit mampet, telepon dan air bersih juga belum ada. Kami masih sebatas bersih-bersih. Kalau malam saya tidur di Tapekong, belum berani tidur di toko. Akhirnya harapannya kepada pihak pemerintah supaya secepatnya memperbaiki berbagai fasilitas yang hancur.

Lain lagi cerita Salbiah (60) pedagang kecil yang kini buka lapak jualan sayur di pasar Ulee Kareng. Sebelum bencana Salbiah berjualan di Peunayong, namun karena pasar itu masih mati, ia terpaksa mencari tempat lain untuk memenuhi biaya hidup yang kini sebatangkara. Saya tak tau kapan bisa berjualan di Peunayong. Keinginan untuk kembali berusaha ditempat semula juga dikemukakan oleh Edi (26), pedagang ayam potong yang sebelum bencana berjualan di pasar Aceh Kampung Baru. Hingga memasuki dua bulan pasca bencana, kondisi Kampung Baru masih berantakan, kotor, jorok dan bau. Dengan kondisi seperti itu, belum memungkinkan kami kembali ke sana. Kalaupun kami jualan, tak ada orang yang mau ke sana, kata Edi yang kini jualannya pindah ke Lambaro.

Sebelum musibah dahsyat 26 Desember 2004, pusat Kota Banda Aceh memiliki sentra-sentra perdagangan dan perbelanjaan yang maju pesat. Di Pasar Aceh terdapat pasar tradisional Kampung Baru, Pasar Aceh, PAS (Pasar Aceh Shopping Centre), Pasar Pagi Ulee Lheue, Pasar Pagi Seutui, Pasar Sayur (lapak nyak-nyak) di jalan

⁸ Hasil Wawancara *Serambi Indonesia* tanggal 25 Februari 2005

Diponegoro dan sekitar terminal labi-labi Keudah, serta pusat perdagangan emas dan bahan sandang di jalan perdagangan. Sudah semestinya sekarang kita bahu membahu untuk membangun kembali kejayaan kota Banda Aceh, hal itu menjadi kewajiban yang tidak mesti hanya dijalankan oleh kelompok muslim saja akan tetapi kelompok non muslimpun sangat antusias dalam membantu rekonstruksi Aceh.

Konsep kehidupan bermasyarakat adalah saling tolong menolong sesama manusia, terutama bagi yang sedang tertimpa musibah wajib hukumnya untuk kita bantu. Sejumlah pengungsi menilai bahwa pemerintah lamban dalam memfasilitasi kepentingan mereka. Hingga Jumat 4 Maret, para pengungsi berkeyakinan bahwa lembaga swadaya masyarakat dalam dan luar negeri, negara-negara sahabat, lembaga-lembaga PBB dan sejumlah partai politik justru sangat berperan lebih nyata dalam membantu pengungsi⁹. Bagi penduduk Nanggroe Aceh Darussalam, peran pihak asing dalam memberi bantuan pasca gempa dan tsunami terasa lebih dominan dibandingkan dengan peran pemerintah. Namun, untuk tugas kemanusiaan seperti mencari dan menguburkan mayat, peran lembaga masyarakat yang lebih dominan. Diantara bantuan-bantuan yang diberikan oleh pihak asing adalah penyediaan tenda penampungan, pelayanan pengobatan, penyediaan dan distribusi bahan makanan dan air bersih (hasil survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) bekerjasama dengan Menteri Sosial Bachtiar Chamsyah). Di samping pengadaan barak untuk para korban yang tidak memiliki rumah tempat tinggal, hal ini sangat diutamakan mengingat bahwa rumah merupakan kebutuhan yang tidak dapat di tunda-tunda pembangunannya.

Berdasarkan data responden di Aceh mengatakan bahwa pada minggu pertama respon pemerintah dirasakan lambat. Seakan pihak pemerintah terkesima dengan situasi darurat dan memburuknya keadaan. Namun akhirnya dapat terkendali memasuki minggu

keempat¹⁰. Secara hipotetis dapat dikatakan dalam banyak segi pihak asing memang cukup profesional dan kompeten menangani krisis, apalagi dengan jumlah yang mencolok.

Namun sangat disayangkan masa pekerja asing di Aceh dibatasi, Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Alwi Shihab mengatakan pemerintah akan membatasi jumlah pekerja asing yang selama ini beroperasi di Aceh. Pembatasan itu berkaitan dengan perubahan status Aceh dari fase darurat ke fase rekontruksi. Pengaturan ini juga untuk mengkoordinasikan seluruh aktivitas organisasi-organisasi kemanusiaan agar tidak tumpang tindih serta dapat memperlancar perencanaan operasi di masa mendatang¹¹. Dalam hal ini pemerintah tidak tinggal diam, pemerintah akan melakukan konsultasi dengan negara-negara donor dan perserikatan bangsa-bangsa untuk menentukan organisasi asing yang diperkenankan untuk tetap di Aceh. Masalah keamanan bagi pekerja asing, pemerintah akan menerapkan sistem registrasi dan memberikan kartu pengenalan identitas dari kepolisian.

Keterlibatan warga asing dampaknya sangat dirasakan oleh masyarakat Aceh. Hal itu dirasakan oleh masyarakat seperti banyaknya beredar uang dolar, makanan luar dan juga tentang penetapan harga barang. Misalnya saja tentang penetapan harga rumah sewa, sekarang ini menjadi keanehan bagi warga masyarakat Aceh yang rumahnya tidak terkena tsunami. Ada beberapa warga yang rumahnya disewakan oleh warga asing dengan harga yang mahal karena standar kurs dolar. Apalagi selama ini kita ketahui bahwa rupiah sering kali mengalami inflasi jika dibandingkan dengan nilai tukar dolar. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Aceh. Sebenarnya musibah bukan kesempatan berlomba-lomba untuk mengumpulkan kekayaan di atas penderitaan, namun dalam musibah sudah sewajarnya kita saling bantu membantu dan

⁹ Kompas, 5 Maret hlm. 8

¹⁰ Kompas, 23 Maret 2005 kol. 1-2 hlm. 8

¹¹ Kompas, 9 Maret 2005

dukung mendukung masing-masing semampu kita dalam beramal kebajikan.

Penutup

Bencana alam pada tanggal 26 Desember 2004 menjadi sejarah baru bagi masyarakat Aceh, kota Banda Aceh telah porak poranda akibat dari hempasan tsunami. Minimnya pengetahuan masyarakat Aceh terhadap tsunami telah menewaskan korban jiwa yang sangat banyak, sehingga mengejutkan dunia internasional. Peristiwa tersebut tidak Indonesia saja yang mengalaminya akan tetapi meluas sampai ke negara tetangga seperti : Malaysia, Sri Lanka, Thailand dan India. Nasib buruk yang menimpa masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam tidak perlu lagi kita sesalkan karena menyesali nasib merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan tuhan akan membencinya. Ibarat pepatah mengatakan "*pikir dahulu sebelum terjadi sesal kemudian tiada guna*". Saat sekarang ini upaya mengantisipasi terhadap bencana alam di Indonesia harus diberdayakan dan kita pikirkan secara bersama-sama baik untuk kalangan pelajar maupun kalangan masyarakat, mengingat bahwa Indonesia termasuk salahsatu negara yang rawan terjadinya bencana alam.

Bencana alam merupakan

sunnatullah, hal ini bisa saja akibat dari ulah manusia itu sendiri. Namun itu semua tidak lepas dari kehendak Allah, Allah telah menghendaki maka terjadilah. Begitu juga dengan nikmat yang telah Allah berikan wajib untuk kita syukuri dan janganlah sekali-kali kita menjadi manusia yang kufur. Dalam artian kita ingkar terhadap nikmat Allah, kalau hal itu terjadi berarti kita termasuk manusia yang merugi, baik itu dalam memenuhi nafkah lahir maupun batin. Konsep keimanan dan kesadaran sangat diutamakan dalam kehidupan, apakah dalam menjalin hubungan dengan Allah (*hablun minal Allah*) maupun hubungan sesama manusia (*hablun minan nash*). Kalau hal itu kita lalaikan niscaya peringatan Allah akan datang untuk menyadarkan diri manusia, dari kelalaian yang semu.

Aceh daerah serambi mekkah, dalam sejarah Islam Aceh merupakan daerah pertama masuknya Islam ke nusantara. Di samping itu juga Aceh daerah pahlawan-pahlawan yang gagah berani mempertahankan negara dari pihak kolonialisasi seperti diantaranya : T. Umar, Panglima Polem, Cut Nyak Dhien, Cut Meutia dan lain-lain. Sekarang Aceh berduka haruskah ini kita biarkan terus?, tentu saja tidak. Sekarang Aceh harus bangkit dari kesedihan karena masa depan Aceh sangat tergantung pada kita semua.

Cut Zahrina, S.ag adalah Tenaga Bakti pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Budaya Aceh Pasca Gempa dan Tsunami 26 Desember 2004: Masihkah ada ?

Oleh : Agus Budi Wibowo

"Dulu wilayah ini berpenduduk padat", kata Amran Ali, 47 Tahun. Namun akibat gempa dan tsunami tanggal 26 Desember 2004 telah menyisakan kesunyian yang mencekam di Pantai Lampuuk, Aceh Besar. Pantai wisata yang dulu dihiasi pohon-pohon nyiur dan cemara itu kini gundul, nyaris tak bersisa. Rumah-rumah penduduk di sejumlah desa di sekitar pantai ini lenyap diterjang gelombang raksasa. Satu-satunya yang tersisa adalah sosok Masjid Rahmatullah yang berdiri tegar sendirian, meski dindingnya jebol di sana-sini.

Pendahuluan

Sejarah mencatat kembali gempa besar dan tsunami menghantam Aceh pada 26 Desember 2004.¹ Saking dahsyatnya musibah ini, ratusan ribu nyawa melayang², ribuan bangunan hancur. Bahkan, kapal PLTD Apung yang berbobot 3600 ton ikut terseret ke daratan sejauh 4-5 km dari bibir pantai. Gempa berkekuatan 8,9 skala richter (SR) dan

tsunami telah menguras emosi manusia di seantero jagad. Gejala *global melancholia* merasuki hampir semua kalangan, mulai dari pejabat tinggi, para pengusaha, selebritis, rakyat biasa bahkan sampai sekelompok narapidana Perancis yang sedang meringkuk di balik terali besi.³

Pasca gempa besar dan tsunami Banda Aceh ramai mendapat kunjungan orang dari dalam dan luar negeri. Ada yang menjadi relawan. Ada pula yang ingin melakukan studi. Aceh pasca gempa dan tsunami memang telah menjadi sebuah universitas riset, baitul hikmah. Namun tidak sedikit pula menjadi Aceh sebagai tujuan wisata, bagi mereka yang ingin menyaksikan langsung keganasan alam yang disebut tsunami itu. Beberapa orang yang telah menyaksikan bencana alam ini biasanya akan menunjukkan begitu antusiasnya mereka menceritakannya kepada orang lain. Sementara bagi mereka yang belum pernah melihat akan menceritakan apa yang didengar dan dilihatnya melalui televisi atau berita-berita.

Apabila kita berada di Banda Aceh, kita akan mendengar 1001 kisah yang memilukan dan sekaligus menakjubkan. Ada yang seluruh sanak familinya hilang. Ada yang selamat karena beberapa meter sebelum datang tiba-tiba tsunami terbelah sehingga rumah mereka selamat. Seperti kisah 1001 yang sudah ditayangkan banyak berita dan

¹Menurut catatan sejarah sebelumnya di Aceh pernah terjadi bencana serupa sebanyak tiga kali. Pertama tahun 1768, kedua 1896, dan ketiga akhir 2004. Namun namanya bukan tsunami melainkan *seumong*. Baca *Serambi Indonesia*, "Lempeng Bumi Sumatera Patah", tanggal 2 Maret 2005. Menurut data dari *Aftonbladet* edisi 31 Januari-1 Februari 2005 telah terjadi 12 kali tsunami di dunia, yaitu tahun 1703 di Awa, Jepang (100.000 korban), tahun 1755 di Lisabon Portugal (70.000 korban), tahun 1908 di Messina Italia (7.000 korban), tahun 1883 Jawa Indonesia (36.000 korban), tahun 1896 di Honshu Jepang (27.000 korban), tahun 1868 di Chile (25.000), tahun 1976 di Mindano Filipina (8.000 korban), tahun 1952 di Kamtjatka, Uni Sovet (2.500 korban), tahun 1998 di Papua Nugini (2.200 korban), tahun 1906 di Tumaco Kolombia (1.500 korban), Tahun 1960 di Chile Hawaii (1.100 korban), dan 2004 di Lautan Hindia, Aceh Indonesia (200.000 korban).

²Menurut informasi Media Center Posko Utama Satkorlak PBP Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sampai dengan tanggal 9 Maret 2005, jumlah jenazah yang telah dievakuasi mencapai 125.825 jiwa, sedangkan jumlah orang yang hilang diperkirakan mencapai 94.246 orang, sebagian meninggal, berada di pengungsian, atau mengungsi ke luar daerah Aceh. Lihat *Waspada*, "125.825 Mayat telah dievakuasi", tanggal 10 Maret 2005. hlm 9.

³Rizal Koto, "The Legendary Memorial Ship", *Waspada* 17 Februari 2004.

siaran televisi. Seandainya tidak pergi haji (keloter IV) dosen FE Unsyiah Jalaludin mungkin sudah tewas karena pada hari minggu pagi sudah menjadi kebiasaannya membawa anak-anaknya ke Ulee Lheue guna membeli ikan segar.⁴ Sebagai ilustrasi penulis juga mengutip sebuah pengalaman pribadi, Juniadi yang dipanggil dengan sapaan akrab Jun,⁵ dari seorang yang mengalami langsung kejadian gempa bumi dan tsunami di Banda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 sebagai berikut:

"Saya tinggal di daerah Lambaro Skep Banda Aceh. Sekitar tujuh kilometer dari laut. Waktu hari minggu tanggal 26 Desember 2004 itu, saya sedang tertidur setelah shalat Shubuh. Kebetulan sehari sebelumnya saya ada kesibukan hingga capek. Adik saya sedang main PS (Play Station) di lantai bawah. Tiba-tiba ada gempa. Saya terbangun. Antara sadar dan tidak sadar, saya turun tangga satu per satu. Bapak menyuruh semua orang keluar rumah. Di luar terlihat penampungan air di masjid tumpah semua. Lalu ada rumah roboh. Orang-orang lain duduk di tengah jalan. Saya masih bisa berdiri. Ketika gempa sudah selesai, ada teman bapak saya bilang bahwa Masjid Lampriet atapnya runtuh. Ayah dan adik mau melihat masjid itu. Lalu, mama sedang menjemur baju lagi, kakak nyiram bunga lagi. Saya duduk mencuci kereta (orang Aceh biasa menyebut sepeda motor itu "kereta"-Red). Tiba-tiba orang-orang berlari dan berteriak, "Air Laut naik!". Abang langsung ambil mobil. Mama dan kakak naik ke lantai dua. Saya sempat tercengang melihat air setinggi empat meter. Lalu saya naik mobil. Ada orang yang mau ikut. Mertua dan menantunya yang menggendong cucu. Ketika pintu belakang dibuka, air menerkam mereka. Mobil terpelanting ke got. Saya buka kaca dan berusaha keluar. Mobil kemudian berubah arah, miring ke kiri. Ketika sudah keluar,

mobil itu menimpa saya. Saya dibawa arus air setinggi empat meter dan tertimpa mobil, terus terseret sampai dua ratus meter. Saya berusaha bernapas. Ketika muncul ke permukaan air, saya ditarik sama abang dan disuruh memegang kabel listrik, tapi saya hanyut sekali lagi. Pas timbul ke atas, perut saya luka. Saya ditarik ke atas atap rumah sama abang. Saya masih bisa jalan dan berbaring. Kepala saya bocor. Jam dua siang air surut. Kakak turun mencari ayah. selain kepala bocor, tulang dada patah, kuping sobek, air juga masih ada di kepala saya. Dan tidak ada alat untuk mengeluarkannya. Sempat keluar lewat kuping, rupanya ada saluran bocor antara kepala dan kuping. Lalu dioperasi dan sekarang keluar lewat hidung. Alhamdulillah keluarga inti saya semua selamat, tapi saudara-saudara saya yang lain banyak yang meninggal. Rumah saya kotor dan banyak barang yang hancur karena tsunami. Sekarang saya dan keluarga tidak bisa tinggal di sana karena tidak ada listrik. Jadi, untuk sementara tinggal di rumah kayu di belakang Puskesmas Kutabaro. Rumah ini jauh lebih sederhana dari rumah saya. Dulu saya nyantai karena beberapa kamar mandi di rumah. Sekarang mandi kadang-kadang harus rebutan karena WC-nya di luar dan dipakai bersama penghuni lain. Kini tak ada lagi kamar pribadi. Saya tidur sekamar dengan keluarga."

Demikianlah kesaksian yang ditorehkan kembali dalam sebuah tulisan. Kesaksian-kesaksian yang lain tentunya masih banyak yang tercecer dan kalimat yang kita buat pun seakan-akan terus mengalir entah sampai kapan berakhir. Melihat akibat yang timbul begitu dahsyat, bantuan masyarakat, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri terus mengalir. Bahkan sebuah grup bisnis, Media Group milik Surya Paloh, yang membawahi TV swasta berhasil mengumpulkan dana bantuan hingga sampai Rp. 150 miliar lebih untuk para korban.

Tentu kita tidak dapat memungkiri bahwa bencana alam yang terjadi di Aceh telah meluluhlantakkan berbagai segi kehidupan, baik fisik dan nonfisik. Dampak yang paling mudah dari bencana ini dapat

⁴Jon Taibu Ritonga, "Kesaksian Dari Serambi Makkah", *Waspada* 17 Februari 2005.

⁵Tim Muda, "Saya ingin membangun Aceh Jadi lebih Baik", *Kompas* 25 Februari 2005.

dilihat dari segi fisik, berupa bangunan, jembatan atau infrastruktur lainnya. Sedangkan dampak nonfisik tidak semudah kita melihat dampak fisik. Tulisan ini mencoba membahas dalam aspek nonfisik, yaitu nilai-nilai budaya, masih adakah nilai budaya Aceh yang tersisa pasca gempa dan tsunami?

Budaya Aceh

Sebagaimana kita ketahui, kata kebudayaan memiliki akar kata budaya, yang mana konsep ini telah dijabarkan pengertiannya oleh para Antropolog. Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Karenanya, kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Selain itu, kata kebudayaan dapat dirunut pula asal kata kebudayaan, yaitu bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari kata mejemuk budi-daya, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal.

Namun demikian, apabila kebudayaan dianggap sebuah konsep, maka kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi karya itu. Adapun istilah Inggrisnya kebudayaan berasal dari kata Latin *colere*, yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari pengertian ini berkembang arti *culture*, yang berarti segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.⁶

Mengacu kepada definisi kebudayaan, maka kita dapat merunut apa sebenarnya kebudayaan Aceh itu. Kebudayaan Aceh merupakan keseluruhan gagasan, aktivitas, dan hasil karya masyarakat Aceh yang dibiasakannya melalui proses belajar, beserta keseluruhan dari hasil karya itu. Namun untuk melihat bagaimana sebenarnya kebudayaan Aceh, tidak lepas pula faktor-

faktor yang mempengaruhinya. Dalam kenyataannya, kebudayaan Aceh sudah beratus-ratus tahun dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Dalam segala bidang ajaran agama Islam telah merasuk ke semua sendi-sendi kehidupan masyarakat Aceh, mulai dari siasat peperangan, kesenian, pergaulan masyarakat, pendidikan dan pengajaran sampai kepada keyakinan dan kehidupan sosial lainnya. Dengan demikian, kebudayaan Aceh dapat dikatakan nyaris identik dengan kebudayaan Islam. Walaupun saat ini, umat manusia sudah memasuki abad ilmu pengetahuan dan demokrasi, namun masyarakat Aceh masih mengakui ajaran agama Islam sebagai bagian dari kehidupannya.

Melihat keanekaragaman etnis yang terdapat di Aceh, maka pada dasarnya untuk melihat kebudayaan Aceh perlu diperhatikan pula tingkat evolusi dari setiap kebudayaan yang dimiliki setiap etnis atau daerah yang ada di Aceh. Apabila kita tempatkan dalam kerangka proses perkembangan peradaban, kelompok masyarakat yang ada di Aceh, maka dapat diperingkatkan ke dalam empat peringkat. Keempat peringkat tersebut adalah

Pertama, masyarakat yang masih sangat sederhana (*tribal society*) yang dari segi komposisi demografi jumlah relatif kecil dan pada umumnya bermatapencaharian berburu dan meramu (*hunting and food gathering*) serta mencari ikan. Masyarakat yang demikian ini belum mengenal sistem ekonomi pasar untuk pertukaran barang dan jasa yang menggunakan uang, teknologi yang dipergunakan sangat sederhana, serta hubungan dengan dunia luar sangat minim sekali sehingga dalam banyak hal geraknya terbatas dan betul-betul bersifat lokal, di samping dari segi geografis juga sangat terisolasi. Kelompok inilah yang dalam kepustakaan ilmu sosial di Indonesia dan juga disebut oleh instansi pemerintah (Departemen Sosial) sebagai "masyarakat terasing" atau dikenal oleh kalangan awam sebagai masyarakat primitif (*primitive society*). Masyarakat demikian ada di daerah Aceh sekitar Gunung Khong.

⁶Agus Budi Wibowo, "Re/Aktualisasi Nilai Budaya Aceh", *Buletin Haba* No. 7/1998. (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh: 1998).

Kedua, kelompok masyarakat yang sudah dapat bercocok tanam (*food producing*). Namun demikian, cara bercocok tanam mereka masih sangat sederhana, demikian juga teknologi khusus untuk pengolahan tanah. Di Indonesia bercocok tanam seperti ini dikenal dengan istilah pertanian perladangan berpindah (*shifting cultivation*), suatu cara produksi pertanian. Komposisi demografis kelompok masyarakat ini berjumlah lebih besar dibandingkan kelompok masyarakat yang pertama, dan jumlahnya dapat mencapai ribuan orang, tetapi keterikatan anggota masyarakat yang satu dengan yang lain masih menekankan pada ikatan sistem kekerabatan (*kinship system*). Di samping itu, secara tradisional, kelompok ini belum sepenuhnya terintegrasi pada sistem sosio-ekonomi pasar yang lebih luas dan sistem sosio-politik yang lebih besar dan kompleks. Di Aceh, kelompok masyarakat ini tampaknya tidak ada.

Ketiga, kelompok masyarakat yang telah bercocok tanam menetap (*sedenter*) yang dalam kepastasaan ilmu sosial dikenal sebagai masyarakat petani (*peasant society*). Berbeda dengan bertani pada kelompok masyarakat kedua, sistem pertanian kelompok masyarakat ini merupakan cara produksi pertanian yang intensif (*intensive agriculture*), yang ada di Indonesia dikenal sebagai lahan basah atau pertanian persawahan. Pada masyarakat model seperti ini penggunaan teknologinya telah cukup maju dan beragam, terutama untuk pengolahan tanah dan yang terpenting kelompok masyarakat ini telah terintegrasi ke dalam sistem sosio-ekonomi dan sosio-politik yang besar dan luas atau dalam perspektif perkembangan peradaban telah menjadi bagian dari organisasi politik yang besar dan kompleks, yaitu negara.

Keempat, adalah kelompok masyarakat yang tinggal di perkotaan, yang disebut sebagai kelompok elit ekonomi dan politik. Kelompok ini mungkin mulai terbentuk sejak zaman kolonial atau mungkin sejak awal abad XX, ketika pemerintah kolonial Belanda mulai memperkenalkan sistem pendidikan sekolah yang modern. Kelompok ini adalah orang-orang yang

berlatarbelakang pendidikan sekolah yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk Aceh pada umumnya yang kemudian sebagian di antaranya masuk ke dalam sistem birokrasi pemerintahan kolonial atau menjadi politisi pejuang kemerdekaan. Setelah masa kolonial kelompok masyarakat ini mulai bertambah dengan orang-orang yang memiliki akses dan kontrol sumber-sumber daya ekonomi, teknologi dan informasi terutama sejak Orde Baru memegang tampuk pemerintahan, yang dapat dikategorikan sebagai elit ekonomi nasional, yang berasal, baik dari golongan pribumi dengan latar belakang suku bangsa, agama, dan daerah yang berlainan, maupun yang berasal dari golongan minoritas nonpribumi.

Sementara itu, di bawah kelompok elit kota ini ada suatu kelas menengah perkotaan yang jumlahnya lebih besar, yaitu pegawai pemerintahan, pegawai perusahaan swasta, kaum intelektual, pengusaha-pengusaha mandiri. Namun demikian, dari segi cara hidup kelas menengah ini tidak jauh beda dengan lapisan elit sehingga mereka dimasukkan ke dalam lapisan yang keempat.

Melihat kenyataan ada beberapa kelompok masyarakat berdasarkan evolusi kebudayaan ini, maka kebudayaan Aceh ini pun dapat dipengaruhi kondisi oleh keberadaan masyarakat. Sebagai misal, pada kelompok masyarakat pertama, maka ada kecenderungan mereka masih memegang kuat nilai-nilai budaya sedangkan pada kelompok lainnya nilai-nilai budaya tersebut sudah mulai mengendur. Kemunduran ikatan budaya ini tidak lepas dari semakin gebyarnya globalisasi yang melanda Indonesia umumnya dan Aceh khususnya dan penyesuaian-penyesuaian budaya sebagai akibat masuknya budaya-budaya daerah lain di Indonesia seperti telah diuraikan di muka.

Masih adakah Budaya Aceh ?

Seperti telah disebutkan pada bagian di atas, bahwa denyut nadi kehidupan masyarakat Aceh digerakkan dan ditopang oleh sendi-sendi ajaran agama Islam. Islam

adalah fokus nilai budaya masyarakat Aceh. Semua aspek kehidupan harus berhulu pada ajaran Islam. Misalnya, bagi masyarakat pelaut/nelayan, segala aktivitas yang berhubungan dengan laut dikaitkan pula dengan ajaran agama Islam. Tidak mengherankan apabila di kalangan nelayan Aceh ada pantangan untuk melaut pada hari Jum'at karena pada hari Jumat setiap laki-laki harus pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat Jum'at. Aktivitas masyarakat Aceh tersebut berlangsung ratusan tahun hingga sampai pada masa sebelum gempa besar dan tsunami tanggal 26 Desember 2004.

Trauma dan cemas, meski tidak terucap memancar kuat dari warga Aceh. Meskipun bukan korban, pasca gempa disertai tsunami, 26 Desember lalu, trauma dan cemas telah menjadi memori kolektif warga di Aceh. Peristiwa di hari minggu tersebut mengagetkan semua orang. Dalam hitungan menit, Banda Aceh dengan segala denyut kehidupan yang menyertainya luluh lantak akibat terjangan tsunami, meninggalkan kesan yang begitu mendalam. Kesan traumatik bagi yang mengalaminya langsung dan rasa cemas bagi yang tidak mengalami secara tidak langsung.

Mereka tidak saja kehilangan harta benda yang mereka kumpulkan selama ini, tetapi juga kehilangan orang-orang yang mereka kasihi. Anak-anak kehilangan orang tuanya atau orang tua kehilangan anak-anaknya. Kehilangan itu begitu cepat dan tanpa diduga sebelumnya. Akibatnya, mereka kehilangan keseimbangan jiwa. Mereka merasa kehilangan semuanya. Padahal sehari sebelumnya, Aceh dikenal sebagai daerah yang begitu indah dengan aspek kehidupan keagamaan yang digeluti oleh warganya.

Gonjangan jiwa akibat gempa dan terjangan tsunami membuat sebagian warga masyarakat Aceh menyebabkan banyak orang tidak melihat suatu persoalan dengan jernih. Pada awal-awal pasca bencana alam ini, kehidupan di daerah-daerah yang terkena bencana semrawut. Pemerintah daerah yang seharusnya melayani warga masyarakat lumpuh. Pihak keamanan pun nyaris tidak

dapat berbuat apa-apa. Ketika itu, masing-masing orang menyelamatkan diri dan keluarganya saja. Seakan-akan, tidak peduli dengan kesusahan dan derita orang lain.

Di tengah kepedihan nasib yang menimpa ratusan ribu umat di Aceh, ternyata pada hari kedua setelah bencana sudah ada saksi mata yang melihat orang-orang jahat yang melakukan penjarahan. Sebenarnya pada hari minggu sore (26/12) sudah ada yang mengambil makanan di toko-toko karena kelaparan. Seorang laki-laki yang selamat dari tsunami mengaku terpaksa mengambil mie instan dan roti karena paginya sebelum sarapan tsunami datang tiba-tiba. Kalau hanya makanan itu dapat dimaklumi, tetapi ada yang mengambil harta di rumah penduduk yang sudah mengungsi. Bahkan ada yang menjarah mobil dengan menggunakan truk.⁷ Hingga memasuki bulan kedua pemandangan serupa masih terjadi. Waspada⁸ pada tanggal 28 Februari 2005 menyatakan dalam sebuah beritanya menyatakan bahwa

"... sebelumnya Rabu (22/2) ratusan kaum perempuan dan anak-anak Desa Blang Raya melakukan aksi perampasan bantuan beras milik pengungsi desa tersebut yang digudangkan di SMP Negeri 2 Cuh, Laweung, Muara Tiga. Kaum perempuan tersebut mengaku terpaksa melakukan hal itu karena anak-anaknya mengalami kelaparan pasca terjadi musibah tsunami..... Camat Muara Tiga, Dra. Asiah Hasan dalam sambutannya mengatakan tindakan yang dilakukan para ibu-ibu salah besar dan melanggar hukum karena selain mengambil hak orang lain juga telah merusak fasilitas umum".

Sebagian korban tsunami (yang diliputi oleh jiwa Islam) selama pasca bencana alam ini seakan-akan kehilangan pegangan ajaran agama Islamnya. Sejenak mereka lupa bahwa mencuri, merampas hak orang lain adalah dosa. Bahkan, banyak mesjid yang

⁷Jhon Tafbu Ritonga, *op.cit.*

⁸Waspada, "Rapat Bantuan Tsunami diwarnai Pantes Kaum Ibu", *Waspada* tanggal 28 Februari 2005.

bersisian dengan tenda-tenda pengungsi tidak penuh di kala shalat. Mesjid seakan-akan ditinggalkan oleh umatnya. Dalam sebuah shalat Jum'at di sebuah mesjid di Banda Aceh yang penulis ikuti, seorang khatib pernah merasa gelisah melihat sebagian umatnya yang meninggalkan mesjid ini. Roh nilai-nilai budaya masyarakat Aceh (berupa ajaran agama Islam) tercabut dari jiwanya.

Demikianlah gambaran yang terjadi di masyarakat Aceh yang sedang "terluka" akibat bencana alam yang begitu dahsyat melanda mereka. Saat ini, di Aceh, ada berbagai macam perilaku yang tampak dalam kehidupan keseharian masyarakat. Ada sekelompok masyarakat yang acuh ketika banyak relawan mengangkat mayat di sekitar tempat tinggalnya. Ada sekelompok masyarakat yang mengambil keuntungan di atas derita masyarakat lain.⁹ Ada sekelompok masyarakat yang seakan-akan telah melupakan Tuhan-Nya. Di sisi lain, ada pula sekelompok orang yang cemas dan traumatik melihat kondisi lingkungan sekitarnya yang mungkin dapat berubah secara cepat, yang akan membahayakan posisi dan kehidupannya. Mereka ini melakukan berbagai macam perilaku sesuai dengan naluri dan kepentingan serta tujuan yang hendak dicapainya.

Gambaran masyarakat yang seperti disebutkan di atas dapat diibaratkan seperti dua kaki yang berdiri di sebuah pintu. Salah satu pintu kaki sudah berada di luar di sisi lain berada kaki masih tertinggal di dalam. Masyarakat Aceh yang tertimpa bencana merasa hidup ini seakan-akan kosong. Kehilangan harta benda, kehilangan sanak saudara, istri dan orang tua, kehilangan pekerjaan, kehilangan rumah, dan sebagainya. Mereka kehilangan suatu yang begitu dekat, "sesuatu yang begitu dicintai, sangat personal dan menjadi bagian kesehariannya". Suatu yang melekat di bathin mereka yang selama telah merasuk di dalam relung-relung kalbu mereka. Lihatlah sebuah rumah di kawasan

Ulee Lheu itu. Ya, di rumah yang telah porak poranda itu, kebahagiaan sebuah keluarga terkoyak. Pemiliknya telah dipisahkan dengan rumah yang begitu dicintainya. Begitu dalam cintanya, sampai-sampai ia pun harus menorehkan "fatwa" pada dinding yang telah kusam itu: "pemilik rumah ini masih hidup. Orang-orang yang sudah mengambil barang-barangnya adalah orang kafir!". tersiar kabar, keluarga itu kini hijrah ke Medan Sumatera Utara, membawa kepedihannya.¹⁰ Kehilangan ini juga berlangsung secara massal dan serentak, sehingga meninggalkan luka psikis yang dalam, yang tidak cukup didekati dengan sekardus obat-obatan saja.¹¹

Bencana merupakan situasi yang amat dahsyat tekanannya. Jika Holmes dan Rahe menggambarkan angka 100 sebagai tingkatan stress tertinggi dalam peristiwa kematian orang terdekat (suami, istri, ibu, ayah dan lain-lain). Melihat angka tersebut, kita tahu lalu berhitung matematika psikologik bencana gempa/tsunami dengan hasil yang tidak terhitung. Kehilangan pada bencana ini terjadi pada banyak elemen. Kehilangan justru terjadi pada orang-orang yang sangat dekat secara psikologis dengan kita. Semua kehilangan ini membawa mereka ke dunia yang tidak bermasa depan.

Namun di sisi lain, dia juga harus tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam bahwa semua ini adalah kehendak-Nya. Oleh karena itu, orang menjadi *ambigu*, struktur mana yang sepatutnya dia ikuti. *Ambiguitas* itu akhirnya membawa masyarakat kepada pola-pola kehidupan yang bersifat anti struktur, yaitu "tidak berada di sana dan tidak pula berada di sini".

Victor Turner (Syafri Sairin, 1998) mengatakan bahwa gambaran masyarakat yang demikian itu dapat disebut sebagai masyarakat

¹⁰Nurdin Kalim, "Kedekatan Yang Terberai Foto-foto yang menghadirkan sisi lain duka Aceh. Sebuah lanskap simbolis reruntuhan bencana", *Tempo* No. 1/XXXIV/28 Februari - 6 Maret 2005.

¹¹Nur Janah Nitura, "Ekspresi Emosi Beech Pengungsi", *Serambi Indonesia* tanggal 1 Maret 2005.

⁹"Banyak Lembaga "menjual" Tsunami Aceh", *Serambi Indonesia*, tanggal 7 Maret 2005.

yang berada dalam keadaan liminality.¹² Masyarakat seperti ini memang tidak mempunyai rujukan budaya yang jelas. Masyarakat seperti ini sangat mudah dipengaruhi. Melakukan penjarahan, meninggalkan shalat, mengambil keuntungan di atas penderitaan orang lain sebenarnya merupakan perilaku yang dilarang oleh ajaran agama Islam, yang dianut oleh masyarakat Aceh.

Penutup

Kedahsyatan gempa bumi dan tsunami ternyata mempunyai dampak yang begitu luas. Dampak tersebut masuk begitu dalam ke nilai-nilai budaya masyarakat yang selama ini menjadi panutan. Ajaran Islam mengajarkan bahwa segala musibah merupakan kehendak yang Maha Kuasa, maka hendaknya manusia berserah diri kepada-Nya. Namun dalam mengatasi dampak tersebut, banyak anggota masyarakat yang terkendala, sehingga yang tampak ke permukaan adalah masyarakat yang berada dalam keadaan *liminal*. Memory kolektif masyarakat adalah cemas dan traumatik. Tampak bahwa dalam berperilaku sebagian warga masyarakat seakan-akan meninggalkan ajaran agama Islam.

Namun demikian, nilai-nilai budaya Aceh belum sepenuhnya hancur dan luluhlantak. Seperti pada kutipan yang penulis tulis pada awal tulisan ini, walaupun bencana alam ini telah menghancurkan berbagai infrastruktur, tetapi mesjid/meunasah masih berdiri tegak. Hal demikian terjadi pula pada masyarakat Aceh. Walaupun jiwa sebagian anggota masyarakat Aceh telah melayang, tetapi ruh atau semangat hidup bagi mereka yang selamat belumlah lenyap. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat yang selamat dari bencana alam ini mulai menata kehidupan kembali. Hal ini memberi nuansa bahwa budaya Aceh pasca gempa dan tsunami masih eksis. Bahwa ada riak-riak yang menghampiri nilai budaya Aceh, sehingga tampak "bergelombang" adalah wajar. Oleh karena itu, tidaklah sepenuhnya benar bahwa luluhlantaknya infrastruktur di wilayah bencana berarti hancurnya kehidupan dan budaya suatu masyarakat. Selama masih ada anggota masyarakat yang selamat, maka budaya tidak akan pernah lenyap dari muka bumi. Untuk itu, upaya penanganan dampak dan rehabilitasi serta rekonstruksi haruslah memperhatikan mereka-mereka yang selamat ini. Mereka masih mempunyai keinginan dan nilai-nilai budaya yang juga harus diperhatikan oleh berbagai pihak. Semoga.

¹²Agus Budi Wibowo, "Memaknai Kondisi Aceh Dewasa Ini", *Serambi Indonesia* tanggal 4 Juli 1999.

Drs. Agus Budi Wibowo, MSi. adalah Asisten Peneliti Madya pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Beberapa Dimensi Sosial Budaya Gempa dan Tsunami Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Oleh Sudirman

Pendahuluan

Ya Rabbana ya Tuhan kamoe, tulong kamoe nyoe hudep lam donya, beuneupeu ampon segala desya, peujioh bala hee ya Rabbana...(Ya Rabbana, ya Tuhan kami, tolonglah kami hidup di dunia, ampunilah segala dosa, jauhkan bala hai ya Rabbana).

Begitulah penggalan lagu yang sering dikumandangkan di Aceh. Lagu itu diciptakan seiring dengan gejolak dan prahara yang tidak kunjung reda antara aparat keamanan dengan Gerakan Aceh Merdeka. Hanya Allah yang mengetahui, apakah lagu itu juga menjadi isyarat tentang musibah Gempa disusul Tsunami yang telah menghancurluluhkan sebagian daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, pada tanggal 26 Desember 2004.

Musibah, baik berupa perang maupun bencana alam telah mewarnai perjalanan sejarah masyarakat Aceh. Musibah perang, misalnya, diawali dengan maklumat perang oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 26 Maret 1873. Walaupun ekspedisi pertama itu Belanda belum berhasil menguasai Aceh, namun kerugian harta dan jiwa yang sangat besar terjadi pada kedua belah pihak. Belanda baru dapat "menguasai" Aceh pada ekspedisi kedua tanggal 9 Desember 1873, dengan jatuhnya dalam (istana) sultan pada tanggal 24 Januari 1874.¹

Semenjak itu, Aceh selalu penuh dengan darah yang menetes dari perjuangan putera terbaiknya dalam mempertahankan tanah air. Air mata terus mengalir tanpa henti dari pengorbanan putera Aceh, hingga zaman berganti Aceh tidak lepas dari duka. Perjuangan hingga Belanda angkat kaki berganti dengan penjajahan dari negeri Sakura. Perlawanan gigih tetap dilakukan oleh

masyarakat Aceh. Sistem romusha yang diterapkan oleh Jepang di Indonesia, khususnya di Aceh telah merenggut ribuan nyawa. Demikian juga halnya dengan Perang Medan Area, banyak masyarakat Aceh yang menyumbangkan harta dan nyawanya untuk mempertahankan Indonesia dari agresi Belanda.

Tidak lama setelah Negara Kesatuan Indonesia terbentuk menjadi negara berdaulat, di bumi Serambi Mekah kembali mengalir darah, dengan saling bunuh-membunuh sesama masyarakat Aceh sendiri atau yang lebih dikenal dengan Revolusi Sosial. Tidak cukup dengan itu, pada tanggal 21 September 1953, Aceh kembali bergolak setelah Teungku Muhammad Daud Beureu-eh memproklamkan Gerakan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Namun beberapa tahun kemudian berhasil dipadamkan setelah pemerintah pusat berhasil melakukan rekonsiliasi dengan pemberontak. Beberapa tahun setelah itu, situasi politik di Aceh kembali bergolak setelah meletusnya pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1965. Apabila di daerah lain banyak anggota PKI yang bebas dan dipenjara tetapi di Aceh semua anggota PKI dan yang tertuduh PKI dipisahkan antara badan dengan kepalanya.

Pergolakan kembali terjadi di bumi Serambi Mekah, yang dikejutkan oleh Hasan Muhammad Ditiro pada tahun 1976, memproklamkan Gerakan Aceh Merdeka di gunung Halimon, Pidie. Membuat masyarakat Aceh terus menimbulkan penderitaan. Penderitaan itu semakin bertambah ketika pertengahan tahun 1980-an status Daerah Operasi Militer (DOM) diterapkan di Aceh. Ribuan jiwa masyarakat menjadi korban, banyak tempat ditemukan kuburan massal. Gerakan Aceh Merdeka mencapai puncaknya

¹Perang Kolonial Belanda di Aceh, hlm. 29.

pada tahun 1998 hingga tahun 2000-an. Korban menjadi bertambah, ribuan nyawa kembali melayang tidak terhitung harta benda masyarakat menjadi korban. Status Darurat Militer kemudian diterapkan di Aceh untuk mengusir Gerakan Aceh Merdeka, dengan jumlah pasukan dan peralatan berat pun digelar. Sudah dapat dibayangkan, apa yang akan terjadi.

Hingga tahun 2004, pasukan Gerakan Aceh Merdeka berangsur-angsur bergeser ke hutan-hutan akibat banyak mengalami kemunduran. Namun sesuatu yang besar terjadi 26 Desember 2004, gempa disusul Tsunami menghempas bumi Serambi Mekah. Dalam beberapa menit nestapa itu terjadi, peristiwa yang sangat dahsyat dalam sejarah hidup masyarakat Aceh.

Gempa dan Tsunami

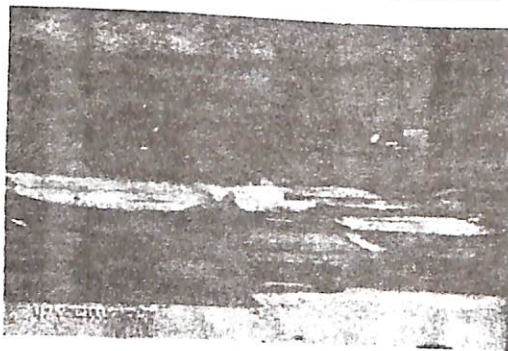
Diawali gempa tektonik berkekuatan 8,9 SR menurut survey geologi Amerika Serikat atau 6,8 SR menurut BMG Indonesia, dengan durasi sekitar 10 menit pada sekitar pukul 8.00 wib. Gempa pertama bergoyang secara perlahan-lahan kemudian baru dilanjutkan dengan goyangan yang dahsyat. Pusat gempa diperkirakan sebelah barat Aceh. Ketika terjadi gempa, semua orang berhamburan keluar rumah sambil berzikir kepada Allah, sekalipun mereka sebelumnya bukan orang yang taat. Mereka ketakutan robohnya bangunan yang dapat menimpanya. Hal itu seperti terdapat dalam pepatah Aceh wate gempa jimerateb, wate saket jimedo (ketika gempa ia berzikir, ketika sakit ia berdoa). Pepatah itu sebagai sindiran kepada orang yang tidak taat menjalankan agama hanya ketika terjepit ia mengingat Tuhannya.

Setelah gempa reda, orang kembali beraktivitas seperti biasa namun ada juga yang ke luar sambil jalan-jalan melihat-lihat akibat yang ditimbulkan oleh gempa. Kerusakan akibat gempa memang tidak begitu parah karena pusat gempa berada di laut, sehingga tidak banyak menimbulkan kerusakan di darat.

Ketika pusat perhatian manusia tertuju pada gempa, sehingga setelah gempa reda semua orang mengungkapkan

pengalaman hidupnya dengan bercerita sesamanya, adakala sesama tetangga, di warung kopi, di pasar, dan sebagainya. Penulis mendengar seorang kakek-kakek bercerita bahwa seumur hidupnya belum dia rasakan goyangan gempa sedahsyat itu.

Dalam keadaan manusia seperti di atas (sekitar 15 hingga 30 menit setelah gempa, sangat tergantung jauh dekat dengan pusat gempa), tiba-tiba orang berteriak "air laut naik-

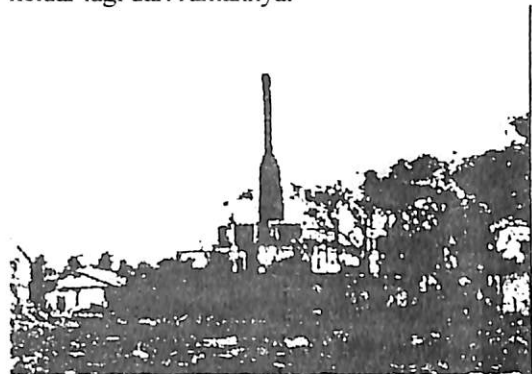


Kawasan Perumahan Kajhu, Aceh Besar, salah satu kawasan padat penduduk. Hancur luluh dihempas Tsunami

air laut naik".² Sebagian orang percaya dan langsung menyelamatkan diri tetapi sebagian antara percaya dan tidak, sehingga bukan lari tetapi berusaha menyelamatkan harta yang ada di dalam rumah. Orang pun tidak menyangka bahwa air sedahsyat itu, banyak orang menganggap hanya banjir biasa, sehingga berusaha menyelamatkan harta yang dapat mereka selamatkan. Tetapi, justru mereka tidak sempat lagi keluar rumah karena terperangkap air. Demikian yang dialami oleh seorang tetangga penulis, ketika orang berlarian menyelamatkan

²Dalam pandangan masyarakat Aceh terdapat istilah *ie beuna*. Yang dimaksudkan *ie beuna* oleh masyarakat Aceh adalah naiknya air laut ke daratan atau dari daratan itu sendiri keluar air. Istilah *ie beuna* itu untuk menyebut sesuatu yang luar biasa dan mustahil terjadi menurut perkiraan manusia namun diyakini akan terjadi, sehingga kejadian itu dianggap sebagai pertanda dunia akan berakhir. Istilah ilmiah yang sudah umum dikenal adalah *tsunami*, yaitu naik gelombang laut ke daratan akibat gempa bumi.

diri, dia malah masuk ke dalam rumah untuk menyelamatkan isi rumah, sehingga ia pun tidak keluar lagi dari rumahnya.



Tampak kapal PLTD Apung di Pungè Blang Cut, terdampar diterjang gelombang laut sekitar 4 kilo meter ke permukiman penduduk dari tempatnya di Pelabuhan Ulee Lheue, Banda Aceh. Namun banyak juga manusia yang diselamatkan Allah karena sempat naik ke atas kapal tersebut.

Semua orang berhamburan berlarian dalam keadaan panik dan tidak menentu arah bahkan ada orang yang justru lari ke arah air. Ketika berlarian itu dalam keadaan bercerai berai, sehingga ada yang ketinggalan anak, istri, ayah, ibu dan sebagainya. Mereka berlarian adakalanya dengan kaki, sepeda motor, dan mobil. Namun banyak juga yang sedang berlarian itu bertabrakan, tergilas kendaraan, terinjak-injak dan ada yang langsung digulung gelombang ketika berusaha menyelamatkan diri.

Ketika itu kesetiaan seakan hilang ; ada yang tidak sempat menyelamatkan keluarganya karena sudah duluan digulung gelombang seperti yang penulis alami, ada keluarganya yang terlepas di tangan ketika dihempas gelombang, seperti yang dialami Samsul sambil menangis terisak-isak, ia mencari mayak istri dan anaknya yang terlepas di tangan ketika dihempas gelombang.³ Manusia yang belum datang ajal ketika itu seakan mendapat "mukjizat" karena menurut perhitungan manusia, begitu besar gelombang

tentu tidak ada manusia yang lolos dari maut. Ketika gelombang besar menghantam, ada di antara manusia tersangkut di pohon, seperti yang dialami Juridah ketika dihempas gelombang, dirinya tersangkut di pohon dedap,⁴ berlampung dengan kayu, kasur dan sebagainya. Keadaan itu seperti dialami oleh keluarga Sardi, anak dan istrinya berlampung dengan kayu hingga ke laut dan ditemukan oleh awak kapal di laut.⁵ Bahkan ada di antara orang ketika dihempas gelombang justru terlempar ke atas bangunan tinggi, sehingga ia selamat, seperti yang dialami Seno, ia terdampar ke atas tumpukan reruntuhan bangunan dalam keadaan kaki dan tangannya sudah bercucuran darah.⁶ Penulis sendiri dihempas air sekitar 1 km dan tersangkut di pagar rumah dalam keadaan luka-luka. Demikian juga dengan orang tua dan anak-anak ada yang selamat dengan berbagai macam cara, seperti terlempar ke atas kasur, kayu, dan sebagainya. Ada juga yang sempat naik ke atas perahu nelayan yang terdampar dan bangunan yang tinggi untuk menyelamatkan diri. Namun bagi mereka yang sudah datang ajal, begitu gelombang menghempas mereka tidak berdaya dan langsung tenggelam. Ada yang sedang berenang kemudian dihantam oleh reruntuhan bangunan, seperti seng dan kayu, sehingga tenggelam dan adakalanya terperangkap di dalam rumah dan mobil.

Tinggi dan kencangnya arus gelombang, sehingga sebagian besar pepohonan dan bangunan tumbang dan hancur tidak berbekas. Bangunan yang hancur itu ternyata juga sangat berbahaya, seakan ikut membantu menyapu manusia bersama gelombang, sehingga ada orang yang terputus leher, patah, luka, pecah kepala, robek perut, hancur mata, putus tangan atau kaki, dan sebagainya. Demikian juga dengan ikan di laut banyak yang terdampar ke darat. Penulis sendiri hampir di sambar ikan hiu ketika itu.

⁴Harian *Serambi Indonesia*, Minggu, 20 Februari 2005, hlm. 4.

⁵Wawancara dengan Sardi, 59 tahun, 12 Maret 2005, Beurawe, Banda Aceh.

⁶Wawancara dengan Seno, 42 tahun, Kampung Laksana, 2 Februari 2005.

³Wawancara dengan Samsul, 42 tahun, Lamingin, 27 Desember 2004.

Perahu atau bot nelayan yang biasanya diparkir di sungai terdampar beberapa kilometer ke permukiman penduduk, bahkan kapal PLTD Apung yang beratnya 2.500 ton lebih, diparkir di pelabuhan Ulee Lheue terdampar sekitar 4 km ke permukiman penduduk. Demikian juga dengan kendaraan roda empat dan dua cangkrik balik diterjang gelombang pasang raksasa. Di tengah dahsyatnya reruntuhan bangunan akibat gempa dan Gelombang, masih dapat disaksikan seakan "mukjizat" Allah yang memperlihatkan kepada umat manusia. Bangunan semua runtuh dan hancur kecuali mesjid. Itu mungkin semacam pesan dari Allah, bangunan rumah, harta, dan jiwa boleh hancur tetapi iman tidak boleh hancur, sementara bangunan di sekitar mesjid hancur dan rata dengan tanah.

Pada waktu itu banyak juga orang selamat berlindung pada bangunan mesjid. Di mesjid juga dipakai oleh orang mati untuk istirahat, penulis melihat mesjid-mesjid pada itu penuh dengan mayat. Pada umumnya pakaian yang ada di tubuh korban, baik yang sudah meninggal maupun hidup terlepas akibat hantaman gelombang, seperti penulis melihat dua orang ibu muda yang selamat tersangkut di atap rumah dalam keadaan penuh luka dan pakaiannya sudah terlepas sambil menngisi anaknya yang terperangkap dalam mobil ketika digulung gelombang. Namun seorang teman berkata kepada penulis, bahwa "mereka itu sebelumnya orang yang sering membuka aurat, sehingga Allah menelanjanginya di depan umum untuk memermalukannya, apakah orang yang hidup belum mau mengambil pelajaran".⁷

Ada juga orang yang selamat tetapi karena terlalu banyak terminum air gelombang sehingga meninggal. Memang, gelombang laut itu sangat hitam, mungkin bercampur dengan endapan yang ada di dasar laut, orang yang sempat terminum air itu mengatakan, seperti terminum minyak. Gelombang laut itu memang tidak lama hanya sekitar 15 menit dengan

ketinggian air yang beragam, ada daerah yang tenggelam sekitar 30, 20, 15, 14, 13, 10, 5 meter dan seterusnya, juga sangat dipengaruhi jauh tidaknya daerah itu dengan pantai.



Tampak bot nelayan terdampar ke atas rumah penduduk di kawasan Lampulo, Banda Aceh.

Isak tangis yang menyayat hati tidak terbendung pada waktu itu, ketika air mulai surut, orang yang selamat pun turun mencari keluarganya. Mereka naik-turun di atas tumpukan reruntuhan bangunan yang sudah menggunung, ada di antara mereka yang mendapatkan keluarga dalam keadaan selamat dan luka-luka atau patah, dalam keadaan sudah meninggal dan ada yang tidak mendapatkan apa-apa. Mayat-mayat tergeletak begitu saja hingga beberapa hari karena terlambatnya tim evakuasi, banyak juga mayat-mayat itu yang terseret ke laut. Bantuan kesehatan sangat sedikit pada waktu itu bahkan nyaris tidak ada, sehingga korban yang luka-luka dan patah tulang hingga beberapa hari belum mendapatkan pertolongan. Demikian juga dengan harta yang sebelumnya tersimpan rapi, hilang dan hancur berantakan dihempas gelombang pasang raksasa.

Pada saat itu makanan memang tidak terpikirkan lagi, bahkan sampai sehari-hari tidak makan, ketika lapar hanya mengambil aqua dan makanan yang hanyut ditinggal gelombang. Lain halnya dengan orang yang masih ada famili dan keluarga tetapi yang tidak ada lagi keluarga dan famili terkatung-katung hingga sehari-hari, seperti yang penulis alami hanya istirahat dan tidur

⁷Wawancara dengan Teungku Abdullah, 49 tahun, Geucue, Banda Aceh, 11 Februari 2005

bersama tumpukan mayat-mayat di sebuah mesjid. Demikian juga dengan alat komunikasi dan listrik hingga beberapa hari lumpuh total, sehingga sangat sulit kontak komunikasi antara satu dengan yang lain. Tidak mengherankan penulis sendiri dilaporkan sudah tamat riwayat ketika itu.

Cerita Sekitar Gempa dan Tsunami

Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang beragama Islam, sehingga pola pikir dan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam. Demikian juga halnya dengan gempa dan tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, mereka kaitkan dengan keyakinan agama. Gempa dan tsunami itu disikapi secara beragam oleh masyarakat Aceh. Ada yang menyebutnya sebagai musibah, ujian, dan nikmat. Disebut musibah karena manusia sudah keterlaluan melewati batas-batas ajaran agamanya, sehingga diberi teguran oleh Allah agar manusia kembali lagi ke jalan yang benar. Disebut cobaan karena manusia yang mengaku beriman kepada Allah akan diuji kadar keimanannya. Sedangkan disebut nikmat karena manusia yang dalam hidupnya hanya berbuat dosa dan maksiat, ketika tsunami, ia meninggal dan tidak bertambah lagi dosanya. Selain itu, ada di antara yang mati itu mendapat pahala syahid.⁸

Seorang teman bercerita tentang keadaan kakeknya di Lhok Kruet, Aceh Jaya. Pada saat air laut sudah naik, si kakek diajak lari oleh anaknya, si kakek tidak mau lari tetapi justru masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu sambil mengatakan "kiamat sudah datang".⁹ Keyakinan si kakek mungkin ada benarnya apabila dikaitkan dengan keyakinan masyarakat Aceh, bahwa salah satu pertanda hari kiamat akan tiba, naik air laut ke daratan.

Sudah menjadi cerita umum di Aceh bahwa setelah gempa air laut surut beberapa ratus meter, sehingga banyak ikan yang

terdapat di darat ditinggal air laut. Orang-orang pun banyak yang mengambil ikan-ikan itu, yang mereka kira air laut sedang pasang surut. Namun tiba-tiba air laut naik dan menggulung mereka.

Ada juga orang yang menyaksikan setelah gempa terjadi letusan di sebelah barat Aceh. Letusan itu menghamburkan percikan api, setelah letusan itu air laut turun dengan sangat dahsyat ke dalam lobang yang meletus tadi, kemudian air laut berhamburan ke atas.¹⁰

Di Aceh Selatan juga berkembang cerita, ketika air laut sudah berbentuk tebing ingin mendarat ke daerah Tapak Tuan, tiba-tiba muncul seorang yang berpakaian merah mengundang azan, sehingga air laut yang sudah berbentuk tebing tadi mundur perlahan-lahan.¹¹

Diceritakan juga bahwa pada malam Sabtu, 25 Desember 2004 diadakan acara pesta ria dekat areal Makam Syiah Kuala (seorang tokoh ulama Aceh dan makamnya dianggap keramat), ketika orang sedang berpesta ria itu, tiba-tiba muncul seorang tua memperingatkan orang yang sedang berpesta ria supaya tidak melakukan acara seperti itu di dekat areal tersebut. Namun orang yang diperingatkan itu justru mengancam orang tua tadi, tiba-tiba orang tua itu pun menghilang.¹²

Seorang ibu bercerita tentang seorang warga keturunan, ketika air laut sudah sampai di Mesjid Raya Baiturrahman, dia melihat seolah-olah mesjid itu diangkat oleh burung-burung yang banyak. Tidak lama setelah itu, orang warga keturunan tadi pun memeluk agama Islam.¹³

Mencari Jiwa yang Hilang

Pagi itu diawali dengan suka ria orang di pantai, tiba-tiba laut bergemuruh

¹⁰Wawancara dengan Putra, 32 tahun, Geuceu, 29 Desember 2004.

¹¹Wawancara dengan Rusli, 37 tahun, Manggeng, 23 Januari 2005.

¹²Wawancara dengan Siti, 45 tahun, Manggeng, 22 Januari 2005.

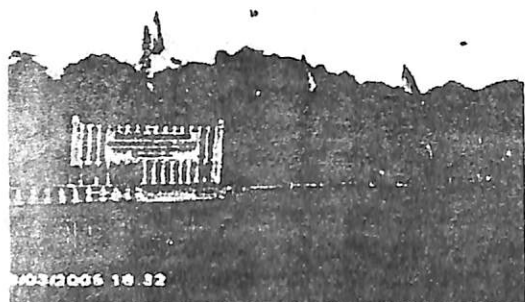
¹³Wawancara dengan Butet, 37 tahun, Geuceu, 27 Februari 2005.

⁸Wawancara dengan Zulfan, 45 tahun, Geuceu, 25 Februari 2005.

⁹Wawancara dengan Azwar, 22 tahun, Jambô Tape, 18 Februari 2005.

seperti hari dunia akan berakhir. Makhluk Allah itu biasanya cuma berdiam di bibir bumi Serambi Mekah, masuk dengan amarahnya. Air laut telah berbentuk tebing yang tinggi berjalan menyapu sebagian bumi Serambi Mekah dan Sumatera Utara. Suka riapun menjadi nestapa, dalam beberapa menit ratusan ribu nyawa meregang terhempas tsunami.

Peristiwa gempa disusul tsunami yang melanda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, sungguh telah menoreh kisah duka yang sangat memilukan bagi anak negeri di Tanah Rencong. Betapa tidak, data sementara dari Lembaga Informasi Nasional hingga tanggal 14 Maret 2005, menyebutkan bahwa jumlah jenazah yang sudah dievakuasi dan dikuburkan mencapai 126.127 orang, sedangkan yang hilang tercatat 93.994 orang dan rawat jalan 100.926 orang.¹⁴ Belum lagi kerugian materi yang hingga tiga bulan pascamusibah belum ada data yang pasti, diperkirakan mencapai puluhan triliun rupiah.



Salah satu kompleks kuburan massal musibah tsunami di Lambaro, Aceh Besar. Di tempat ini puluhan ribu mayat dikubur secara massal.

Akibat peristiwa itu, banyak orang yang kehilangan ayah, ibu, istri, anak, suami, dan sanak saudara. Tidak sedikit anak-anak menjadi yatim piatu akibat kehilangan kedua orang tuanya. Demikian juga dengan para suami banyak kehilangan istri, sebab yang banyak menjadi korban dalam musibah itu adalah wanita dan anak-anak. Namun seorang teman mengatakan kepada penulis, "mungkin

musibah itu doanya para perempuan karena selama ini sepertinya perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Dengan adanya musibah itu banyak perempuan yang mati, sehingga perempuan yang masih hidup lebih besar peluangnya untuk mendapatkan suami, walupun second". Pascagelombang pasang raksasa, di Aceh juga berkembang istilah manusia second, yaitu untuk menyebut laki-laki atau istri yang kehilangan istri atau suami. Sebelumnya istilah second sering dipakai untuk menyebut HP bekas pakai.

Suatu hal yang sangat menyedihkan, di antara para korban yang selamat tidak hanya kehilangan keluarga dan harta tetapi mereka terpaksa harus kehilangan salah satu anggota tubuhnya. Badai kini memang telah berlalu namun kepergiannya telah meninggalkan sisa duka yang sangat sulit dilalui, khusus oleh para korban. Wajah-wajah dengan ekspresi sendu selalu mengisi ratusan titik posko pengungsian yang tersebar di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara. Sementara diperkirakan 600.000¹⁵ orang kehilangan mata pencaharian, puluhan ribu rumah hilang dan rusak tersapu air laut, ribuan anak-anak dan orang tua bercerai beraf dan ratusan ribu orang terpaksa mengungsi karena kehilangan tempat tinggal. Demikian juga dengan anak-anak usia sekolah kehilangan pendidikan dan terpaksa belajar di tenda-tenda darurat.

Hampir di seluruh titik pengungsian yang tersebar itu dan di tempat strategis lainnya tertempel banyak foto orang yang dicari. Setiap hari surat kabar dari tingkat lokal hingga nasional menerbitkan foto orang yang dicari oleh keluarganya beragam usia dari anak-anak hingga orang tua. Demikian juga halnya dengan media elektronik seperti Metro TV, menyiarkan acara khusus untuk mempertemukan orang yang dicari oleh keluarganya. Bahkan tidak jarang orang "pinter" juga dilibatkan untuk mencari keluarga yang hilang, seperti yang dilakukan oleh Irvan, ia pergi ke beberapa daerah

¹⁴Metro TV, 14 Maret 2005.

¹⁵Harian Waspada, 16 Februari 2005, hlm.

14.

mendatangi orang “pinter” untuk mencari informasi keluarganya yang hilang.¹⁶ Gelombang Pasang Raksasa bukan saja menyimpan jumlah korban jiwa dan harta benda namun juga menimbulkan trauma panjang bagi seluruh korban. Diperkirakan banyak masyarakat Aceh yang mengalami gangguan jiwa atau depresi bahkan sinting.

Misi Kemanusiaan

Gempa bumi disusul tsunami yang melanda Aceh 26 Desember 2004, telah menjadi topik pembicaraan dunia. Berbagai media massa nasional dan internasional menempatkan head line news. Dampaknya, masyarakat dari seluruh penjuru dunia berlomba-lomba datang ke Aceh. Pekerja asing dan badan dunia ke Aceh, tentu bukan tanpa alasan. Semua itu disebabkan oleh faktor solidaritas. Sejumlah anak manusia yang selamat dari hempasan gelombang pasang raksasa terpaksa hidup di lokasi pengungsian, mereka telah kehilangan sanak famili, harta dan tempat tinggal. Mereka hidup dalam kesengsaraan, didera berbagai penyakit serta kekurangan makanan.

Sejumlah negara di bawah koordinasi United Nations (PBB), segera mengumpulkan bantuan dan mengirim relawan ke Aceh, demi misi penyelamatan anak manusia. Sejumlah kapal besar berbendera asing stand by di perairan Aceh. Kapal induk sekaliber Abraham Lincoln yang sebelumnya hanya dapat ditonton melalui layar tv, merapat di perairan Aceh. Kapal rumah sakit yang tidak terlintas dalam khayalan kini merawat fakir miskin di Aceh. Ratusan pesawat dan bermacam jenis helikopter menghiasi udara di Serambi Mekah. Di darat, ribuan kendaraan dengan model dan plat milik militer asing, PBB maupun NGO internasional, tampak lalu lalang dan menjadi pusat perhatian. Ribuan orang asing menghiasi setiap penjuru Tanah Rencong. Semua mereka memiliki misi yang sama, yaitu memberi bantuan untuk para korban hempasan gelombang pasang raksasa.

¹⁶Wawancara dengan Irvan, 35 tahun. Banda Aceh, 28 Februari 2005.

Ada juga orang yang datang ke Aceh itu untuk menjalankan tugas jurnalis. Hampir semua perusahaan media massa yang ada di dunia mengutus jurnalisnya ke Aceh untuk meliput secara langsung peristiwa gelombang pasang raksasa dan dampak yang ditimbulkannya. Media elektronik sekelas CNN atau BBC hadir ke Aceh untuk menyajikan siaran langsung kepada publik dunia. Selain itu, ada juga orang hanya untuk menyaksikan dampak gelombang pasang raksasa atau berwisata. Aceh pascagelombang pasang raksasa banyak dikunjungi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Orang-orang dari berbagai pelosok Nusantara, Asia hingga Eropa berbondong-bondong menziarahi Aceh untuk menyaksikan secara langsung dampak gelombang pasang raksasa. Hingga tiga bulan pascamusibah itu, masih terlihat setiap hari mereka berkeliling di wilayah-wilayah yang hancur akibat hantaman gelombang pasang raksasa.

Selain itu, tidak sedikit partai politik, ormas, aktivis LSM nasional dan internasional yang ikut membantu memberikan bantuan ke Aceh. Ada yang bergerak di bidang sandang-pangan, pengungsian, evakuasi mayat, air bersih, pembersihan sisa-sisa gelombang, sarana dan prasarana, kesehatan, pendidikan, sanitasi, komunikasi serta bidang lain seperti konseling trauma center.

Relawan asing itu juga membawa alat berat dan canggih, seperti helikopter, bechc, truk, kapal perang, alat kesehatan, saringan air bersih, dan sebagainya. Hingga tiga bulan pascamusibah Aceh masih terlihat seperti kawasan bebas internasional karena aktivitas relawan asing dari berbagai negara dengan berbagai kegiatan. Banyaknya bantuan yang mengalir ke Aceh, membuat distribusi ke titik pengungsian sempat menjadi kendala. Faktor transportasi yang sulit dijangkau membuat sebagian bantuan, terpaksa disalurkan melalui udara. Kehadiran helikopter dari militer Amerika Serikat dan beberapa negara asing, sangat membantu kontribusi bantuan kepada korban yang berada di pelosok atau wilayah yang sulit ditempuh dengan jalur darat, seperti ke wilayah Kabupaten Aceh Jaya. Apakah semua bantuan itu dapat disalurkan dan

digunakan dengan baik untuk sebuah kerja besar yang bernama rehabilitasi dan recovery Aceh setelah dilanda musibah. Indikasi itu dapat dilihat dengan ditangkanya Farid Fakhri, koordinator GOWA karena dituduh menggelapkan barang bantuan untuk Aceh. Walaupun kejadian itu masih kontroversi namun perlu diwaspadai terhadap semua bantuan untuk Aceh.

Sektor Ekonomi

Pascagempa dan tsunami, 26 Desember 2004, beberapa sektor ekonomi informal di Banda Aceh mendadak berkembang. Mulai dari kontrak rumah, rental mobil hingga warung nasi/kopi. Untuk itu, jangan kaget kalau ada sebuah rumah di kawasan Lampineung, Banda Aceh dikontrak oleh salah satu LSM asal Jepang senilai Rp 1,5 Milyar per tahun. Begitu juga dengan rental kendaraan roda empat, apabila sebelumnya sekitar Rp 300 ribu hingga 500 ribu per hari, Pascagelombang pasang raksasa mencapai Rp1,5 juta hingga Rp3 juta.¹⁷ Besarnya tarif tersebut sangat tergantung pada jenis dan kondisi mobil. Namun banyak tamu daerah lain yang datang ke Aceh mengaku kecewa dengan tingkah-polah sebagian masyarakat Aceh yang ingin mencari keuntungan pribadi atas musibah saudaranya.¹⁸

Tsunami juga memberi berkah bagi mahasiswa, pemuda atau pencari kerja yang mahir berbahasa Inggris. Mereka mendadak menjadi tenaga kerja pendamping atau penterjemah temporal untuk satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau lembaga internasional. Kondisi para aktivis LSM juga berkembang, sebelum tsunami dapat dikatakan relatif sepi dari "order", sehingga banyak di antaranya yang menganggur. Begitu Gelombang Pasang Raksasa, mendadak aktivitas menjadi marak, baik sebagai pendamping maupun sebagai mitra kerja dari

LSM atau NGO internasional.

Pasca gelombang pasang raksasa melanda Aceh, Aceh tidak hanya menjadi kawasan terbuka tetapi juga "pasar bebas" bagi para pelaku ekonomi lokal, nasional maupun global. Kenyataan itu tentu sangat kontras dengan wajah Aceh sebelum musibah terjadi. Kendati sebagian besar wilayah Aceh luluh lantak namun bukan berarti roda kehidupan lumpuh total. Kalaupun ada kevakuman, hanya sekitar dua pekan setelah musibah gempa dan tsunami. Setelah itu, kembali berdenyut, terutama aktivitas perekonomian. Sangat terasa bangkitnya sejumlah pasar, seperti pasar Ulee Kareng, pasar Lambaro, Neusu dan pasar pagi Ketapang. Di kawasan itu, setiap hari penuh dengan warga kota untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama sembilan bahan pokok makanan. Selain itu, lokasi permukiman penduduk juga semakin begeser ke arah yang tidak terkena Gelombang Pasang Raksasa.

Sebelum musibah dahsyat 26 Desember 2004, pusat Kota Banda Aceh memiliki sentra-sentra perdagangan dan perbelanjaan yang maju pesat. Di pasar Aceh terdapat pasar tradisional Kampung Baru, Pasar Aceh, Pasar Aceh Shopping Centre, Pasar pagi Ulee Lheue, Pasar Pagi Setui, pasar sayur (lapak nyak-nyak) di Jalan Diponegoro dan sekitar terminal Labi-Labi Keudah Banda Aceh, serta pusat perdagangan emas dan bahan sandang di jalan Perdagangan Banda Aceh. Masih di Pasar Aceh, di sepanjang jalan Muhammad Jam, KH. Ahmad Dahlan, Tentara Pelajar, dan Merduati juga menjadi pusat bisnis terbesar dan terlengkap. Di sepanjang jalan Sultan Iskandar Muda, semenjak beberapa tahun belakangan sebelum musibah telah berubah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang sangat ramai.

Ke arah timur pasar Aceh yang dipisahkan oleh Krueng Aceh, terdapat kawasan bisnis Peunayong. Di kawasan Peunayong, selain terdapat pasar sayur dan pasar ikan juga berbagai pusat perbelanjaan lain, mulai perbengkelan, aksesoris kendaraan, toko obat, dan sebagainya. Setelah musibah gelombang pasang raksasa, daerah tersebut

¹⁷*Tabloid Modus*, edisi 19/Th II/4-16 Februari 2005, hlm. 4.

¹⁸*Harian Serambi Indonesia*, Selasa, 8 Februari 2005, hlm. 9.

hanya tinggal kenangan, belum menunjukkan tanda-tanda untuk mengulangi kejayaan hingga bulan ketiga pasca musibah.

Selain itu, sisa-sisa hampasan tsunami juga dimanfaatkan oleh sebagian warga untuk menggantungkan hidupnya. Sisa hampasan gelombang yang dapat dijadikan uang itu berupa potongan besi, aluminium, kuningan, seng, kayu, dan sebagainya. Besi itu dijual sekitar Rp 500 per kilo, aluminium Rp. 3.500 per kilo, sedangkan kuningan Rp. 8.000 per kilo.¹⁹ Namun penjarahan terhadap barang-barang berharga yang ditinggalkan korban juga terjadi bahkan semenjak hari pertama penjarahan itu sudah terasa, bahkan perhiasan yang ada di mayat pun dijarah. Barang-barang yang dijarah berupa uang, emas, elektronik, mobil dan motor, dan barang berharga lainnya. Hal itu seperti yang terjadi di Taman Siswa, Banda Aceh, sekitar 20 orang penjarah yang sedang mengumpulkan barang-barang milik warga ditangkap oleh warga setempat.²⁰ Penulis juga melihat dua orang sedang menjarah sepeda motor dihajar oleh warga di Lambaro Skep.

Para penjarah itu kadang juga dengan cara meneriakkan "air laut naik lagi-air laut naik lagi", sehingga orang pun lari menyelamatkan diri maka penjarah pun mengambil barang-barang yang ditinggalkan warga yang berlarian. Pemandangan lain yang diamati adalah sekitar beberapa pekan pascamusibah, masyarakat yang selamat mulai membersihkan rumah-rumah, mobil atau motor yang tersisa, sehingga muncul istilah mobil atau motor "made in tsunami". Memberi batas tanah dengan kayu yang diikat bendera atau kain namun tidak semuanya kayu yang diikat kain itu sebagai batas tanah tetapi juga sebagai pertanda di tempat itu masih ada mayat. Demikian juga dengan relawan, baik dalam dan luar negeri sibuk mengevakuasi mayat dan membersihkan sisa-sisa terjangan gelombang pasang raksasa.

Pembangunan Berwawasan Budaya

Ada beberapa hal besar yang selalu menjadi prioritas dalam sebuah manajemen penanganan bencana, yaitu penyelamatan, penyaluran bantuan, pemulihan dan pembangunan ulang. Pada pelaksanaannya di berbagai tempat musibah, selalu menggunakan prinsip-prinsip keterbukaan (akses informasi, pengelolaan sumber daya dan pengambilan kebijakan), kebersamaan dan kemitraan serta penguatan partisipasi lokal sebagai aktor utama penyelesaian masalah. Penanganan darurat setelah musibah harus diawali dengan pemetaan masalah.

Setelah itu, dilanjutkan beberapa hal oleh pemerintah bersama komponen masyarakat, yaitu tata kawasan, tata ruang, tata kota dan tata sosial. Empat hal itu dilakukan dengan melibatkan dan mengakomodasikan berbagai unsur masyarakat. Mengacu pada kasus tsunami yang menimpa Kobe, Jepang pada tahun 1995, pemerintah kota Kobe mampu menghasilkan blue print baru penataan wilayah dan sosial dalam waktu tiga bulan setelah musibah. Bulan keempat, blue print itu disosialisasikan kepada masyarakat yang tersisa dari musibah. Pada bulan kelima, semua pihak yang ingin melakukan proses recovery dan rekonstruksi harus mengacu kepada blue print yang sudah disepakati itu.²⁰

Kegiatan pembangunan baik oleh pemerintah maupun industri memerlukan analisis dampak budaya dan sosial. Analisis itu tidak hanya dilakukan setelah terjadi permasalahan, melainkan harus menjadi bagian dari perencanaan pembangunan. Untuk itu, perlu diperhatikan analisis dampak budaya sebagai bagian persyaratan sebuah pembangunan, atau paling tidak menjadi bagian dari analisis mengenai dampak lingkungan. Selama ini orang hanya melihat secara fisika, kimia dan biologi, sehingga dampak budaya dan sosial secara keseluruhan kerap terluput, terutama dari sisi intangible.

¹⁹*Harian Pagi Rakyat Aceh*, Ahad, 20 Februari 2005, hlm 7.

²⁰*Harian Waspada*, Kamis, 10 Februari 2005, hlm. 12

²⁰*Tabloid Modus*, No. 19/ Th II/4-16 Februari 2005, hlm 6

Penutup

Musibah memang telah meluluhlantakkan bangunan rumah, gedung dan berbagai sarana dan prasarana lain. Musibah juga telah membuat orang kehilangan keluarga, saudara, dan teman sejawat. Tetapi, itu sebagai sebuah ujian sekaligus peringatan untuk diambil pelajaran.

Manusia harus mampu melewati ujian tersebut. Tentu tidak hanya sebatas tekad dan berpangku tangan. Sebaliknya, mari bergerak ke depan membangun masa depan ke arah yang lebih baik. Tidak selamanya harus larut dalam duka karena air mata tidak mampu membuat sesuatu yang hilang kembali lagi. Penanganan pascamusibah di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam harus diikuti pendekatan budaya. Untuk itu, harus mempunyai catatan budaya, baik yang tangible maupun intangible, seperti pemikiran kolektif dan karakter masyarakatnya. Inventarisasi dan klarifikasi modal sosial dan budaya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dapat menjadi dasar dalam merehabilitasi dan rekonstruksi daerah dan masyarakat, sehingga tidak terjadi benturan. Sebagai contoh, apakah dengan mudah begitu saja memindahkan masyarakat nelayan ke daerah pegunungan.

Inventarisasi dan klarifikasi modal sosial dan budaya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dapat menjadi dasar dalam merehabilitasi dan rekonstruksi daerah dan masyarakat yang terkena musibah, sehingga tidak terjadi benturan. Perlu juga kiranya dibangun monumen gempa dan gelombang pasang raksasa sebagai bahan ingatan dan pelajaran bagi umat manusia. Kepekaan pemimpin sangat penting dalam mengatur skala prioritas pembangunan, membuat kebijakan serta memainkan opini dalam masyarakat.

Pada bagian penutup ini, penulis mencantumkan juga sebuah puisi untuk mengenang teman-teman di BKSNT Banda Aceh yang hilang dalam musibah gempa dan tsunami, 26 Desember 2004, (Azizah, M. Saleh, Hasimi, Elita Batara Munti, Sri Wahyuni, Cut Nadia Fitriana, dan Mustafsir) :

Alhamdulillah Tuhan lon pujo
Nyang peujeud bumoe alam semesta
Nyang peujeud laot dengan daratan
Aso di dalam bermacam rupa
Han ek tapike karonya Tuhan
Nyo kenyataan katroh ta rasa
Tangai dua ploah nam bak jeum poh lapan
Aceh megoyang gempa tat raya, hana padup
trep oh lheuh gempa nyan, teuka gelombang
nyang cukop raya

Ie laot di ek lagee ban awan
Nanyum bak sang-sang kiamat donya
Lam siklep mata digisa ie nyan
Allahuakbar mayet meukeuba

Doa geutanyoe wahee ee rakan
Keu ureung karam dalam ie raya
Neubri keuh beujroh tempat ureung nyan
Bak saboh taman asoe syuruga

Wahee rakan lon nyang tat meutuah
Nyang na musibah dalam ie raya

Beu raycuk saba hate beutabah
Cobaan Allah lagee nyoe rupa
Meunyoe na amai ngon kebajikan
Meurumpok teuma di padang masya
Sebab geutanyoe peunejeud Tuhan
Mandum hee rakan keunan tagisa
Semua kita kesana akan kembali).

Sudirman, S.S. adalah tenaga teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pasca Gempa dan Tsunami Tanggal 26 Desember 2004 di Aceh

Oleh Sri Waryanti

"Di setiap peristiwa bencana, kaum perempuan hampir selalu menanggung beban lebih besar dibandingkan laki-laki. Sebagian dari mereka harus melahirkan, mengurus anak. Bahkan mencari nafkah di tengah situasi yang serba darurat. Di bagian lain, kesedihan yang dialami anak-anak tidak kalah beratnya. Akibat bencana banyak anak-anak yang belum bisa melepaskan diri dari trauma, belitan masalah kesehatan, gizi, dan suramnya masa depan karena tidak dapat sekolah".

Pendahuluan

Di pagi hari Minggu yang cerah tanggal 26 Desember 2004 warga Aceh sedang sibuk-sibuknya melaksanakan aktivitas kesehariannya masing-masing. Ada yang baru bangun dari tidur, mandi, memasak, belanja, atau sedang tamasya di beberapa tempat seperti Ulee Lheue, Lhok Nga. Tiba-tiba pada sekira pukul 08.00 WIB, mereka dikejutkan oleh gempa. Pertama gempa tersebut terasa sangat pelan, tetapi lama kelamaan makin keras. Warga pun mulai panik. Mereka berlarian ke luar rumah. Ada yang menjerit ketakutan, ada yang mengumandangkan asma Allah, dan ada yang diam terpaku menahan rasa panik dan takut yang sangat mendalam.

Belum lepas dari rasa takut dan panik, tiba-tiba selang beberapa menit dari peristiwa gempa berskala richter 8,9¹, warga masyarakat dikejutkan oleh suara orang berteriak sambil berlari "air laut naik ... naik lari-lari". Mereka bingung kenapa ada air, padahal tidak hujan... Dan memang ternyata air setinggi pohon kelapa telah menyergap warga. Air begitu cepat menghampiri warga yang sedang menenangkan hati sehabis gempa

dahsyat menimpa mereka. Mereka pontang-panting menyelamatkan diri masing-masing. Akhirnya sebagian dari mereka ada yang selamat, tetapi tidak sedikit pula yang akhirnya merengang nyawa.²

Banyak kisah yang mengharubiru dan mencabik-cabik perasaan kalau mendengar cerita-cerita yang dialami orang selamat dari gulungan dan terjangan ombak tsunami. Ada yang kehilangan istri, anak, orang tua atau saudara dekatnya. Bahkan ada pula yang kehilangan seluruh orang yang dicintainya. Kehilangan ini harus ditambah pula kehilangan seluruh harta benda yang mereka miliki, seperti rumah, mobil, atau harta benda lainnya. Kisah-kisah ini tidak akan habis ditulis walau kita telah kehabisan tinta. Salah satu cerita itu di kutipkan di bawah ini.

"Nuraini (35) tidak menyangka nyawanya akan selamat ketika tsunami menerjang rumahnya di Dea Peunaga Pasi, Kecamatan Meurebo,

¹Menurut catatan sejarah sebelumnya di Aceh pernah terjadi bencana serupa sebanyak tiga kali. Pertama tahun 1768, kedua 1896, dan ketiga akhir 2004. Namun namanya bukan tsunami melainkan *seumong*. Baca *Serambi Indonesia*, "Lempeng Bumi Sumatera Patah", tanggal 2 Maret 2005.

²Menurut informasi Media Center Posko Utama Satkorlak PBP Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sampai dengan tanggal 9 Maret 2005, jumlah jenazah yang telah dievakuasi mencapai 125.825 jiwa, sedangkan jumlah orang yang hilang diperkirakan mencapai 94.246 orang, sebagian meninggal, berada di pengungsian, atau mengungsi ke luar daerah Aceh. Lihat *Waspada*, "125.825 Mayat telah dievakuasi", tanggal 10 Maret 2005. hlm 9.

Aceh Barat. Dalam keadaan hamil tua, Nuraini melepaskan diri dari maut. Dia sempat terseret ombak dan tenggelam tiga kali. Untunglah sepotong kayu menyelamatkan nyawanya. "Saya berpegangan pada kayu itu dan terombang-ambing selama satu jam. Saya hanya berpikir bagaimana anak dalam kandungan saya selamat", kenang Nuraini. Setelah mengalami bencana dahsyat itu, Nuraini harus tinggal di pengungsian bersama keluarga di Alue penyareng, Kecamatan Meurebo Aceh Barat. Semua harta benda habis tersapu tsunami. Nuraini dan keluarganya hanya membawa pakaian yang melekat di badan".³

Kesedihan warga Aceh yang terkena gempa dan tsunami mengundang rasa empati dari berbagai masyarakat di seluruh dunia. Aceh yang "tertutup" karena status Darurat Sipil menjadi daerah terbuka karena banyak orang luar masuk, baik dari dalam negeri maupun luar negeri dalam rangka memberi bantuan ataupun hanya mengunjungi keluarga. Korban tsunami banyak menerima bantuan, baik bantuan dalam bentuk tenaga, dana, maupun material. Salah satu grup media massa malahan berhasil mengumpulkan dana melebihi Rp. 150 milyar dan memobilisasi tenaga sebagai relawan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bencana alam berupa gempa dan tsunami telah mengakibatkan dampak yang begitu mendalam bagi warga masyarakat yang mengalaminya. Dampak itu tidak hanya menyangkut kehilangan suatu yang sangat berharga dan sangat disayangnya, baik berupa harta benda dan orang terdekat, tetapi juga mengakibatkan dampak psikologis. Trauma dan cemas adalah dua kata yang secara sadar dan tidak sadar di alami oleh warga korban tsunami.

Tulisan ini membahas upaya pemberdayaan kaum perempuan dan anak

terkait dalam upaya rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca gempa dan gelombang tsunami. Pasca bencana alam dua golongan ini merupakan korban yang menanggung begitu berat beban dampak.

Posisi dan Kedudukan Perempuan dalam Budaya Aceh

Bagi masyarakat Aceh, ajaran agama Islam adalah sebuah panutan yang menjadi harga mati bagi mereka. Ajaran agama Islam menjadi hulu dari panutan dalam berperilaku dan memandang arti serta makna kehidupan. Salah satu aspek tersebut adalah cara masyarakat memandang kaum perempuan dalam kehidupannya. Suatu fakta peranan mereka dalam sebuah keluarga adalah sangat besar dan bahkan sangat menentukan. Hal itu sesuai dengan ajaran Islam. Agama Islam telah menempatkan wanita pada kedudukannya yang sangat strategis, terutama dalam pembangunan masyarakat dan negara. Sehubungan dengan hal ini Nabi Muhammad SAW., telah bersabda bahwa "wanita adalah tiang negara", apabila baik wanitanya, maka baiklah negara, sebaliknya apabila rusak wanitanya maka rusak pula negara. Dalam kaitan ini ada suatu ungkapan dalam bahasa Aceh yang berbunyi sebagai berikut : *Meutuah aneuk meusebab ma, meutuah bak donya meunyo na hareuta* artinya, bertuah anak karena jerih payah seorang ibu, bertuah hidup di dunia bila memiliki harta. Selain itu tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa "sorga itu terletak di bawah telapak kaki ibu".⁴

Sebagai ibu perempuan adalah yang pertama sekali bertanggungjawab untuk mendidik, membina moral dan akhlak anak-anaknya. Oleh karenanya tidak dapat disangkal bahwa peranan utama seorang ibu di dalam pengawasan anak-anak besar sekali. Ini disebabkan karena secara langsung ialah yang pertama-tama bergaul dengan anak-anak, khususnya di dalam rumah.

Seperti diketahui seorang perempuan Aceh di pedesaan tetap tinggal di rumahnya

³"Perempuan di Pengungsian Meulaboh", *Kompas* tanggal 14 Februari 2005. hlm. 42.

⁴Muhammad Hakim Nyak Pha, *Wanita Aceh dan Peranannya*, (Banda Aceh: P3IS, 1987). Hlm. 2.

sendiri atau rumah orang tuanya setelah ia berkeluarga. Dengan demikian anak-anak biasanya dididik dan dibesarkan di rumah ibu mereka. Selain itu karena rumah adalah milik isteri seperti di Aceh Besar dan Pidie maka ia bebas bertindak di rumahnya tersebut. Namun sebelum berkeluarga sesungguhnya kehidupan seorang perempuan tidak terlalu bebas, baru setelah kawin ia mempunyai kedudukan yang bebas (otonomi) sebagai "nyonya rumah". Dengan demikian dapat dikatakan dengan pasti bahwa anak-anak lebih banyak berkembang di bawah asuhan ibunya atau kerabat ibunya dari pada di bawah bimbingan ayahnya. Hal ini antara lain juga disebabkan karena sang ayah sering tidak berada di rumah, kadang-kadang untuk jangka waktu yang cukup lama. Sebagai ibu rumah tangga, selain mengurus/mengasuh anak-anak seorang perempuan juga bertugas mengurus pekerjaan rumah lainnya, seperti memasak, mencuci, menyapu, membersihkan tempat tidur, menata rumah merangkai bunga dan lain sebagainya.

Dalam tradisi masyarakat Aceh *tempo doeloe*, sebagian ditemui dalam beberapa literatur tampaknya peranan wanita dalam masyarakat adalah sangat menonjol, yang sekaligus memberikan kedudukan tersendiri dalam masyarakatnya. Di antara perempuan di Aceh pernah menjadi penguasa sebagai sultanah yang memimpin kerajaan. Kedudukan seperti itu tidak pernah ditemukan pada daerah-daerah lain di Nusantara ini. Selama setengah abad (1641-1699), Kerajaan Aceh dipimpin oleh para raja perempuan. Selain itu ada pula perempuan yang menjadi penguasa-penguasa lokal seperti menjadi *Uleebalang* atau penguasa lainnya yang mempunyai pengaruh besar dalam semua tindak-tanduk jabatannya kepada masyarakat. Ada pula terjadi ada isteri-isteri penguasa yang melaksanakan kekuasaan suaminya bila sang suami berhalangan. Demikian pula pada masa perang dengan Belanda, perempuan juga ikut bersama berjuang dengan kaum pria melawan penjajah Belanda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa posisi wanita khususnya wanita pedesaan dalam masyarakat

Aceh cukup tinggi dan memiliki otonomi-otonomi tersendiri.⁵

Derita Kaum Perempuan dan Anak di Pengungsian

"Namanya Tsunami Akbar. Lahir 11 hari setelah bencana tsunami menghancurkan Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara. Bayi laki-laki itu mungkin mewakili generasi tsunami, yakni anak-anak yang masa depannya sedikit banyak terpengaruh dampak bencana tsunami".

Selain Tsunami Akbar tentunya ada bayi lain yang lahir di kala bencana berlangsung. Kata orang banyak, nama mengandung makna yang mendalam bagi pemiliknya. Tsunami Akbar akan mengingatkan kita pada peristiwa bencana yang melanda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Akan tetapi, makna dari nama tersebut mungkin tidak seindah makna yang dikandungnya seperti yang diinginkan orang tuanya. Saat ini saja, bayi-bayi yang lahir di kala bencana sudah harus merasakan getirnya tinggal di tenda-tenda pengungsian dengan kondisi apa adanya. Bayi yang membutuhkan kehangatan itu terpaksa tidur di lantai tanah yang hanya dilapisi plastik dan kasur tipis.

Penyakit dan kekurangan gizi dialami umumnya anak-anak di lokasi pengungsian. Temuan di lapangan menunjukkan betapa sulitnya memperoleh bahan makanan khusus untuk bayi, seperti susu atau bubur bayi, di lokasi pengungsian membuat bayi-bayi korban bencana terpaksa disuapi dengan makanan orang dewasa, seperti mie instan. Ada ratusan bayi yang nasibnya mengenaskan karena setiap hari disuapi mie instan. Bahwa terdapat anak yang menderita kekurangan gizi berat (*marasmus kwashiorkor*) dan kekurangan

⁵Rusdi Sufi, "Struktur Lapisan Sosial dan Otonomi Wanita Pedesaan dalam Masyarakat Aceh", dalam Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Perspektif Sejarah dan Budaya terhadap Perempuan Aceh*. (Banda Aceh: PDIA, 2004). Hlm. 20.

protein (*hongoredem*) sebulan setelah bencana bukan suatu kemustahilan. Minimnya makanan yang tersedia juga membuat anak-anak balita di lokasi pengungsian terancam kelaparan, bahkan malnutrisi.⁶ Anak yang mengalami kekurangan gizi ini mengalami serius dengan pertumbuhannya. Umumnya anak penderita *marasmus kwashiorkor* berat badannya hanya 60 persen dari berat normal, wajahnya tampak tua dengan tungkai amat kurus, lemak di bawah kulit tidak ada sama sekali, apatis, mata membesar, dan perut membuncit berlomba dengan ukuran kepala. Mereka umumnya akan mengalami cacat tetap dan gangguan kecerdesan. Penyakit ini hampir mustahil disembuhkan.⁷

Perkembangan mental anak-anak "generasi tsunami" juga akan menjadi masalah serius pada masa mendatang. Akibat tsunami, banyak anak-anak yang belum dapat melepaskan diri dari trauma dan cemas. Pengalaman traumatik bagi seorang anak sering tidak langsung muncul akibatnya saat ini. Bahwa wajah-wajah ceria dan senyum yang muncul pada bocah korban bencana alam ini bukan berarti peristiwa bencana dahsyat tersebut tidak meninggalkan bekas. Kelincuhan yang terekspresi pada diri mereka bukan berarti mereka tidak mengalami trauma. Pengalaman traumatik ini tetap saja tersimpan dalam memori jangka panjangnya. Tetap saja menjadi *impuls-impuls* dalam tumpukan sampai jiwa mereka yang satu hari, satu bulan, satu tahun atau justru di beberapa tahun mendatang pengalaman traumatik ini akan mengganggu kehidupannya.⁸

Pengalaman traumatik ini dapat saja sembuh, tetapi juga tidak dapat sembuh. Bahkan gangguan ini mengubah kepribadian seseorang, seperti mudah putus asa, tidak percaya diri, merasa terpojok, dan terasing.

⁶"Bayi Pengungsi Terpaksa Disuapi Mie", *Serambi Indonesia* tanggal 7 Maret 2005 hlm. 1.

⁷"Anak-anak 'Generasi Tsunami'", *Kompas* tanggal 14 Februari 2005. hlm. 44.

⁸Nur Janah Nitura, "Ekspresi Emosi Bocah Pengungsi", *Serambi Indonesia* tanggal 1 Maret 2005. hlm. 4.

Gejala awal penderita ini tampak pada sikap mereka yang tidak mau diajak bicara, tatapan kosong, tampak sedih, dan selalu menyendiri. Ketika anak-anak ini disuruh menggambar, mereka menggambar rumah-rumah dan pohon-pohon roboh, sekolah hancur, serta orang tenggelam ditelan air bah. Mereka menggambar hal tersebut karena itulah yang selalu diingat di kepalanya.

Beban derita yang begitu berat yang ditanggung oleh anak-anak ini bertambah karena ibu-ibu mereka juga mengalami derita yang sama. Bagi mereka yang tinggal di pengungsian terpaksa tidur berjejalan. Siang hari kepanasan dan malam hari kedinginan. Sialnya, tidak semua penghuni tenda sehat. Ada di antara mereka yang terkena diare, flu, sakit kulit, dan stress. Itu sebabnya semua penyakit diderita seorang penghuni dapat menjadi ancaman serius bagi penghuni yang lain.

Bagi kaum perempuan yang sedang hamil atau akan melahirkan juga mengalami masalah yang cukup serius. Mereka tidak hanya mengalami masalah kesehatan fisik, tetapi juga masalah mental. Yuli Fajar Satrio, anggota tim Kesehatan Mental RS Sardjito Yogyakarta yang ditugaskan di RSU Cut Nyak Dhien menceritakan bahwa seorang ibu bernama Linda melalui sebuah proses persalinan dalam keadaan stress berat akibat trauma pascatsunami. Dia gelisah dan selalu menengok ke kiri dan ke kanan ketika akan melahirkan. Kebanyakan ibu-ibu mengalami stress sebelum melahirkan karena bimbang membesarkan bayi di tengah situasi yang serba darurat. Mereka juga sudah tidak punya apa-apa. Tidak ada rumah tempat berlindung serta uang untuk membeli susu dan perlengkapan bayi.⁹

Selain itu, juga derita yang tidak dapat dianggap sepele. Mereka membutuhkan pembalut. Ketiadaan pembalut di area pengungsian membuat kaum perempuan kerepotan. Karena banyak bantuan berupa makanan, pakaian atau keperluan lainnya. Ibu-

⁹"Perempuan di Pengungsian Meulaboh". *op.cit.*

ibu yang menjadi akseptor KB pun dihantui kebingungan. Mereka khawatir hamil selama mengungsi karena bantuan alat kontrasepsi belum juga sampai ke tangan mereka.

Tentunya, kisah sedih dan derita yang dialami kaum perempuan dan anak-anak tidak hanya seperti dilukiskan seperti tersebut di atas. Masih banyak kisah yang mengharu biru dan mencabik-cabik perasaan kita sebagai manusia. Kisah ini tidak akan habis untuk cerita di hari ini, tetapi juga mungkin akan terpatir hingga beberapa puluh tahun ke depan.

Pemberdayaan Perempuan dan Anak

Perempuan Aceh menjadi tuan dalam rumahnya. Mereka secara sosial dan budaya bersifat otonom. Bukti telah menunjukkan hal itu. Namun konflik yang berlangsung ratusan tahun di tanah Aceh secara sistematis telah menghancurkan mitos “kemurnian dan otonomi perempuan” yang ditanamkan dalam nilai-nilai kultural masyarakat. Saat ini, dalam praktik otonomi perempuan (“ureung inong”) Aceh belum sepenuhnya benar. Kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan tetap dipegang laki-laki sebagai pencari nafkah. Keterpingiran perempuan Aceh secara sistematis terlihat paling tidak dalam tiga hal yaitu sosialisasi, pendidikan, dan pekerjaan.¹⁰

Melihat derita dan posisi perempuan di dalam nilai-nilai kultural masyarakat serta posisinya pada saat ini, maka di dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca gempa dan tsunami melanda daerah ini perempuan harus diperhatikan dan menjadi subjek pembangunan. Tidak saja karena secara kuantitas kaum perempuan dan anak-anak cukup banyak, tetapi juga karena kaum perempuan dan anak-anak dianggap sebagai “modal” dasar bagi terbangunnya kembali masyarakat Aceh pasca gempa dan tsunami. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa setelah beberapa pekan pasca bencana kaum perempuan memiliki andil yang cukup

signifikan. Di saat kaum laki-laki masih berlutut dari derita pasca bencana, kaum perempuan mengambil perannya sebagai pencari nafkah bagi keluarga dengan aktivitas yang menghasilkan uang, seperti berdagang atau kegiatan yang lain. Anak-anak merupakan modal dasar bagi kelanjutan generasi masyarakat Aceh. Mereka akan meneruskan keturunan sehingga masyarakat Aceh tetap eksis dalam peta nasional dan dunia. Tanpa anak-anak suatu masyarakat akan mengalami kepunahan.

Untuk itu, upaya pemberdayaan kaum perempuan dan anak-anak menjadi suatu yang sangat penting. Ia tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam program rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca gempa dan tsunami. Proses apapun yang berpotensi mengembalikan atau meredefinisi identitas perempuan, hendaknya perempuan adalah pihak yang paling berhak menentukan. Untuk itu, menurut Sri Lestari Wahyuningrum, program yang akan dilaksanakan paling tidak harus mencakup beberapa hal: menyelamatkan, mengembalikan kepercayaan diri dan memberi ruang yang cukup bagi perempuan Aceh untuk mengekspresikan tindakan dan kebutuhannya dengan ikut menentukan definisi rekonstruksi dan revitalisasi sosial di Aceh.¹¹ Program tersebut dapat mencakup kegiatan yang sifatnya ekonomi dengan pemberian modal kerja, kesehatan berupa upaya pemberian alat kontrasepsi, psikologis berupa upaya melepaskan dari belitan rasa traumatik dan cemas, dan sosial budaya berupa upaya mereaktualisasikan “nilai-nilai budaya” perempuan sebagai *peurumoh* di tanah rencong.

Demikian pula keberadaan anak-anak tidak jauh berbeda dengan keberadaan perempuan. Anak-anak harus mendapatkan porsi yang cukup penting juga dalam upaya rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca bencana. Diharapkan dari upaya pemberdayaan anak-anak ini, paling tidak, anak-anak tidak kehilangan masa depan dan

¹⁰Sri Lestari Wahyuningrum, “Perempuan dalam Rekonstruksi Aceh”, *Kompas* tanggal 14 Februari 2005.

¹¹Sri Lestari Wahyuningrum, *ibid*.

memulihkan aspek psikologis, sehingga keceriaan dan senyum mereka masih berkembang. Pemberian bea siswa, makanan sehat dan bergizi, bimbingan konseling psikologis berupa permainan, relaksasi dan bersuka ria merupakan beberapa aspek kegiatan yang dapat diterapkan untuk mengeluarkan anak-anak dari belita masalah yang timbul.

Penutup

Keceriaan dan senyuman yang tersungging di wajah masyarakat Aceh, termasuk kaum perempuan dan anak-anak terenggut dari keseharian mereka semenjak gempa dan tsunami meluluhlantakkan semua aspek kehidupan di tanah rencong. Dampak yang ditimbulkan bencana ini teramat dahsyat dan meninggalkan luka yang begitu mendalam bagi mereka yang selamat. Trauma dan cemas akan terus menghingapi mereka.

Kehidupan harus tetap ada dan terus berlangsung. Untuk itu, diperlukan upaya pemberdayaan bagi mereka yang selamat. Akan tetapi, dalam setiap pembangunan terkadang ada beberapa hal yang sering terlupa. Mereka yang terkena bencana hanyalah sebagai objek dari pembangunan atau rekonstruksi. Kali ini diharapkan tidak terjadi lagi pada upaya rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca bencana. Datangi mereka, dengarkan mereka, tanyai kebutuhan mereka. Barulah disusun program. Hal ini akan meminimalkan kontroversi pada setiap keputusan yang dibuat untuk sebuah pembangunan. Karena pada dasarnya pembangunan mempunyai tujuan mulia yaitu menyejahterakan masyarakat. Masalahnya, masyarakat diikutkan dalam setiap pengambilan keputusan atau tidak, sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki (*handarbeni*) terhadap hasil-hasil pembangunan.

Dra. Sri Waryanti. adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Langkah Antisipasi dan Penataan Ulang Kota-kota Pantai di Aceh Pasca Gempa Tsunami 26 Desember 2004

Oleh Seno

Pendahuluan

Gempa bumi berkekuatan 8, 9 Skala Richter yang diikuti dengan munculnya tsunami raksasa pada hari Minggu pagi, tanggal 26 Desember 2004, merupakan bencana terdahsyat yang pernah terjadi dalam sejarah gempa di Indonesia. Setelah peristiwa itu terjadi, istilah tsunami menjadi sangat populer di masyarakat Aceh. Padahal sebelum terjadi musibah maha dahsyat itu, tak banyak orang yang tahu, apa itu tsunami.

Luasnya wilayah pantai yang hancur total dan banyaknya korban meninggal, telah mengguratkan duka yang sangat dalam bagi kita, baik yang terkena langsung maupun tidak. Bencana alam itu merupakan musibah terbesar yang terjadi di abad ini.

Dalam hitungan menit, semua hasil pekerjaan manusia yang telah dibangun puluhan tahun rusak berat. Puluhan ribu rumah, pertokoan, dan fasilitas umum lainnya hancur. Entah berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk membangunnya kembali.

Bencana itu menyebabkan kerusakan wilayah 28.483,7 hektar yang tersebar di seluruh Aceh. Kerusakan terbesar terjadi di Kabupaten Aceh Utara mencapai 28,64 % dari total wilayah. Kemudian Aceh Besar seluas 25,1%, Kota Banda Aceh 13,54 % dan tiga Kabupaten, Aceh Jaya, Aceh barat dan Nagan Raya masing-masing 28,09 %.¹

Tragedi itu telah menyisakan sejumlah problem bagi masyarakat Aceh, terutama bagi para korban yang kini

mengungsi di sejumlah lokasi pengungsian yang terpencar di seluruh Aceh. Bencana gempa tsunami itu telah menghancurkan kehidupan rakyat Aceh dari segala aspek kehidupan, baik secara ekonomi, pendidikan maupun psikologis. Hanya dalam hitungan menit, mereka kehilangan segala-galanya. Mereka telah kehilangan orang-orang yang mereka cintai, kaum kerabat dan harta benda. Tidak sedikit ayah yang kehilangan anak, dan istri. Banyak ibu yang kehilangan anak dan suami. Yang lebih menyedihkan adalah anak-anak yang kehilangan orang tua dan saudara kandungnya. Persoalan-persoalan itu telah menimbulkan trauma mendalam bagi korban. Trauma tersebut terlalu sulit untuk diselesaikan dalam waktu singkat, apalagi jika penanganannya tidak sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka.

Satu hal yang membuat kita sangat sedih ketika kita tahu bahwa korban jiwa sangat banyak. Penduduk kota Banda Aceh yang semula berjumlah 264.845 jiwa turun menjadi 193.881 jiwa. Jumlah korban meninggal di kota Banda Aceh tercatat 49.589 orang dan 15.176 orang yang hilang². Jika Jumlah itu ditambah korban di seluruh Aceh berjumlah 120.182 orang meninggal³ dan 114.897 orang dinyatakan hilang. Sebagian besar korban meninggal telah dikuburkan secara massal dan hanya sebagian kecil saja

²Butuh Rp. 4 Triliun Untuk Pulihkan Kota Banda Aceh, Pembangunan Kota Banda Aceh Diprioritaskan", dalam *Kompas*, Selasa 29 Maret 2005, hlm.30.

³Jumlah Korban Tsunami Lewati 120.000" dalam *Waspada*, 17 Februari 2005, hlm. 1.

¹"Kami Perlu Tanah Yang Menyimpan Kenangan Ini", dalam *Kompas*, 23 Maret 2005, hlm.8.

yang diambil dan dikuburkan oleh keluarganya⁴. Mungkin masih ada sisa-sisa mayat yang tertimbun reruntuhan atau dibawa arus ke laut lepas, sehingga tidak diketahui di mana kuburnya. Untuk yang terakhir ini akan menimbulkan kesulitan bagi keluarga dekat atau kerabat yang ingin berziarah atau mengenang anggota keluarganya yang hilang.

Dahsyatnya bencana gempa bumi yang diikuti banjir tsunami, juga menimbulkan guncangan yang keras di wilayah Sumatera Utara. Bahkan juga menimbulkan korban jiwa di negara-negara lain, seperti Sri Lanka, India, Thailand dan beberapa negara lainnya. Bencana alam yang maha dahsyat tersebut membuat masyarakat di seluruh dunia tersentak. Mereka seperti tidak percaya dengan apa yang terjadi, hingga membuat mereka ikut prihatin. Seluruh rakyat Indonesia berduka. Bahkan Pemerintah Kabinet Indonesia Bersatu, menyatakan bencana alam ini sebagai bencana nasional. Mengingat dahsyatnya bencana gempa tsunami yang banyak menelan korban harta benda dan jiwa yang tidak sedikit, maka Pemerintah dan seluruh komponen bangsa perlu memikirkan langkah-langkah perbaikan dan antisipasi jika terjadi bencana serupa. Ke depan, kota-kota pantai perlu dilakukan penataan ulang dengan memperhatikan dampak gempa dan tsunami.

Sekilas Tentang Tsunami

Tsunami berasal dari bahasa Jepang, karena Jepanglah negara yang paling sering dihantam gelombang besar setelah digoncang gempa bumi yang berpusat di laut. Adapun makna tsunami, berasal dari kata *tsu* yang artinya pelabuhan dan *nam* yang artinya gelombang besar. Jadi tsunami dapat dikatakan sebagai gelombang besar yang menghantam pelabuhan. Di Jepang, penyebutan istilah ini dimungkinkan karena hanya kawasan pelabuhan yang menderita kehancuran, sedangkan pesisir pantai lainnya

tak menimbulkan kerugian yang berarti. Istilah ini kemudian mencuat dan terkenal ke seluruh dunia setelah gelombang besar menghantam sepanjang pantai barat dan timur Aceh.

Tsunami terjadi sebagai akibat adanya perubahan massa kerak bumi pada dasar laut yang terjadi secara mendadak sehingga mengguncangkan air laut dan menimbulkan gelombang pasang yang menghantam daratan. Gelombang yang ditimbulkan bergerak secara frontal dengan trayek yang tegak lurus terhadap bidang perubahan massa kerak bumi.⁵

Adapun yang memungkinkan terjadinya tsunami ada lima syarat, 'di antaranya yaitu lokasi gempa, magnitudo, pusat gempa, mekanisme gempa dan dampak deformasinya. Lokasi gempa berada di laut, magnitudonya besar yaitu 8,9 Skala Richter, pusat gempa dangkal, mekanisme sesar naik dan dampak deformasi vertikalnya muncul ke permukaan dasar laut.⁶

Gempa dapat terjadi jika ada pelepasan energi elastik secara mendadak akibat aktivitas kerak bumi yang membentuk lempeng-lempeng.⁷ Hal itu terjadi karena meningkatnya laju patahan tektonik Lempeng Euro Asia (*Euroasia plate*) yang bertumbukan dengan Lempeng Australia-India. Tumbukan itu menghasilkan energi yang disimpan pada massa batuan (*mass rock*). Karena kedua lempeng tersebut terus bergerak, maka pada suatu saat massa batuan tidak dapat lagi menampung lagi energi yang dihasilkan, energi itu dilepaskan dalam bentuk gelombang gempa. Dan gelombang itulah yang dirasakan oleh masyarakat di sepanjang bidang tumbukan lempeng, seperti yang terjadi di Aceh beberapa bulan lalu.

Gempa ini akan terus terjadi selama massa batuan melepaskan energi yang tak dapat ditampungnya dan dirasakan sebagai

⁴ Hasan Basri M. Nur dan Syamsuddin Djalil, "Recovery Aceh Melalui Upacara Adat" dalam *Serambi Indonesia*, Selasa, 8 Maret 2005, hlm. 14.

⁵Faizal Adriansyah, "Tsunami Siapa Yang Tahu", dalam Opini *Serambi Indonesia*, Kamis, 10 Maret 2005, hlm. 14.

⁶"Gempa Besar Itu Telah Diduga", dalam *Kompas*, Rabu, 30 Maret 2005, hlm. 11.

⁷*Ibid.*

gempa susulan. Walaupun magnitude gempa susulan tidak sebesar gempa pertama, namun masyarakat harus tetap waspada.⁸

Besarnya bahaya yang ditimbulkan oleh gelombang laut yang sampai ke pantai di samping disebabkan oleh akumulasi air laut yang naik ke daratan, juga sangat tergantung pada kondisi geologi, morfologi pantai, macam dan kerapatan vegetasi, penataan lokasi pemukiman dan kesiap-siagaan masyarakat.

Sedangkan menurut Roger Musson⁹, peristiwa gempa dan tsunami di Aceh, disebabkan karena lantai samudera bergerak setinggi 10 meter hingga 30 meter. Gelombang setinggi itu terjadi sebagai akibat adanya gesekan antar lempeng samudera Hindia Australia dengan lempeng benua Eurasia.

Kecepatan rambat tsunami di dalam laut berkisar antara 500 hingga 950 kilometer per jam. Untuk kedalaman laut 7000 meter kecepatan gelombang dapat mencapai 960 kilometer per jam. Jika kedalaman laut hanya 4000 meter kecepatannya berkurang menjadi 680 kilometer per jam.¹⁰

Di sepanjang pantai barat Aceh yang mempunyai kedalaman yang bervariasi menjadikan pusat gempa tektonik juga bervariasi, ada yang dangkal dan ada yang dalam. Jarak pusat gempa (*episentrum*) ke pantai juga menjadi bervariasi antara 50 – 600 kilometer. Jika kecepatan gelombang laut akibat gempa berkisar 500 sampai 600 kilometer per jam, berarti untuk pantai Aceh, tsunami sampai ke daratan hanya membutuhkan waktu antara 10 – 40 menit. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kecepatan arus tsunami di seluruh pantai Aceh tidak sama. Bahkan ada pantai Aceh bagian selatan yang sedikit sekali tersentuh tsunami,

sehingga tidak menimbulkan korban jiwa yang berarti.

Lokasi gempa yang berkekuatan 8,9 Skala Richter yang melanda Aceh berada pada jarak 149 kilometer selatan Meulaboh dengan kedalaman pusat gempa 40 kilometer. Jika kecepatan tsunami kita perkirakan sekitar 500 kilometer dari pusat gempa maka dalam waktu 20 menit tsunami sudah menghantam Meulaboh.¹¹

Antisipasi

Mengingat masyarakat kita masih minim dalam pengetahuan tentang bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami, maka kita perlu lebih banyak lagi belajar mengenai masalah bencana alam, terutama gempa dan tsunami. Kita perlu belajar dari negeri Jepang dan Amerika Serikat yang tingkat pengetahuannya sudah sangat maju. Bagaimana cara mengatasi jika terjadi gempa dahsyat yang disertai tsunami. Untuk itu kita perlu dan sangat penting suatu program mitigasi bencana alam nasional, yang bervisi jangka panjang, sistematis, terintegrasi, dan berkesinambungan.

Kita perlu mengenali daerah-daerah yang rawan gempa. Perlu dilakukan pembuatan peta-peta rawan gempa yang secara berkala terus di *up-date* seiring dengan masuknya hasil penelitian baru. Agar dapat mengantisipasi dan melakukan penyelamatan diri, perlu digelar sistem pendidikan dan pelatihan pada masyarakat luas tentang pentingnya mengetahui tanda-tanda alam sebelum tsunami itu terjadi. Masyarakat perlu diberi semacam simulasi tentang langkah-langkah yang harus dilakukan jika terjadi bencana alam.

Harus ada informasi yang akurat kepada masyarakat, agar mengerti dan paham kenapa terjadi gempa dan tsunami, menanamkan paradigma baru tentang pentingnya bersiap diri dalam rangka hidup di daerah yang rawan gempa. Kemudian menggerakkan masyarakat untuk aktif menularkan informasi potensi bahaya bencana,

⁸Muhammad Arif Syahrilal, "Early Warning System, Kapan Dimulai", dalam Opini *Serambi Indonesia*, Senin, 7 Maret 2005, hlm. 14.

⁹Roger Musson adalah seorang anggota *The British Geological Survey (BGS)*. Untuk lebih jelasnya lihat Faizal Adriansyah, *loc.cit*.

¹⁰*Ibid*.

¹¹*Ibid*.

mempersiapkan masyarakat dan pemerintah untuk segera memulai pendidikan jangka panjang dan menengah dan menekan pihak-pihak terkait untuk membangun sistem peringatan dini¹² (*early warning system*).

Meskipun tidak dapat dipastikan kapan terjadinya gempa dahsyat, namun kehadiran tsunami dapat diakali. Dengan kecanggihan teknologi, tsunami dapat diperkirakan kapan akan menerjang pantai sehingga masyarakat yang tinggal di sepanjang pantai dapat berupaya menyelamatkan diri¹³.

Waktu tempuh gelombang dari episentrum ke pantai dapat dideteksi, sehingga dapat diketahui berapa lama tsunami akan menghantam pantai. Waktu tempuh ini di tiap-tiap kawasan tentu berbeda. Sebagai contoh, tsunami 26 Desember 2004 memerlukan waktu sekitar 20 menit untuk membanjiri pantai Aceh, 2 jam untuk sampai di Srilanka dan lima jam untuk sampai di Somalia. Jeda waktu itulah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan penyelamatan diri.¹⁴

Teknologi yang dapat dipakai untuk meramal datangnya tsunami (sistem peringatan dini) harus dipasang di daerah-daerah yang rawan gempa. Dengan demikian, begitu terjadi gempa di laut lepas, semua *variable* gempa tsunami yang meliputi kekuatan gempa, lokasi, kedalaman, topografi dasar laut dan sejenisnya dapat selesai diolah dalam waktu beberapa menit.

Dengan data-data tersebut, masyarakat dapat segera diberitahu berapa menit lagi tsunami akan datang menerjang. Setelah data keluar, semua acara televisi dan radio dihentikan dan diganti dengan menyiarkan berita tentang tsunami. Bila perlu Presiden sendiri yang akan menyiarkan ke seluruh penjuru tanah air, terutama siaran langsung ke daerah-daerah yang akan diterjang tsunami. Pemerintah Daerah dengan

berkoordinasi dengan Departemen Perhubungan dapat segera melakukan evakuasi penduduk, khususnya di daerah sepanjang pantai yang diperkirakan akan terjadi tsunami. Masyarakat yang mendengar berita di televisi dan radio dapat secepatnya mengambil langkah penyelamatan atau mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Para ahli geologi gempa dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), memperkirakan bahwa, kawasan barat pulau sumatera memiliki potensi terjadinya gempa besar dan tsunami di masa mendatang. Oleh karena itu, masyarakat yang berdomisili di kawasan tersebut harus tetap waspada. Jika terjadi gempa yang dirasa sangat keras, harus segera pergi ke tempat yang aman, seperti ke perbukitan atau ke pedalaman yang jauh dari tsunami.

Walaupun sampai saat ini belum ada seorang ahli yang mampu secara tepat memprediksi secara akurat kapan terjadinya gempa, akan tetapi wilayah yang kemungkinan akan mengalami gempa dan besarnya gempa dapat diketahui melalui catatan seismogram.

Sayangnya kita belum memiliki peralatan canggih yang mampu mendeteksi secara dini kapan dan di mana gempa tsunami itu akan terjadi. Di samping itu, kita juga belum memiliki sistem informasi dini yang akurat, sehingga gempa dahsyat yang terjadi di Aceh tidak dapat diantisipasi oleh masyarakat dan korban yang banyak tidak dapat dihindarkan, terutama yang tinggal di pesisir pantai.¹⁵

Ke depan kita perlu melakukan kerja sama dengan negara-negara maju seperti Jepang dan Amerika Serikat dalam usaha memperkecil resiko terjadinya korban, terutama dalam deteksi gempa dan informasi dini mengenai dampak yang ditimbulkan.

Masyarakat yang tinggal di daerah rawan gempa harus belajar dari pengalaman, bahwa tsunami akan muncul beberapa saat setelah gempa dahsyat itu terjadi. Karena itu, jika ada gempa yang dirasa cukup keras,

¹²“Sumatera Rawan Gempa dan tsunami” dalam *Waspada*, Selasa, 22 Februari 2005, hlm. 8.

¹³M. Sholekhuudin, “Mengakali Datangnya Tsunami”, dalam *Intisari NO. 499*, Februari 2005, hlm. 45.

¹⁴*Ibid.*, hlm.46.

¹⁵Muhammad Arif Syahrilal, *loc.cit.*

masyarakat harus dapat melindungi diri dengan mengungsi ke pegunungan yang ada di sekitarnya atau ke tempat yang jauh dari pantai.

Untuk mengurangi kekuatan tsunami, kawasan sepanjang pantai, sebaiknya dihindarkan dengan hutan mangrove (bakau) sejauh 2, 5 km dari garis pantai. Untuk dapat menuju pantai, dapat dibangun jalan tegak lurus ke arah pantai. Posisi jalan berada di kanan kiri hutan bakau, sehingga di samping dapat memberikan kesejukan dan keindahan, juga dapat secepatnya lari meninggalkan pantai jika diperkirakan akan terjadi tsunami. Adapun tambak dan empang, sebaiknya dibuat di kawasan sebelah belakang hutan mangrove (bakau).

Dalam membangun rumah, diusahakan yang tahan gempa dan sedapat mungkin didirikan di tempat yang jauh dari pantai. Bagi masyarakat nelayan yang tidak dapat lepas dari pantai, usahakan dalam membangun rumah di pantai tidak merusak kawasan hutan mangrove dan diusahakan berdekatan dengan jalan yang tegak lurus menjauhi pantai, sehingga jika terjadi gempa dengan getaran yang keras dapat segera lari menjauhi pantai.

Penataan Kota-kota Pantai

Untuk mengurangi korban jiwa sekecil mungkin dalam menghadapi gempa bumi yang menimbulkan tsunami, perlu adanya langkah-langkah pencegahan. Selain mengembangkan sistem peringatan dini, konsep ruang tinggalkan ditata kembali dengan memperhatikan kemungkinan terjadinya bencana. Pemukiman tidak dibangun di daerah yang menurut perhitungan masih dapat diterjang tsunami. Harus dilakukan penataan ulang dalam membangun kembali kota-kota yang hancur akibat terjangkit tsunami.

Pemerintah segera melakukan relokasi daerah potensi bahaya tsunami dalam bentuk peta dan pengembangan tumbuhan bakau di sepanjang pantai atau membuat tanggul penangkis pada lokasi yang dinilai sangat rawan gempa tsunami. Lebih dari itu,

masyarakat juga diminta untuk lebih waspada jika terjadi gempa dengan memperhatikan muka air laut terutama pada gempa yang dirasa cukup besar getarannya.

Pada umumnya, tsunami dapat terjadi pada gempa dengan kekuatan di atas 6 Skala Richter. Untuk tsunami yang diakibatkan adanya graben/ambblasnya dasar laut, permukaan laut akan turun secara cepat. Penurunan muka air ini dapat mencapai 2 – 4 meter, kemudian dalam beberapa puluh menit setelah itu akan datang gelombang-kiriman.

Pasca bencana gempa tsunami, Pemerintah, baik pusat, provinsi maupun Pemerintah Kota (Pemkot) daerah perlu memikirkan langkah-langkah untuk melakukan pembangunan kembali Aceh. Perlu dilakukan penataan ulang kota-kota pantai yang hancur akibat tsunami. Dalam pembangunan kota-kota pantai ke depan, harus dapat dijadikan model untuk mengantisipasi adanya gempa yang disertai tsunami.

Mengingat letak geografis, topografis, tingkat kemiringan dan tinggi rendahnya tanah yang berbeda antara kota satu dengan kota yang lain, maka dalam menata ulang kota-kota pantai di Aceh agak berbeda. Kawasan kota pantai yang datar, rendah, berawa-rawa dan jauh dari perbukitan macam kota Banda Aceh, penataannya tidak sama dengan kawasan kota perbukitan. Master plan untuk kota macam Banda Aceh harus dibangun menjadi tiga kawasan.

Kawasan pertama, yang berhadapan langsung dengan laut dijadikan sebagai kawasan hutan mangrove. Ditarik dari garis pantai sejauh 2,5 sampai 3 kilometer ditanami dengan vegetasi hutan mangrove (bakau). Terutama di daerah-daerah rawa dan bekas tambak/empang yang sudah tidak dimanfaatkan lagi harus ditanami pohon bakau. Mengapa harus pohon bakau? Karena tanaman bakau dinilai sebagai tanaman yang sangat kuat untuk menahan gelombang laut. Akarnya sangat kuat, masuk ke dalam tanah sehingga sulit ditumbangkan. Tanaman bakau terbukti dapat menahan erosi/abrasi pantai, bahkan secara alamiah dalam jangka panjang dapat berkembang biak ke arah laut, sehingga

dapat memperluas kawasan darat.

Jika sewaktu-waktu terjadi tsunami yang dahsyat, arus tsunami ditahan oleh ribuan pohon bakau. Tumbangnya deretan pohon bakau yang berada paling depan akan mengurangi sedikit kekuatan tsunami. Namun deretan pohon bakau di belakangnya siap berjibaku menahan arus tsunami, sehingga berkurang lagi kekuatan tsunami. Demikian seterusnya, lapis demi lapis sampai sejauh 2 km hutan bakau tumbang, tetapi kekuatan tsunami juga habis, sehingga yang tersisa hanya air lumpur yang menggenang dan tidak membahayakan kawasan kota yang padat penduduk.

Hutan bakau juga berfungsi sebagai paru-paru kota dan menjaring sampah kota, sehingga dapat menjaga kelestarian lingkungan. Suhu udara yang panas di kota, dapat dikurangi dengan adanya hutan bakau yang menghijau menyegarkan udara. Hutan bakau dapat membuat panorama alam di sekitar pantai menjadi indah, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berekreasi/tamasya pantai. Getah bakau dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyamak kulit. Adapun manfaat lain dari hutan bakau adalah berguna untuk berkembang biaknya ikan, sehingga sangat menguntungkan bagi para nelayan. Mengingat besarnya manfaat hutan bakau, maka kawasan pertama ini tidak boleh dijadikan sebagai tempat pemukiman penduduk.

Kawasan kedua, dijadikan sebagai daerah tambak, empang dan taman kota. Bangunan yang didirikan di kawasan kedua ini dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengantisipasi datangnya tsunami. Di kawasan ini perlu disiapkan bangunan bertingkat yang terbuka dan tahan gelombang. Bangunannya harus dibuat kokoh, tinggi dan ramping. Bangunan yang didirikan tidak boleh sejajar dengan garis pantai, tetapi harus tegak lurus memanjang/berderet menjauhi garis pantai.

Agar sisa-sisa arus tsunami dapat lewat dengan lancar tanpa adanya rintangan yang berarti, maka diusahakan jarak antara deretan bangunan satu dengan deretan

bangunan yang lainnya cukup lebar dan merupakan ruang terbuka. Di antara kedua deretan bangunan itu dibuat jalan dua arah yang cukup lebar. Jarak kawasan kedua dengan kawasan ketiga sekitar 2 - 2,5 kilometer. Dengan demikian kekuatan tsunami akan habis di kawasan kedua ini.

Kawasan ketiga merupakan kawasan yang aman sehingga dapat dijadikan sebagai kawasan/pusat kota. Di pusat kota inilah dibangun pusat perkantoran, pusat perdagangan, pusat perbelanjaan, pusat pasar dan pusat industri. Mengenai letak dan lokasi pusat-pusat kegiatan dan pembangunan gedung-gedung itu, kita serahkan kepada para pakar, perencana dan ahli-ahli tata kota yang ada di kota tersebut.

Di kawasan/pusat kota inilah dimulainya pembangunan gedung dengan segala aspek kegiatannya. Tentunya kawasan ketiga ini merupakan kawasan terluas yang masuk ke arah pedalaman sehingga banyak desa-desa dan sawah ladang penduduk yang harus berubah fungsi menjadi kota.

Dengan pola pembangunan kota yang terbagi menjadi tiga kawasan tersebut, maka jika terjadi gempa dahsyat yang disertai tsunami, korban jiwa dapat diminimalkan. Pada kawasan hutan bakau sejauh 2,5 sampai 3 kilometer, kekuatan tsunami sudah dapat diredam. Sisa-sisa kekuatan tsunami yang tidak begitu besar akan habis pada kawasan kedua, sehingga pada kawasan ketiga yang merupakan pusat kota tidak tersentuh arus tsunami. Korban harta benda dan jiwa pun tak perlu terjadi.

Rencana pembangunan tata ruang ini tentu menimbulkan kekhawatiran masyarakat yang selama ini tinggal di sekitar pantai. Mereka mungkin takut akan direlokasi ke tempat lain yang tidak diinginkan¹⁶. Sebagai solusinya, mereka yang terpaksa dipindahkan harus mendapat jaminan akan dapat hidup lebih layak dari sebelumnya. Harus diciptakan lapangan pekerjaan yang memadai bagi mereka yang terpaksa digusur. Untuk

¹⁶Andi Siswanto, "Merekonstruksi Tata Ruang Aceh", dalam *Kompas*, 16 Februari 2005, hlm.4.

melakukan relokasi ini tidak terlalu sulit, mengingat penduduk yang tinggal di daerah pantai sudah jauh berkurang karena meninggal dihantam tsunami.

Bagi masyarakat pantai yang tidak bersedia dipindahkan, diapat bermukim di tempat asal dengan persyaratan yang ketat. Persyaratan tersebut di antaranya yaitu, pertama, harus bersedia menjaga kelestarian kawasan hutan mangrove/bakau yang berfungsi sebagai *green belt* (sabuk pengaman). Kedua, dalam membangun rumah/peremukiman harus disesuaikan dengan kondisi daerah yang rawan gempa dan tsunami. Ketiga, letak rumah harus berdekatan dengan jalan yang menghubungkan pantai dengan kota. Dengan demikian, jika terjadi gempa dahsyat dapat segera lari menjauhi pantai, sehingga tidak terkejar tsunami.

Tempat pendaratan ikan (TPI), sebaiknya dibangun di pantai yang dihubungkan dengan jalan raya ke arah kota. Untuk kota Banda Aceh, tempat pendaratan ikan (TPI) yang pernah ada, seperti TPI Lampulo dan TPI Ulee lheue sudah bagus posisinya, tinggal melakukan langkah-langkah perbaikan. Para nelayan yang ingin menjual hasil tangkapannya, dapat memanfaatkan kedua TPI tersebut.

Master plan untuk kota-kota pantai yang berbukit-bukit atau dibatasi dengan bukit, penataannya sebagai berikut :

Mengingat kota-kota macam ini dibatasi bukit, maka sulit sekali untuk dilakukan perluasan wilayah ke arah pedalaman. Kawasan hutan bakau yang dijadikan sebagai *green belt*-pun menjadi sangat terbatas, sehingga belum cukup untuk meredam arus tsunami. Belum lagi masyarakat pantai yang tidak bersedia direlokasi ke tempat lain, akan tetap ngotot ingin tinggal di tempat asal.

Untuk mengurangi dampak tsunami, dalam membangun gedung-gedung harus dibuat tinggi, bertingkat, kokoh, ramping dan memanjang menjauhi pantai. Tiang-tiang bangunan dibuat besar dan kuat, sekuat tiang jembatan besar. Dinding lantai pertama dibuat dari bahan yang mudah hanyut, sehingga jika

terjadi tsunami dapat jebol, namun lantai di atasnya tetap kokoh, sehingga dapat dijadikan sebagai tempat untuk menyelamatkan diri dan keluarganya.

Antara bangunan satu dengan bangunan berikutnya harus dibuat ruang terbuka yang cukup lebar, sehingga arus tsunami dapat lewat tanpa rintangan. Untuk mengurangi kekuatan tsunami, perlu dibangun tanggul pemecah ombak yang besar dan kokoh.

Mengingat jarak kota dengan perbukitan/pegunungan sangat dekat, maka perlu dibangun bukit penyelamatan. Dari arah kota dibangun jalan yang cukup lebar ke arah bukit. Sampai di atas bukit, dibuat lapangan yang cukup luas sebagai tempat untuk menampung para pengungsi jika sewaktu-waktu terjadi gempa tsunami. Agar tidak terasa gersang, pada lapangan yang luas itu dibangun semacam taman atau lapangan rumput yang diselingi dengan pohon-pohon yang rindang. Diusahakan tempat perlindungan di atas bukit itu dapat menampung semua warga kota yang ingin menyelamatkan diri dari ancaman tsunami.

Dengan demikian, pembangunan bukit penyelamatan ini cocok untuk kota-kota pantai yang berdekatan dengan bukit atau berbatasan dengan pegunungan.

Demikian juga *master plan* pada kota-kota pelabuhan, pada dasarnya hampir sama dengan *master plan*-nya kota perbukitan. Hanya bedanya pada pembangunan bukit penyelamatan. Pada kota pelabuhan yang tidak ada bukitnya, tentu sulit membangun bukit penyelamatan. Sebagai gantinya, harus dibangun jalan raya yang cukup lebar dengan posisi tegak lurus menjauhi pantai.

Gedung-gedung yang dibangun di kota pelabuhan harus dibuat tinggi, kokoh dan tahan gempa. Sebagai tempat penyelamatan jika terjadi gempa tsunami, harus dibuat gedung bertingkat yang terbuka dan tahan gelombang. Untuk penerangan disiapkan sistem listrik cadangan. Bangunan gedung dirancang dengan mempertimbangkan kemungkinan diterjang tsunami.

Jarak antara gedung satu dengan

gedung yang lain harus lebar dan merupakan ruang terbuka. Dinding gedung pada lantai satu dibuat dari bahan yang mudah jebol dan hanyut, seperti triplek/kayu lapis, harbord dan sejenisnya. Jika terjadi tsunami, dinding gedung pada lantai satu akan jebol dan hanyut sehingga arus tsunami dapat lewat melalui kolong lantai satu. Lantai atas yang kokoh dapat dijadikan sebagai tempat untuk menyelamatkan diri dan keluarganya. Lantai bawah ini memang sengaja dikorbankan untuk memberi kesempatan tsunami lewat, sehingga tidak merusakkan gedung pada lantai di atasnya.

Di depan gedung-gedung dibuat parit-parit untuk menahan gelombang. Jika tidak memungkinkan untuk pembuatan parit, perlu dibangun tanggul pemecah ombak. Di sekitar kota pelabuhan dibudidayakan vegetasi hutan mangrove (bakau) sebagai *green belt*, untuk meredam laju kekuatan tsunami.

Penutup

Di hadapan Allah, manusia hanyalah makhluk yang lemah. Jika Allah menghendaki, apapun dapat terjadi atas diri manusia. Ketika manusia harus menghadapi cobaan yang berat dari Allah, manusia hanya dapat berserah diri kepadaNya. Peristiwa gempa yang disertai tsunami, membuktikan bahwa kita lemah dihadapanNya. Kita tidak mempunyai daya dalam menghadapi musibah yang disebabkan oleh bencana alam (*natural hazard*) sedahsyat gempa tsunami yang baru lalu.

Namun demikian, sebagai hamba Allah, kita juga diwajibkan berusaha untuk menghindari ancaman bencana alam yang menimpa manusia. Dengan segala daya dan upaya, serta belajar dari pengalaman yang telah lalu, kita dapat mengurangi resiko kehilangan harta benda dan jiwa sekecil mungkin.

Agar korban jiwa dalam jumlah besar tidak terulang lagi pada peristiwa yang sama, maka kita perlu melakukan langkah-langkah antisipasi. Pertama-tama kita harus membangun sestim peringatan dini yang canggih dalam mendeteksi daerah-daerah yang rawan bencana gempa dan melibatkan para

pakar yang memang ahli dalam bidangnya. Badan Meteorologi dan Geofisika harus dapat bekerja seoptimal mungkin dan memberikan informasi dini kepada masyarakat di daerah-daerah yang diperkirakan akan terjadi gempa dan tsunami, sehingga masyarakat dapat lebih cepat melakukan tindakan pengamanan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan rekonstruksi dan pembangunan kembali kota-kota pantai yang hancur akibat gempa dan tsunami. Pemerintah dalam menyusun cetak biru (*blue print*) Aceh pasca tsunami, harus mempertimbangkan masukan-masukan dari berbagai pihak. Sebab, tanpa menghiraukan aspirasi tersebut, maka pembuatan perencanaan rehabilitasi dan rekonstruksi tidak akan memberikan nilai apa-apa yang menjadi tuntutan rakyat di masa mendatang.

Oleh karena itu, buku hasil rancangan rehabilitasi dan rekonstruksi kota-kota pantai di Aceh pasca tsunami harus disosialisasikan kepada masyarakat Aceh, terutama mereka yang terkena langsung dampak tsunami. Selanjutnya dalam melaksanakan proses rekonstruksi Aceh harus melibatkan dan berpihak pada rakyat. Hal itu perlu karena pembangunan yang akan dilakukan itu nantinya untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya pada masyarakat di kota-kota tersebut.

Dalam menata ulang kota-kota pantai yang hancur akibat tsunami, di samping harus memperhatikan aspirasi arus bawah, juga harus diselaraskan dengan budaya masyarakat Aceh, sehingga tidak menghilangkan roh keacehannya. Pendek kata, *Blue print* yang dibuat nantinya harus dapat mencakup seluruh upaya pembangkitan, pembangunan dan peletakan dasar-dasar semangat baru kehidupan masyarakat Aceh.

Tanah warga yang terkena proyek atau tergusur, harus mendapat ganti rugi yang sesuai dengan harga pasar. Sekurangnya Pemerintah harus menyediakan dana untuk pembebasan tanah penduduk yang akan terkena proyek.

Jika langkah antisipasi dan pembangunan tata ruang kota-kota pantai

dapat sesuai dengan yang kita harapkan, maka jika terjadi bencana gempa dan tsunami lagi, korban harta benda dan jiwa dapat diminimalkan sekecil mungkin. Bahkan

keberhasilan itu nantinya dapat dijadikan model bagi kota-kota pantai lain di seluruh Indonesia yang rawan gempa dan tsunami.

Drs. Seno adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

KISAH SEDIH DI HARI MINGGU 26 DESEMBER 2004

Gempa dan Tsunami yang melanda Aceh, Sumatera Utara dan Nias tanggal 26 Desember 2004 meninggalkan duka yang begitu mendalam. Banyak orang yang harus kehilangan orang-orang yang mereka cintai. Akan tetapi, ada pula di antara mereka yang selamat. Cerita orang selamat tentunya menjadi suatu hal yang amat menarik untuk kita simak. Tidak jarang cerita itu menyimpan makna yang dalam bagi kita yang mendengarnya. Nyatanya, di antara kesedihan terdapat pula kemukjizatan yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat-Nya. Untuk itulah kita harus berserah diri kepada-Nya.

Junaidi

Junaidi yang dipanggil dengan sapaan akrab Jun,¹ dari seorang yang mengalami langsung kejadian gempa bumi dan gelombang tsunami di Banda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 sebagai berikut: "Saya tinggal di daerah Lambaro Skep Banda Aceh. Sekitar tujuh kilometer dari laut. Waktu hari minggu tanggal 26 Desember 2004 itu, saya sedang tertidur setelah shalat Shubuh. Kebetulan sehari sebelumnya saya ada kesibukan hingga capek. Adik saya sedang main PS (Play Station) di lantai bawah. Tiba-tiba ada gempa. Saya terbangun. Antara sadar dan tidak sadar, saya turun tangga satu per satu. Bapak menyuruh semua orang keluar rumah. Di luar terlihat penampungan air di masjid tumpah semua. Lalu ada rumah roboh. Orang-orang lain duduk di tengah jalan. Saya masih bisa berdiri. Ketika gempa sudah selesai, ada teman bapak saya bilang bahwa Masjid Lampru atapnya runtuh. Ayah dan adik mau melihat masjid itu. Lalu, mama sedang menjemur baju lagi, kakak nyiram bunga lagi. Saya duduk mencuci kereta (orang Aceh biasa menyebut sepeda motor itu "kereta"-Red). Tiba-tiba orang-orang berlari dan berteriak, "Air Laut naik!". Abang langsung ambil mobil. Mama dan kakak naik ke lantai dua. Saya sempat tercengang melihat air setinggi empat meter. Lalu saya naik mobil. Ada orang yang mau ikut. Mertua dan menantunya yang menggendong cucu. Ketika pintu belakang dibuka, air menerkam mereka. Mobil

terpelanting ke got. Saya buka kaca dan berusaha keluar. Mobil kemudian berubah arah, miring ke kiri. Ketika sudah keluar, mobil itu menimpa saya. Saya dibawa arus air setinggi empat meter dan tertimpa mobil, terus terseret sampai dua ratus meter. Saya berusaha bernapas. Ketika muncul ke permukaan air, saya ditarik sama abang dan disuruh memegang kabel listrik, tapi saya hanyut sekali lagi. Pas timbul ke atas, perut saya luka. Saya ditarik ke atas atap rumah sama abang. Saya masih bisa jalan dan berbaring. Kepala saya bocor. Jam dua siang air surut. Kakak turun mencari ayah. selain kepala bocor, tulang dada patah, kuping sobek, air juga masih ada di kepala saya. Dan tidak ada alat untuk mengeluarkannya. Sempat keluar lewat kuping, rupanya ada saluran bocor antara kepala dan kuping. Lalu dioperasi dan sekarang keluar lewat hidung. Alhamdulillah keluarga inti saya semua selamat, tapi saudara-saudara saya yang lain banyak yang meninggal. Rumah saya kotor dan banyak barang yang hancur karena tsunami. Sekarang saya dan keluarga tidak bisa tinggal di sana karena tidak ada listrik. Jadi, untuk sementara tinggal di rumah kayu di belakang Puskesmas Kutabaro. Rumah ini jauh lebih sederhana dari rumah saya. Dulu saya nyantai karena beberapa kamar mandi di rumah. Sekarang mandi kadang-kadang harus rebutan karena WC-nya di luar dan dipakai bersama penghuni lain. Kini tak ada lagi kamar pribadi. Saya tidur sekamar dengan keluarga."

¹Tim Muda, "Saya ingin membangun Aceh Jadi lebih Baik", Kompas 25 Februari 2005

Togu²

Togu adalah salah seorang korban gempa bumi dan tsunami yang selamat. Saat terjadi gempa dia bersama keluarganya sempat berlari keluar rumah. Saat masih panik datanglah air laut yang menggulung. Saat itu yang terpikirkan hanyalah bagaimana menyelamatkan diri sendiri. Togu berlari kencang menjauhi air dan berlindung di atap sebuah masjid. Ia selamat, namun harus kehilangan ayah, ibu, dan lima saudaranya. Adapun rumahnya juga tidap luput dari bencana. Sebagian besar bangunan rumahnya hancur. Kini ia mengungsi di rumah saudaranya di Neusu Banda Aceh.

Jamaluddin: Si mata Biru yang Selamat³

Jamaluddin yang akrab disapa Puteh karena orangnya yang memang putih dan sedikit berbeda dengan masyarakat Aceh umumnya, dikenal masyarakat Lamno sebagai sosok yang ramah, sederhana, akrab bergaul dengan siapa saja. Bahkan, laki-laki yang memiliki garis keturunan Portugis ini, mau bekerja apa saja untuk menghidupi keluarganya asalkan halal. Sebelum bencana tsunami, pekerjaan yang dilakukan oleh Puteh adalah mencari ikan di laut bersama para nelayan di daerahnya. Namun setelah peristiwa maha dahsyat itu terjadi Puteh (41 tahun), warga desa kuala, Kemukiman Lam Beuso, Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya ini untuk sementara lebih memilih bekerja di darat, membantu membuat boat atau kapan penangkap ikan di kawasan Lamno. Pada saat gempa bumi dan tsunami di daerah tempat tinggalnya pada tanggal 26 Desember 2004 ia bersama para nelayan lain kebetulan sedang melaut. Puteh dan nelayan lainnya merasakan getaran dan ayunan gempa yang awalnya dikira katrol penarik pukat pada motor boat tempatnya bekerja rusak. Namun setelah melihat sekeliling, Puteh baru sadar kalau itu

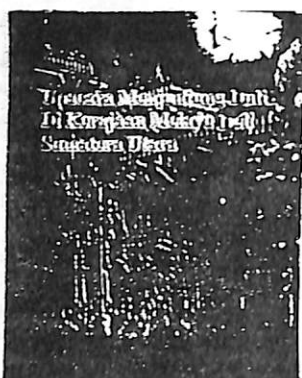
gempa. Setengah jam kemudian Puteh dan pawang boat sempat melihat ke daratan, ada gelombang air menghantam pantai. Mereka kemudian balik ke laut. Setibanya, di daratan terlihat ada warga yang menuju ke laut, bersamaan dengan arus air yang kembali ke tengah laut. Melihat itu, Puteh dan nelayan lainnya menuju Pulo Raya. Di sana Puteh melihat banyak kawasan perbukitan dan hutan yang diterpa ombak dahsyat. Ia dan sejumlah nelayan yang berada di dalam motor boat tersebut, baru kembali ke daratan sekitar pukul 16.00 WIB. Sesampai di Desa Kuala yang letaknya dekat dengan pinggiran pantai Lam Beuso itu, Puteh tidak menemukan seorang pun di desa itu. Bahkan, bangunan tempat tinggal warga sudah tidak ada, hancur diterpa gelombang yang tidak pernah duga sebelumnya. Di tengah perasaan gundah yang menyelimuti dirinya karena belum menemui keluarganya, Puteh sempat bertemu dengan beberapa orang warga yang selamat dan tinggal di kawasan perbukitan. Didampingi Dedi, anak sulungnya, Puteh mengisahkan bahwa dari Desa Kuala ia berjalan ke Lamno untuk mencari istri dan anak-anaknya yang lain. Diperoleh khabar bahwa istrinya selamat dan berada di Puskesmas Lamno.

Dari istri saya tahu bahwa dua anaknya saat itu berada di rumah. Belum diketahui keberadaannya sampai sekarang, sedangkan seorang lagi selamat. Dan anak saya yang pertama pada hari kejadian berada di Banda Aceh. Selain dua anak yang berada bersama istrinya, Puteh juga kehilangan anaknya sedang belajar di sebuah pesantren di Lampuuk, Kecamatan Lhonga, Aceh Besar.

Selain ketiga anaknya, Puteh juga kehilangan orang tua dan sejumlah saudaranya yang lain serta orang tua istrinya yang hingga kini tak diketahui keberadaannya. Semula Puteh tidak yakin menerima khabar bahwa orang-orang yang dicintainya hilang ditelan kedahsyatan tsunami. Namun akhirnya Puteh sadar bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Yang Maha Kuasa. "Saya tidak dapat berbahasa Portugis, kecuali bahasa Indonesia dan Aceh, karena memang saya lahir di sini". (abw)

²"Suatu Sore di Pinggiran Banda Aceh". *Kompas* 25 Februari 2005 hlm 48.

³Iskandarsyah, "Kisah Si Mata Biru yang selamat dari Tsunami", *Waspada* tanggal 12 Maret 2005, hlm. 7.



Dari
**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH**

Upacara Menjunjung Duli Di Kerajaan Melayu Deli Sumatera Utara, Shabri A. dkk, 101 hlm, 2004.

Buku ini menceritakan tentang sebuah upacara yang sampai sekarang masih dilakukan di Kerajaan Melayu Deli. Upacara ini menggambarkan tentang kewibawaan dan demokrasi yang terjadi di lingkungan kerajaan. Di samping itu juga merupakan wujud kesetiaan rakyat kepada rajanya dan juga sebagai ajang menjaga tali silaturahmi antar anggota keluarga kerajaan dan rakyatnya. Upacara ini dilaksanakan pada hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha, tepatnya upacara dilaksanakan setelah melaksanakan sholat Id dan sebelum matahari turun atau sebelum jam 12.00. Atau juga dilaksanakan pada saat tertentu misalnya pada saat penabalan putra mahkota, pada saat “raja mangkat, raja menanam”, penabalan raja, dan pada saat raja terhindar dari suatu kecemasan.

Upacara menjunjung duli adalah upacara *sembah* dari masyarakat adat kepada sultan sebagai pemimpinnya. *Sembah* merupakan suatu perbuatan untuk menunjukkan penghormatan pribadi terhadap seseorang. Penghormatan yang dilakukan sepenuh hati akan melahirkan ketaatan, persatuan, penghargaan, kesopanan, dan sikap hormat menghormati. Upacara ini bermakna sebagai pengucapan ikrar kesetiaan rakyat kepada pemimpinnya (sultan) dan kecintaan akan lingkungan kesatuannya (kerajaan).

Buku ini lebih banyak menceritakan tentang upacara menjunjung duli pada saat “raja mangkat, raja menanam”. Upacara ini diawali dengan penetapan putra mahkota yang dilanjutkan dengan pengangkatan sultan dan upacara menjung duli. Setelah acara ini selesai barulah dilakukan pemakaman sultan yang telah wafat. Setelah 7 hari diadakan tahlilan berturut-turut, kemudian dilakukan upacara penabalan sultan. Setelah itu acara ditutup dengan pesta rakyat, yaitu acara kenduri atau selamatan yang biasanya dilakukan bersamaan dengan 40 hari sultan sebelumnya mangkat (*Tar*)

**Pimpinan dan Karyawan/ti
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh**

Innalillahi Wainnailaihi Roj'un

Mengucapkan Bela Sungkawa yang sedalam - dalamnya

**Atas musibah bencana gempa bumi dan tsunami tanggal 26
Desember 2004 dan gempa bumi 28 Maret 2005 di Aceh dan Sumut
Semoga arwah para syahidin diterima amal baiknya di sisi Allah S.W.T dan
keluarga yang ditinggalkan mendapatkan ketabahan.**

Kepala

Drs. H. Shabri A